

**STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ASAHAN
DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI KISARAN**

TESIS

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh :

SRI MUCHLIS
NPM : 1720040009



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sri Muchlis
Nomor Pokok Mahasiswa : 1720040009
Program Studi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH
AGAMA ISLAM KEMENTERIAN
AGAMA KABUPATEN ASAHAN DALAM
MENINGKATKAN KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI KISARAN

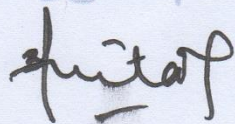
Disetujui untuk disampaikan kepada
Panitia Ujian Tesis
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Medan, 3 Oktober 2019

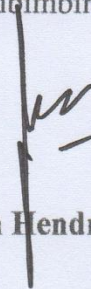
UMSU

Komisi Pembimbing

Pembimbing I | Unggul | Cerdas | Terpercaya | Pembimbing II



Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc, Ph.D



Dr. Yan Hendra, M.Si

PENGESAHAN

STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ASAHAN DALAM
MENINGKATKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DI KISARAN

SRI MUCHLIS

1720040009

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

“ Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis Dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Pada Hari Kamis Tanggal 3 Oktober 2019 ”

Panitia Penguji

1. Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D. 1.....
Ketua
2. Dr. Yan Hendra, M.Si. 2.....
Sekretaris
3. Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom. 3.....
Anggota
4. Prof. Luciana Andriani Lubis, M.A, Ph.D 4.....
Anggota
5. Dr. Drs. Iskandar Zulkarnain, M.Si. 5.....
Anggota

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 3 Oktober 2019

Peneliti,



Sri Muchlis
Sri Muchlis
1720040009

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Muchlis
NPM : 1720040009
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 3 Oktober 2019
Yang Menyatakan,



(Sri Muchlis)

STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ASAHAN DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KISARAN

ABSTRAK

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiar, dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak. Situasi yang plural harus saling hidup rukun di Kisaran Kabupaten Asahan yang didalamnya terdapat penganut agama Kristen di tengah-tengah masyarakat Islam dan beberapa agama yang lainnya. Seperti yang terlihat pada kasus penistaan agama yang terjadi di Kisaran oleh oknum penegak hukum beragama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran dan hambatan yang ditemui penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan dengan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah komunikasi, strategi komunikasi penyuluh agama Islam. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran, yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan, yang dibagi menjadi dua bentuk pembinaan, pembinaan keagamaan harian dan pembinaan keagamaan bulanan. Pembinaan keagamaan bulanan dan harian yang dimaksud adalah pembinaan keagamaan melalui majelis taklim dan organisasi yang ada di masyarakat. Adapun hambatan penyuluh agama Islam dalam upaya membina kerukunan umat beragama masyarakat di Kota Kisaran Kabupaten Asahan yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat, ancaman aliran sesat dan komunisme, mudah percaya berita hoax. Saran dari penelitian ini adalah bagi pemerintah diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan kondisi kerukunan umat beragama di Kisaran yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan teladan ditengah masyarakat Asahan. Bagi para Penyuluh Agama Islam, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaraan kegiatan yang dilaksanakan. Bagi masyarakat, diharapkan aktif kembali mengikuti kegiatan majelis ilmu melalui pertemuan dan komunikasi langsung dengan penyuluh untuk mempererat tali silaturahmi.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Penyuluh Agama, Kerukunan Ummat di Kisaran

COMMUNICATION STRATEGY OF ISLAMIC EXTENSION AGENTS OF MINISTRY OF RELIGION, ASAHAN IN INCREASING THE CONNECTION OF RELIGIOUS HARMONY IN KISARAN

ABSTRACT

Man is created as a free and endeavoring creature, in the sense that he is given mind and will. The plural situation must be harmonious with one another in Kisaran Asahan District, in which there are Christians in the midst of the Islamic community and several other religions. As can be seen in the case of blasphemy on religion that occurred in the range by elements of Christian law enforcement. This study aims to determine the communication strategies of Islamic religious instructors in the Ministry of Religion in Asahan Regency in increasing harmony among religions in Kisaran and the obstacles encountered by Islamic religious instructors in the Ministry of Religion in Asahan Regency in increasing harmony in religious communities in Kisaran. This research is a field research (field research) conducted with qualitative methods. The theory used is communication, communication strategies of Islamic religious instructors. The results of the study can be concluded that the communication strategies of Islamic extension agents of the Ministry of Religion in Asahan Regency in enhancing religious harmony in Kisaran, namely by building interactive dialogue relationships and facilitating the process of fostering in foster groups, which are divided into two forms of coaching, daily religious fostering and monthly religious fostering . The monthly and daily religious formation in question is religious guidance through majelis taklim and organizations in the community. The obstacles of Islamic religious instructors in the effort to foster harmony among the community in the City of Kisaran Asahan Regency are the influence of technological sophistication, lack of discipline and seriousness of the community, the threat of heretical flow and communism, easy to believe hoax news. From this research is that the government is expected to further develop the function of religious institutions, providing both material and non-material support in realizing the conditions of religious harmony in the range of morality, so that it should be set as an example in the Asahan community. For Islamic Religious Instructors, it should be even more active in approaching the community for the smooth running of activities. For the community, it is hoped to be active again in following the activities of the science council through meetings and direct communication with the instructor to strengthen the friendship.

Keywords: Communication Strategy, Religious Instructors, Harmony of the Ummah
in Kisaran

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah atas segala limpahan rezeki dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan program studi magister. *Shalawat* dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa memberikan syafa'atnya kepada peneliti dan kita semua.

Tesis ini berjudul “ Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran “ merupakan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (MIKOM UMSU). Peneliti juga menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan maupun hasil dari tesis ini sehingga diharapkan menjadi saran dan kritikan bagi peneliti.

Penelitian ini tidak akan selesai jika tidak atas restu dan doa dari kedua orang tua saya yang sudah tiada, alm. H. Anwar Rambe dan almh. Hj. Saonah, bimbingan dan dukungan dari suami tercinta, AKP Rusdi, SH, MM dan kedua anak-anak tersayang, Panji Abizard Purdi dan Hilmy Daariy Anugraha Purdi.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

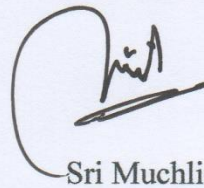
1. Bapak Dr. Agussani, M. AP Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri M.AP. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) juga selaku Pembimbing I yang telah menjadi tempat diskusi dan selalu sabar membimbing, memberikan nasehat dan motivasi kepada peneliti.
4. Bapak Dr. Yan Hendra, M.Si selaku Pembimbing II yang membantu memberikan koreksi dan saran agar hasil penelitian menjadi terarah dan berkualitas.
5. Penyuluh Agama Islam Kabupaten Asahan sebagai informan dalam tesis ini.
6. Segenap teman akademik .

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan, maka sangat diharapkan kepada semua pihak agar sudi kiranya memberikan masukan dsan saran yang membangun guna kesempurnaan tesis ini.

Harapan peneliti semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi juga dapat memberikan masukan kepada semua pihak terkait.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 3 Oktober 2019

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'S' followed by the name 'Muchlis' in a cursive script.

Sri Muchlis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Batasan Masalah.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Pengertian komunikasi.....	10
2.2 Pengertian strategi komunikasi.....	12
2.3 Strategi penyajian pesan	13
2.4 Bentuk-bentuk komunikasi	17
2.5 Teknik-teknik komunikasi	19
2.6 Tujuan komunikasi	28
2.7 Hambatan komunikasi.....	30
2.8 Konsep penyuluhan agama Islam.....	36
2.9 Kerukunan umat beragama.....	39
2.10 Kajian penelitian terdahulu.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1 Metode Penelitian.....	55
3.2 Informan.....	56
3.3 Kerangka Konsep.....	58
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.6 Teknik Analisis Data.....	64
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	66
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	68
4.1. Hasil Penelitian.....	68
4.1.1. Gambaran umum lokasi penelitian.....	68
4.1.2. Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran.....	87
4.1.3 Hambatan Yang Ditemui Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran.....	100
4.2 Pembahasan.....	112
4.2.1. Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran.....	112
4.2.2. Hambatan Yang Ditemui Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran.....	113
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 124
5.1. Simpulan.....	124
5.2. Saran.....	125
 DAFTAR PUSTAKA.....	 127
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi Kementerian Agama Kabupaten Asahan.....	75
Gambar 4.2	Wawancara dengan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur dan Barat.....	93
Gambar 4.3	Wawancara Penyuluh Agama Islam Andri Nurwandri, M.H.I.....	101
Gambar 4.4	Wawancara dengan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur dan Barat.....	103
Gambar 4.5.	Wawancara bersama penyuluh Agama Islam Kisaran.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kerangka Berpikir.....	58
Tabel 3.2	Kategorisasi Penelitian.....	59
Tabel 4.1	Jumlah penduduk Kisaran 0-24 Tahun 2018.....	70
Tabel 4.2	Jumlah penduduk Kisaran 25-49 Tahun 2018.....	70
Tabel 4.3	Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017-2018.....	70
Tabel 4.4	Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017-2018.....	71
Tabel 4.5	Kementerian Agama Kabupaten Asahan Tahun 2018.....	71
Tabel 4.6	Nama-Nama Penyuluh Kecamatan Kisaraan Barat Dan Kecamatan Kisaraan Timur.....	77
Tabel 4.7	Data Lembaga Dakwah (Ormas Islam) Se- Kabupaten Asahan.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan di negeri ini. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak bukan hanya masalah adat istiadat atau budaya seni tapi juga termasuk agama.

Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Keanekaragaman seperti ini terkadang disebut pluralisme, pluralisme tidak dapat dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat majemuk, beranekaragam terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru menggambarkan fragmentasi (Munawar, 2004 : 39). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Kisaran sangat diperlukan, strategi komunikasi sebagai panduan dari perencanaan komunikasi (*planning communication*) dan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Disamping itu kemajemukan atau keanekaragaman juga dapat mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa di tengah-tengah masyarakat. Di antara upaya

tersebut adalah pembinaan kerukunan antar umat beragama melalui adanya penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten Asahan yang terbagi tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Asahan. Sehingga dengan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dapat menjaga dan meningkatkan kerukunan serta sikap seorang muslim maupun non-muslim saling menghargai akan tercipta kerukunan apabila mereka benar-benar paham tentang agamanya, karena semua agama adalah sebuah aturan yang mengajarkan tentang kebaikan, setiap manusia beragama memiliki rasa saling ingin mengetahui, satu sama lain, baik dari adat istiadat, bahasa, dan agamanya.

Realitas yang terjadi di Kabupaten Asahan tepatnya di Kisaran bahwa ada beberapa contoh menunjukkan tidak harmonisnya antar penganut beragama baik muslim maupun non-muslim. Contoh tersebut adalah ketika adanya umat lain yang menimbulkan ketidak rukunan dalam bermasyarakat diantaranya tidak menghargai agama ditandai dengan adanya kasus oknum penegak hukum yaitu dari pihak kepolisian yang menghina Nabi Muhammad SAW di Kisaran, sehingga menimbulkan kemarahan warga masyarakat Kisaran dan umat beragama bergejolak.

Seperti dikutip dari salah satu web. Metro Asahan.com dan merdeka.com , proses hukum oknum Polisi yang menghina Nabi Muhammad di Media Sosial (Medsos) di percepat dari biasanya agar tidak menimbulkan kegaduhan ditengah masyarakat. Dari hasil penyidikan, baru diketahui kenapa oknum tersebut berani menghina Nabi Muhammad SAW. Oknum berpangkat Ajun Inspektur Dua (Aipda) Sapario Pinem atau berinisial SP itu, menjadi tersangka kasus ujaran

kebencian. Dia menuliskan postingan di laman facebook-nya yang menyinggung umat Islam.

Dalam postingannya, dia mengolok-olok Nabi Muhammad. Postingan itu pun memancing reaksi publik. Anggota Sabhara Polres Asahan itu akhirnya ditangkap pada Kamis (23/8/2018) malam. Kasat Reskrim Polres Asahan, AKP Arif melalui Kanit Jatanras Polres Asahan Ipda M Khomaini pun membeberkan motif SP berani memosting ujaran kebencian di laman Facebooknya. Dia mengatakan, ada dugaan dendam karena dirinya melihat postingan orang lain yang menyinggung kepercayaannya. "Tersangka melakukan hal tersebut karena melihat postingan yang berisikan penghinaan terhadap kepercayaannya," ujar Khomaini, Jumat (31/8/2018).

Kapolres Asahan, AKBP Yemi Mandagi SIK, melalui Wakapolres Kopol B Panjaitan didampingi Kasat Reskrim AKP Arif Batubara dan Kanit Jatanras Iptu Khomaeni dalam paparan di halaman Mapolres Asahan, Jalan A Yani Kisaran, Jumat (31/8/2018), mengatakan, SP telah membuat postingan status yang berbunyi, "Nabi Muhammad Sumbing dan Tukan Ng****t Istri Orang" di dalam akun Facebook pribadinya, Saperio Pinem, (Selasa 21 Agustus 2018). Proses hukumnya juga terus berjalan, Polres Asahan pun sudah memanggil sejumlah saksi ahli dan menyita barang bukti. Dia pun terancam pidana 6 tahun karena diduga melanggar Pasal 45 A ayat (2) UU nomor 19 tahun 2008 Juncto Pasal 28 ayat (2) UU Nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik dan atau Pasal 16 Pasal 4 UU No 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis subsider Pasal 156 a KUH Pidana.

Pemerintah sudah mengambil kebijakan mengenai kerukunan umat beragama. Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, keberadaan agama dijamin kelangsungannya oleh hukum. Seorang pemeluk agama dilarang memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang yang telah beragama. Mereka harus saling hormat-menghormati dan dilarang menghina pemeluk suatu agama kepada pemeluk agama lain. Dengan demikian akan tercipta kerukunan hidup beragama di Indonesia. Dalam kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup beragama disebutkan bahwa dengan sila yang pertama, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga selalu dapat dibina kerukunan hidup beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi perlu disadari sebagai seorang muslim harus menjaga sikap terhadap sesama maupun kepada penganut agama lain, karena itu sudah menjadi bagian dari falsafah pancasila yang saling mengutamakan kebebasan dalam beragama. Sedangkan sebagian umat Islam ketika berada di tengah-tengah non muslim selalu memiliki rasa egoisme tinggi karena umatnya lebih banyak di bandingkan umat yang lain, ego yang selalu ditampilkan berbau rasisme terhadap penganut agama lain. Hal-hal seperti inilah yang patut diketahui apakah setiap warga baru terkadang berbeda pendapat terhadap masyarakat di Kisaran, atau hanya dalam waktu yang singkat saja ada konflik-konflik seperti ini terjadi. Oleh

karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah konflik tersebut berlanjut terus atau atau hanya dalam batas tertentu saja sehingga konflik bisa teratasi.

Semua yang ditempati oleh penganut agama harus selalu rukun, menjaga sikap dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Namun sering terjadi konflik antar penganut, karena adanya perbedaan yang membuatnya tersaingi, padahal sebuah perbedaan adalah sebuah keindahan yang diberikan Tuhan. Allah berfirman dalam Q.S Al-Kafirun/109 : ayat 6 yang berbunyi:

﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴾

Artinya : “ untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

Peneliti mengambil inisiatif untuk mencoba meneliti tentang kerukunan beragama, karena terkadang dalam setiap daerah tertentu jarang sekali ditemukan adanya kerukunan dan mudah terpancing dengan isu yang berkembang. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiar, dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak seperti penuturan (Murthada, 2001: 26). Kondisi situasi yang plural di Indonesia harus saling mencontohkan hidup rukun, contohnya di Kisaran Kabupaten Asahan didalamnya terdapat penganut agama Kristen di tengah-tengah masyarakat Islam dan beberapa agama yang lainnya. Apakah akan terjadi kerukunan dalam komunitas tersebut ditengah dinamika kasus ujaran kebencian saat ini dirasakan akan memungkinkan terjadi perpecahan dan ketidakrukunan umat beragama, seperti yang terlihat pada kasus penistaan agama pada status di media sosial yang terjadi di Kisaran.

Terjadinya pelanggaran syariat Islam itu sendiri merupakan dampak dari kemajuan perkembangan teknologi dan informasi yang instan. Sebagaimana kenyataan menunjukkan bahwa kondisi keagamaan di sebahagian kalangan masyarakat Kisaran telah menyimpang dari norma agama dan adat istiadat dikarenakan kurangnya pemahaman toleransi hidup beragama sehingga terjadinya kebermasalahan dalam kerukunan hidup beragama seperti yang terlihat pada kasus penistaan agama yang diungkapkan oleh SP selaku tersangka kenapa berani menghina Nabi Muhammad sebagai penuntun ajaran agama Islam.

Perlu adanya usaha dan strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Kisaran Kabupaten Asahan dalam kerukunan ummat beragama. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan seperti penuturan (Effendi, 2003: 300), adanya strategi diperlukan untuk dapat memberi pengaruh terhadap perbaikan moral dan akhlak sebagai bentuk pencegahan terhadap penyimpangan dan meningkatkan kerukunan dalam umat beragama memberikan pencerahan dan mendamaikan setiap elemen masyarakat dengan gejolak politik yang di rasakan pada saat sekarang ini menjelang pemilu 2019 dan adanya kasus ujaran kebencian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran"

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan mendasari peneliti untuk menyusun rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah berupa

pertanyaan yang jelas, tegas, dan konkrit tentang masalah yang diteliti, rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran?
2. Apa saja hambatan yang ditemui penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui jawaban terhadap pokok masalah di atas, yakni memaparkan dan menganalisis strategi komunikasi yang dijalankan oleh Penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam kerangka kerukunan umat beragama di Kisaran. Rincian tujuan yang diinginkan adalah untuk:

1. Menganalisis komunikasi penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran.
2. Menganalisis apa saja hambatan yang ditemui Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran.

1.4 Batasan Masalah

Untuk mempermudah dan mempersempit lingkup masalah sehingga tidak mengaburkan penelitian maka peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu dalam menunjang kegiatan keberhasilan penyuluh agama Islam melaksanakan program kerukunan umat beragama. Strategi itu terdiri dari perencanaan dan manajemen (pengelolaan) komunikasi untuk mengetahui strategi dan hambatan yang ditemui penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran
1. Penyuluh Agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tenaga penyuluh agama Islam yang diberikan tugas oleh negara dan disahkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan baik berstatus PNS maupun non PNS yang bertugas di Kabupaten Asahan. yang di antara tugas khusus mereka adalah menjalankan fungsi menjaga kerukunan umat beragama dan mendamaikan setiap insan keagamaan.
2. Kisaran yang dimaksud dalam penelitian adalah merupakan ibu kota Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Fokus penelitian ini pada dua kecamatan yaitu Kisaran Barat dan Kisaran Timur. Menurut Data BPS tahun 2018 Kisaran Barat memiliki 13 Kelurahan yang dihuni 62.917 jiwa, sedangkan Kisaran Timur terdiri dari 12 Kelurahan yang dihuni 68.139 jiwa. Jadi, penelitian ini melingkupi kedua kecamatan yang ada di Kisaran, yakni Kisaran

Barat dan Kisaran Timur yang secara keseluruhan terdiri dari 25 Kelurahan dan dihuni oleh lebih dari 131.056 jiwa. Kedua kecamatan ini penduduk yang beragama Islam berjumlah 108.628 orang (82,88%). Disini fokus peneliti untuk mengetahui strategi dan hambatan yang ditemui Penyuluh Agama Islam Kementerian agama Kabuapten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama terkhusus di Kisaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu Komunikasi terutama strategi dan hambatan komunikasi penyuluh Agama Islam Kementerian Agama dalam meningkatkan Kerukunan umat beragama.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan rujukan tentang komunikasi penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada berbagai pihak terkait dan membuat kebijakan tentang penyuluhan untuk meningkatkan kerukunan antar ummat beragama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan bukan hanya dikalangan masyarakat saja melainkan dikalangan publik, sehingga kata komunikasi mengandung begitu banyak arti yang berlainan. Wacana publik sering kali terdengar kalimat yang mengandung kata kata komunikasi seperti “hewan pun berkomunikasi dengan cara mereka masing-masing” Komputer adalah alat komunikasi terancang, pendeknya istilah komunikasi sedemikian lazim dikalangan kita semua walaupun masing-masing orang memberikan istilah secara berlainan. Oleh karena itu kesepakatan memberikan istilah komunikasi merupakan langkah awal untuk memperbaiki pemahaman atas fenomena rumit ini menurut (Effendy, 2003: 5).

Kata komunikasi ataupun *communication* berasal dari bahasa latin *comminis* yang berarti “sama” “*communico*” atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) istilah pertama *Communis* paling sering disebut dalam asal kata komunikasi yang berarti akar dari kata kata yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwasanya sesuatu fikiran, sesuatu makna, suatu pesan yang dianut secara sama. Tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa merujuk kepada cara berbagi terhadap hal-hal tersebut.

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan dan kerjasama serta kebersamaan. Komunitas

adalah suatu kelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagai makna dan sikap tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu komunitas juga berbagai bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa dan masing masing masing bentuk yang mengandung dan menyampaikan dan menyampaikan gagasan yang mengakar kuat dan pandangan dalam komunitas tersebut.

Komunikasi didefenisikan secara luas sebagai “berbagai pengalaman” sampai batas tertentu setiap makhluk dapat dikatakan untuk melakukan komunikasi dalam artian untuk berbagi pengalaman namun yang dimaksud dengan komunikasi yaitu komunikasi manusia atau *human communication* (Devito, 1997: 56)

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Dari defenisi diatas melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain yang menghasilkan perilaku komunikasi yang dapat menjalin hubungan baik antar suku agama dan ras (sara). Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat

diterima dengan baik oleh orang yang menerima pesan dan ditafsirkan dengan maksud dan tujuan sama oleh penerima pesan tersebut.

2.2 Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi pada hakekatnya adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*planning communication*) dan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi (Effendy, 2003: 299).

Setiap strategi dalam bidang apapun harus didukung oleh teori, demikian juga strategi komunikasi. Teori merupakan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman yang telah diuji kebenarannya. Untuk menerapkan strategi komunikasi yang baik, maka segala sesuatu harus dihubungkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang dirumuskan, "aspek apa yang diharapkan" secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab secara seksama, yaitu kapan dilaksanakan, bagaimana melaksanakannya, mengapa dilaksanakan demikian. Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi.

Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaklah disusul dengan upaya menumbuhkan minat, yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat (*interest*) adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan

titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan sesuatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikator, bagi komunikator belum berarti apa-apa sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decission*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator.

2.3 Strategi Penyajian Pesan

Pesan adalah hasil suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku *verbal* dan *non-verbal* yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan *sintaksis*. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai aspek utama *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya keaktualan informasi, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional. Aspek daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapat perlakuan. Perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.

Isi pesan komunikasi dapat berupa pikiran yang dinyatakan dalam bahasa sebagai kemampuan manusia untuk mengutarakan pikiran kepada orang lain. Bahasa dalam komunikasi lebih mampu memberikan makna kepada kehidupan manusia, baik secara konkrit maupun konsep yang abstrak. Pentingnya bahasa sebagai lambang adalah karena bahasa melekat pada pikiran, hingga tidak mungkin dilepas dari pikiran. Artinya orang berpikir dengan bahasa. Demikian juga kemampuan berpikir adalah ciri khas manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat lebih tinggi dari makhluk lainnya di dunia.

Menurut (Rakhmat, 1984 : 52) bahwa syarat utama dalam mempengaruhi komunikasi dari penyusunan pesan adalah mampu membangkitkan perhatian. Sesuatu yang menjadi milik rohani, haruslah terlebih dahulu melalui pintu perhatian, setelah melewati panca-indra dan menjadi pengamatan. Perhatian ialah pengamatan yang terpusat. Menurutny perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Dengan demikian awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Dalam konsep Islam sendiri mewajibkan kepada orang-orang yang beriman apapun yang kita sampaikan berupa pesan haruslah sesuai dengan apa yang kita lakukan atau kerjakan, jangan sampai komunikator hanya bisa menyampaikan pesan sementara dia sendiri tidak mengamalkannya kalau hal ini terjadi maka Allah SWT mengecamnya dengan kemurkaan yang sangat besar. Hal ini dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan dalam surat Ash-Shaff / 61 ayat 2 dan 3, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾
 كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Dalam strategi komunikasi mengenai isi pesan tentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Menurut Wilbur Schramm sebagaimana dikutip Marhaeni Fafar, mengatakan bahwa syarat-syarat untuk berhasilnya pesan yang disampaikan kepada masyarakat / komunikan, yaitu:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian sasaran dimaksud.
- a. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- b. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- c. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok di mana sasaran berada pada saat ia bergerak untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Menurut Johnson, ada beberapa keterampilan menyampaikan pesan agar komunikasi itu efektif, yaitu:

1. Menyatakan sumber dengan tegas. Misalnya, 'menurut saya', 'menurut si Anu', 'menurut dia', 'menurut mereka', 'menurut kita', 'menurut kamu' dan sebagainya. Dihindari menggunakan kata-kata yang kurang tegas, seperti: 'kemungkinan', 'barangkali', dan sebagainya tentang hal-hal yang prinsipil.
2. Menyampaikan pesan secara lengkap dan mudah dipahami.
3. Pesan-pesan *verbal* (berupa kata-kata) harus sejalan dengan pesan-pesan yang bersifat *non-verbal* (misalnya isyarat dan gerak-gerik).

4. Menghindari *redundansi*, yaitu pengulangan kata atau kalimat secara berlebihan.
5. Berusaha untuk mendapatkan umpan balik dari komunikan.
6. Menyesuaikan materi dan cara penyampaian dengan kemampuan dan daya tangkap komunikan.
7. Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata. Misalnya, 'saya sangat gembira', 'saya sedih', 'ingin menangis' dan sebagainya.
8. Mengamati tingkah laku komunikan tanpa memberikan penilaian atau interpretasi (Kholil, 2009: 197-198).

Dengan demikian, menurut Johnson setiap kali berkomunikasi dengan orang lain, maka harus dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengamati tingkah laku komunikan, apa yang ia katakan, bagaimana nada suaranya, sorot matanya, raut mukanya, gerak-gerik tubuh dan tangannya, dan sebagainya.
2. Menafsirkan semua informasi yang diterima dari komunikan. Meliputi: menafsirkan informasi itu sendiri apa adanya, menganalisa apa yang menyebabkan timbulnya kata-kata atau tingkah laku komunikan seperti itu, menambahkan prinsip pada diri sendiri bahwa tiada manusia yang sempurna.
3. Menunjukkan perasaan tertentu sebagai reaksi terhadap informasi yang diterima dari komunikan. Misalnya menunjukkan rasa kasihan kepada komunikan, rasa prihatin, dan sebagainya.

4. Menanggapi dengan hangat dan serius dengan jalan berniat untuk menolong atau menghibur perasaan komunikan.

2.4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Berdasarkan konteks atau tingkatan analisisnya bentuk-bentuk komunikasi dibagi menjadi lima yaitu: (1) *Intrapersonal communication* (komunikasi intra pribadi), (2) *Interpersonal communication* (komunikasi antar pribadi), (3) *Group communication* (komunikasi kelompok), (4) *Organizational communication* (komunikasi organisasi), (5) *Mass communication* (komunikasi massa).

Intrapersonal communication (komunikasi intra pribadi) adalah suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Yang jadi pusat perhatian disini adalah bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan inderanya. Teori-teori komunikasi intra pribadi umumnya membahas mengenai proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui pancaindera.

Interpersonal communication (komunikasi antar pribadi) adalah suatu komunikasi antara pribadi atau komunikasi antar-perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, merupakan contoh-contoh komunikasi antarpribadi. Teori-teori komunikasi antar pribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationships*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.

Group communication (komunikasi kelompok) memfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan antarpribadi. Teori-teori komunikasi kelompok antara lain membahas tentang dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola dan bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan.

Organizational communication (komunikasi organisasi) menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi di dalam dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal, serta bentuk-bentuk komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Pembahasannya antara lain menyangkut struktur dan fungsi organisasi, hubungan antara manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta kebudayaan organisasi.

Mass communication (komunikasi massa) adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar. Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori-teori komunikasi massa umumnya memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek-aspek budaya dari komunikasi massa, serta dampak atau hasil komunikasi massa terhadap individu.

2.5. Teknik-Teknik Komunikasi

Dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, komunikator biasanya mempertimbangkan teknik komunikasi apa yang harus digunakan agar tujuan komunikasi efektif. Tanpa mempertimbangkan dan memilih teknik komunikasi yang sesuai, maka tujuan yang dikehendaki tidak akan tercapai secara maksimal. Dalam arti kata, proses komunikasi yang dilakukan mengalami kegagalan, karena tidak adanya satu pemahaman tentang apa yang dikomunikasikan.

Teknik komunikasi terbagi dalam tiga bentuk, yaitu komunikasi informatif (*informative communication*), komunikasi persuasif (*persuasive communication*) dan komunikasi koersif/instruktif (*coersive/ instruktive communication*) dalam pemaparan (Effendy, 2002: 14).

Pendapat ini tampaknya kurang sejalan dengan Hafied Cangara, yang membagi teknik komunikasi kedalam lima bentuk. Ia menambahkan satu lagi bentuk teknik komunikasi, yaitu komunikasi *humanistik*, dan memisahkan antara komunikasi persuasif dan instruktif. Kendatipun demikian, peneliti dalam tesis ini akan membahas kelima teknik komunikasi seperti yang ditawarkan Hafied Cangara.

a. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif adalah proses menyampaikan pesan, ide, gagasan dan pendapat kepada orang lain yang sifatnya sekedar memberitahukan tanpa perubahan sikap, pendapat nilai dari seseorang. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil daripada persuasif, misalnya jika khalayaknya kalangan cendekiawan.

b. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah berasal dari kata *persuasion* (Inggris), sedangkan istilah *persuasion* itu diturunkan dari bahasa latin, "*persuasion*". Kata kerjanya *to persuade* yang berarti membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya. Secara terminologis, komunikasi persuasif diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang bisa bertindak seperti atas kehendaknya sendiri seperti yang diungkapkan (Jalaluddin, 1988: 14).

Komunikasi persuasif tidak lain daripada suatu usaha untuk meyakinkan orang agar komunikannya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa menggunakan kekerasan dalam defenisi (Widjaja, 1986: 66). Persuasif adalah suatu teknik mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis dan sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi.

Menarik dari pendapat yang dikemukakan ahli di atas dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif (*persuasive communication*) adalah suatu kegiatan psikologis dalam menyampaikan pesan informasi kepada orang lain dengan sikap lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan dengan cara membujuk, meyakinkan agar orang tersebut dapat dengan mudah menerima isi pesan yang disampaikan kepadanya.

2. Metode komunikasi persuasif

Agar terwujudnya tujuan dan sasaran komunikasi persuasif, salah satu faktor pendukung yang sangat penting di samping banyak faktor lain yaitu penggunaan metode yang relevan, sistematis dan sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi. Metode komunikasi persuasif adalah suatu cara yang ditempuh oleh komunikator dalam melaksanakan tugasnya, yakni mengubah sikap dan tingkah laku baik melalui lisan, tulisan maupun tindakan. Dengan demikian, maka komunikasi bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, suka rela dan tanpa dipaksa oleh siapa pun. Kesediaan itu timbul dari komunikasi sebagai akibat terdapatnya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkan.

Persuasif sebagai salah satu metode komunikasi sosial dalam penerapannya menggunakan beberapa metode. Adapun metode persuasi yang dimaksud adalah:

a. Metode *Asosiasi*

Metode *asosiasi* adalah metode penyampaian pesan komunikasi dengan cara menempatkan pada satu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian komunikasi.

b. Metode *Integrasi*

Metode *integrasi* adalah metode penyampaian pesan dengan cara mengikutsertakan komunikasi dan sesuatu kegiatan atau usaha dengan maksud menumbuhkan pengertian. Metode integrasi dewasa ini telah banyak dilakukan oleh tokoh politik dengan cara berinteraksi langsung dalam suatu kegiatan yang tujuannya agar menumbuhkan sikap pengertian komunikasi.

c. Metode ganjaran (*pay of technique*)

Metode ganjaran adalah kegiatan untuk mempengaruhi komunikasi dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan akan harapan. Hovlan, Janis, dan Kelly sebagaimana dikutip (Rogers, 1987: 97) mengatakan bahwa metode ganjaran bersifat *positive appeals*. Misalnya, apabila seorang ustadz mengajak jamaahnya untuk berbuat kebaikan. Maka ustadz bisa mempengaruhinya dengan cara membujuk jamaah dengan mengajak berbuat kebaikan di dunia dan di mana segala kebaikan, akan memperoleh pahala dan dimasukkan ke dalam surga (*positive appeals*). Sebaliknya memberikan ancaman kepada jamaahnya yang tidak mau berbuat kebaikan akan dimasukkan ke dalam neraka (*negative appeals*).

d. Metode Tataan (*Icing Technique*)

Metode tataan adalah cara mengadakan persuasi dengan jalan mengadakan kebangkitan emosi (*emotional appeals*). Tujuan metode ini adalah agar pesan yang di sampaikan lebih menarik perhatian dan minat khalayak. Misalnya, dakwah yang disampaikan melalui kemasan yang menarik, misalnya melalui sinetron, kesenian dan sebagainya.

e. Metode *Red-Herring*

Metode *red-herring* yang dikemukakan William Albiq, menurutnya istilah *red-herring* diambil dari sejenis ikan yang mempunyai kebiasaan untuk membuat gerak-gerik tipu. Berdasarkan analogi di atas, maka *red-herring* dalam persuasif adalah cara mengelakkan dengan argumentasi dari bagian-bagian yang lemah untuk kemudian dialihkan sedikit demi sedikit kepada bagian-bagian yang

dikuasai. Misalnya, ketika seorang dosen ditanya oleh mahasiswa tentang masalah yang rumit menyangkut mata kuliah yang diajarkan. Dikarenakan dosen tidak mampu menjawab masalah yang terkait maka dosen tersebut mengalihkan jawaban dengan persoalan yang kurang relevan.

Berbicara tentang tujuan komunikasi persuasif tidak terlepas dari pesan orang yang melakukan persuasif (komunikator) terhadap komunikan sebagai objeknya. Seorang komunikator dikatakan berhasil dalam proses persuasif apabila komunikan melaksanakan apa yang dikehendaki komunikan dengan kesadaran sendiri tanpa merasa dipaksa oleh siapa pun.

Carl I. Hovlan dan Janis, seperti dikutip (Effendy, 2000: 96) menyebutkan bahwa efek persuasif dapat dilihat selalu dari asalnya, yaitu perubahan opini, perubahan persepsi, perubahan perasaan dan perubahan tindakan.

Pertama, perubahan opini. Efek pertama yang dapat diakibatkan oleh komunikasi persuasif adalah perubahan opini. Opini adalah evaluasi yang dinyatakan secara *verbal* mengenai suatu objek, orang maupun peristiwa. Kegagalan komunikan menerima isi pesan secara baik dan cermat disebut kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*).

Kedua, perubahan persepsi. Perubahan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menimbulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Ketiga, terjadinya perubahan perasaan (*effect change*). Perubahan ini berkenaan dengan keadaan emosional. Perubahan ini dapat dilihat pada khalayak. Misalnya, kebanyakan khalayak tidak dapat menerangkan dengan tegas apa yang

dirasakan tetapi jika terjadi peristiwa yang mengakibatkan terjadinya perubahan emosional, maka mereka mengetahui bahwa perubahan telah terjadi.

Keempat, terjadinya perubahan tindakan (*action change*). Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi. Proses ini bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, baik berkenaan dengan faktor fungsional maupun faktor situasional. Dalam konteks ini, tujuan komunikasi persuasif diharapkan dapat terjadi perubahan tindakan sebagaimana yang dikehendaki komunikator. Memang harus diakui, menimbulkan pengertian komunikan memang sulit, tetapi lebih sulit lagi mempengaruhi sikap. Jauh lebih sulit lagi mendorong orang untuk bertindak sesuai yang diharapkan komunikator.

c. Komunikasi Instruksional

Istilah Instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster's Third New International Dictionary of The Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata *to instruct*) dengan arti memberi pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu, atau dapat berarti pula mendidik dalam subyek atau bidang pengetahuan tertentu.

Komunikasi instruksional yang dimaksud adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator terhadap komunikan dengan tujuan adanya efek perubahan perilaku (*kognitif, afektif dan behavioral*) dalam diri komunikan.

d. Komunikasi Koersif

Komunikasi koersif (*coersive communication*) adalah proses penyampaian pesan kepada komunikan yang bersifat memaksa dan menggunakan sanksisanksi apabila tidak dilaksanakan. Komunikasi koersif biasanya menggunakan ancaman atau sanksi tertentu (*infetatif punitive*) misalnya, perintah, instruksi, komando, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pelaksanaan komunikasi *koersif* disatu sisi berdampak positif dan pada sisi lain berdampak negatif terhadap perubahan sikap, opini, perasaan dan perilaku tergantung kepentingan yang dikehendaki komunikan. *Koersif* dinilai positif apabila digunakan sebagai model penyampaian dalam suatu perintah. Biasanya penerapan metode komunikasi ini dalam bentuk *agitasi*. *Agitasi* merupakan satu cara atau metode menyampaikan gagasan, ide-ide ataupun pendapat dari pemerintah dengan cara melakukan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik atau khalayak. Pada sisi lain pelaksanaan komunikasi *koersif* dinilai negatif. Hal ini dikarenakan pelaksanaan komunikasi dengan cara *koersif* tidak sepenuhnya akan diterima komunikan sebab komunikan sebagaimana objek dari proses komunikasi biasanya tidak suka dengan cara menyampaikan pesan yang memaksa atau melakukan penekanan-penekanan.

e. Komunikasi *Humanistik*

Teori *Humanistik* sebenarnya berasal dari aliran psikologi yang dipelopori oleh Abraham Maslow, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk unik yang memiliki cinta, kreativitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Pusat

perhatian teori humanistik tentang manusia adalah pada makna kehidupan. Oleh karena itu, menurut teori ini manusia disebut sebagai *homo ludens*, yaitu manusia sebagai makhluk yang mengerti makna kehidupan.

Dalam konteks khasanah keilmuan komunikasi, komunikasi humanistik adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menekankan keterbukaan, empati, perilaku, sportif dan kesamaan. Pada umumnya sifat-sifat ini akan membantu interaksi menjadi lebih berarti, jujur dan memuaskan. Dengan kata lain, komunikasi *humanistik* bertujuan menyampaikan pesan-pesan yang bersifat kemanusiaan (manusiawi).

Berikut ini merupakan uraian-uraian dari beberapa sifat yang tercakup dalam komunikasi *humanistik*, yaitu:

Pertama, sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak ada dua aspek tentang komunikasi kelompok. Aspek pertama dan mungkin yang paling jelas, yaitu bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

Aspek kedua dari keterbukaan menunjukkan pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain. Dengan jujur dan terusterang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, kita ingin orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang kita katakan. Di sini keterbukaan diperlihatkan dengan cara memberi tanggapan secara

spontan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah dan tersinggung.

Kedua, sifat empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti, bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.

Suatu hal yang perlu ditambahkan di sini bahwa empati berbeda dengan simpati. Simpati berarti seseorang mempunyai perasaan terhadap orang lain. Misalnya Salman tidak lulus ujian. Dalam simpati, saya hanya merasa kasihan dan sedih. Sedangkan dalam empati, saya berusaha ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh Salman.

Mungkin yang paling sulit dari sifat-sifat komunikasi adalah mencapai kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati seseorang sebaliknya tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain dan harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

Ketiga, perilaku sportif. Komunikasi kelompok akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensive*). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak sportif. Jack R. Gibb menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku sportif, yaitu deskriptif, spontanitas dan

profesionalisme. Sebaliknya perilaku *defensif* ditandai dengan sifat-sifat, evaluasi, strategi dan kepastian.

2.6. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila sebagai pejabat atau pemimpin maka sering berhubungan dengan masyarakat. Dalam komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang ingin disampaikan atau diminta dapat dimengerti sehingga komunikasi yang dilaksanakan dapat tercapai.

Pada hakekatnya komunikasi bertujuan untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan dan lain-lain agar terjadi perubahan, yaitu: (1) perubahan sikap (*attitude change*) baik berupa positif maupun negatif; (2) perubahan pendapat (*opini change*); (3) perubahan perilaku (*behavior change*); (4) perubahan sosial (*social change*). Menurut Wilbur Scramm yang dikutip oleh (Fajar, 2009 : 65) mengemukakan bahwa tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan, pertama kepentingan sumber / komunikator, yaitu: (1) memberikan informasi; (2) mendidik; (3) menyenangkan / menghibur dan (4) menganjurkan suatu tindakan/persuasi. Kedua kepentingan penerima / komunikan, meliputi: (1) memperoleh dan memahami informasi; (2) mempelajari; (3) menikmati/menghibur dan (4) menerima atau menolak anjuran.

Fungsi Komunikasi (Sendjaya, 1994 : 48) mengemukakan ada empat dalam organisasi yaitu: (1) fungsi informatif, seluruh anggota dalam organisasi berharap dapat informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu; (2) fungsi *regulatif*; (3) fungsi persuasif dan (4) fungsi *integratif*.

Menurut (Sunindhia, 2003 : 28) tujuan komunikasi adalah (1) menyampaikan informasi supaya dapat dimengerti; (2) memahami maksud orang lain; (3) supaya gagasan yang disampaikan diterima orang lain; (4) menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Tujuan komunikasi dalam Islam adalah untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang (si penerima) dengan nilai-nilai Islam yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan sebagai respon terhadap informasi yang diterima (Sari, 2009: 6).

Aspek-aspek yang utama dalam Islam adalah kemampuan dalam mengungkapkan pesan dan kalimat yang baik yang mewarisi nilai-nilai Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ibrahim/ 14 ayat 24 yang artinya, *"Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit."*

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka perlu meneliti apa yang menjadi tujuan yang dikomunikasikan. Tujuan tersebut adalah:

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan supaya orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang dimaksudkan.
2. Apakah kita ingin supaya orang lain menerima dan mendukung gagasan kita dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan diatas.

3. Apakah kita ingin supaya orang lain mengerjakan sesuatu atau supaya mereka mau bertindak.

2.7. Hambatan Komunikasi Penyuluh Agama Islam

Komunikasi yang efektif tidak mudah dilakukan, karena banyak hambatan yang merusak berlangsungnya komunikasi. Dalam strategi komunikasi yang saling bergantung (*interdependent*) antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, gangguan strategi komunikasi bisa saja terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukung terlaksananya strategi komunikasi, termasuk unsur pendukung seperti lingkungan. Menurut (Effendy, 2000: 32) ada beberapa hambatan komunikasi yang perlu diperhatikan oleh komunikator kalau ingin komunikasinya sukses yaitu gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan perasangka.

a. Gangguan

Menurut sifatnya, ada dua macam gangguan yang sering terjadi dalam proses terlaksananya strategi komunikasi yang efektif, yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi yang bersifat fisik. Contohnya gangguan suara pada radio, gangguan gambar pada televisi, ketidakjelasan huruf, halaman dan sebagainya pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik, yaitu gangguan pada pesan yang dapat merusak arti karena kesalahan dalam menggunakan bahasa.

Gangguan Komunikasi (Weaver, 2003 : 76) menjelaskan bahwa bisa terjadi jika terdapat *intervensi* yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif. Sebagaimana

dijelaskan (Cangara, 2002: 24) , rintangan komunikasi dibagi kepada 7 (tujuh) macam, yaitu: 1) gangguan teknis, 2) gangguan semantik, 3) gangguan psikologis, 4) rintangan fisik atau organik, 5) rintangan status, 6) gangguan kerangka berpikir, dan 7) rintangan budaya.

b. Kepentingan

Biasanya seseorang akan memperhatikan pesan yang ada kaitannya dengan dirinya. Dengan demikian seseorang menjadi lebih selektif dalam menanggapi sebuah pesan. Bahkan tidak hanya itu, pesan yang diperhatikan adalah pesan yang sesuai dengan perasaan, pikiran dan tingkah laku. Di luar itu, akan bertentangan dengan kepentingan.

c. Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Semakin sesuai dengan motivasi seseorang, kemungkinan besar komunikasi juga akan semakin besar. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan komunikasi ketika tidak sesuai dengan motivasinya.

d. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu faktor penghambat komunikasi. Orang yang berprasangka, belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator sebelum komunikasinya dilaksanakan. Orang yang berprasangka emosinya tidak terkontrol dan ia tidak menggunakan pikirannya secara rasional, akibatnya komunikasi tidak berjalan secara efektif.

Tugas-tugas penyuluhan agama Islam pada Kementerian Agama Kabupaten / Kota ditangani oleh Penyelenggara Syariah. Tugas pokok penyuluh agama Islam fungsional ini adalah:

1. Mengumpulkan data identifikasi potensi wilayah /kelompok sasaran. Kegiatannya menghimpun atau mengumpulkan data oleh penyuluh agama dengan menggunakan instrument pengumpulan data, formulir-formulir, blanko-blanko isian dan daftar pertanyaan yang berisi semua bahan berupa data/informasi tentang data potensi wilayah/kelompok yang berkaitan dengan data pembinaan kerukunan kehidupan umat beragama dan pembangunan yang ada dalam suatu wilayah atau kelompok sasaran.
2. Menyusun rencana kerja operasional. Point kegiatan ini adalah menyusun *Term of Reference* (TOR) yang bersifat penjabaran setiap kegiatan yang tertuang dalam rencana kerja (program kerja) tahunan sehingga tergambar secara jelas tujuan, sasaran, waktu, pelaksanaan dan pokok-pokok materi serta teknis pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan yang akan dilakukan untuk suatu kelompok sasaran/binaan terhadap kerukunan umat beragama yang ada.
3. Mengumpulkan bahan materi bimbingan dan penyuluhan adalah kegiatan menghimpun dan mempelajari bahan-bahan bimbingan atau penyuluhan dari kitab suci, hadits, buku keagamaan dan kebijakan pemerintah untuk melengkapi penyusunan materi.
4. Menyusun konsep tertulis materi bimbingan dan penyuluhan dalam bentuk naskah. Kegiatan ini terdiri dari penyusunan materi tertulis yang akan

dipergunakan untuk bahan pelaksanaan bimbingan / penyuluhan dengan topic, sistematika tertentu dan dibuat dalam bentuk naskah ketikan.

5. Menyusun konsep materi bimbingan dan penyuluhan dalam bentuk poster adalah kegiatan penyusunan materi dituangkan dalam poster atau spanduk berdasarkan desain materi dan bahan yang berhasil dihimpun. Kegiatan ini tidak mengikat, artinya boleh dilakukan dan boleh juga tidak dilakukan.
6. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan melalui tatap muka kepada masyarakat pedesaan adalah kegiatan pelaksanaan bimbingan/ penyuluhan yang dilakukan dalam suatu pertemuan saling berhadapan antara penyuluh agama dengan kelompok binaan/ kelompok sasaran masyarakat umum yang berada di pedesaan demi meningkatkan kerukunan umat beragama.
7. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan melalui pentas pertunjukan sebagai pemain adalah kegiatan pelaksanaan bimbingan/ penyuluhan yang dilakukan secara lisan ataupun dengan gerakan yang dilakukan dalam suatu pertunjukan di mana seorang penyuluh agama bertindak sebagai salah satu pemain/ pemegang peran. Kegiatan ini sifatnya tidak mengikat, artinya boleh dilakukan boleh tidak.
8. Menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan adalah kegiatan penyusunan dan pembuatan laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan yang dilakukan secara tatap muka, yang meliputi antara lain, lokasi pelaksanaan, tema, jumlah peserta, peralatan

yang digunakan, masalah yang ada, dan lain-lain yang dilaksanakan setiap minggu sekali demi terciptanya kerukunan umat bermasyarakat.

9. Melaksanakan konsultasi secara perorangan adalah kegiatan pemberian informasi, penjelasan, jalan keluar pemecahan terhadap suatu persoalan yang dihadapi oleh perorangan yang secara tegas memohon bantuan kepada penyuluh agama. Materi konsultasi berkaitan dengan keagamaan. Konsultasi bisa dilakukan di tempat manapun dan tidak menjadi keharusan bertempat di kantor.
10. Melaksanakan konsultasi secara kelompok adalah kegiatan pemberian informasi, penjelasan dan jalan keluar yang dilakukan penyuluh agama terhadap kelompok masyarakat yang secara tegas meminta jasa konsultasi dalam rangka memecahkan suatu persoalan di bidang kerukunan umat beragama di Kota Kisaran.
11. Menyusun laporan hasil konsultasi perorangan / kelompok adalah kegiatan penyusunan dan pembuatan laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan penyuluhan melalui proses konsultasi, meliputi: jumlah sasaran / jumlah peserta, frekuensi, masalah yang dipecahkan, langkah pemecahan yang disampaikan serta hasilnya. Kegiatan dilakukan sesuai dengan ada tidaknya pelaksanaan konsultasi.

Dalam usaha mengimplementasikan fungsi dan tugas di atas, maka penyuluhan agama Islam merupakan salah satu bentuk satuan kegiatan yang memiliki nilai strategis, khususnya dalam menjalankan fungsi memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang kerukunan umat beragama. Kemudian, untuk

menjalankan penyuluhan ini, pemerintah telah melakukan reposisi kedudukan dan fungsi penyuluh, berdasarkan Keputusan Presiden No. 87 Tahun 1999, yaitu yang menempatkan penyuluh dalam Keppres itu disebutkan bahwa Rumpun Keagamaan adalah rumpun jabatan fungsional Pegawai Negeri Sipil yang tugasnya berkaitan dengan penelitian, peningkatan atau pengembangan konsep, teori, dan metode operasional serta pelaksanaan kegiatan teknis yang berhubungan dengan pembinaan rohani dan moral masyarakat sesuai dengan agama yang dianutnya. Keppres ini kemudian dijabarkan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara no: 574 tahun 1999 dan no: 178 Tahun 1999 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya. Jadi, berdasarkan Keppres No: 87/1999 ini, berarti bahwa Penyuluh Agama Islam secara *de-jure* memiliki kedudukan yang sama dengan jabatan fungsional lainnya, seperti; peneliti, dosen/guru, widyaiswara, dokter, pengawas sekolah, akuntan, pustakawan, penyuluh KB, penyuluh pertanian dan sebagainya (Kementerian Agama RI Sekretariat Jenderal Biro Kepegawaian: 2016).

Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa secara *de facto*, Penyuluh Agama Islam yang menjadi pelaksana teknis program penyuluhan di masyarakat, sejauh ini masih dihadapkan pada sejumlah problem, sebagaimana sejumlah problem yang terjadi dalam program penyuluhan. Permasalahan-permasalahan dimaksud paling tidak terkait dengan 4 (empat) hal, yaitu: permasalahan struktural, manajerial, sumber daya penyuluh dan kultural.

Dalam aspek struktural, penyuluhan agama Islam dihadapkan pada sentralisasi kebijakan yang masih terkonsentrasi di tingkat pusat. Akibatnya, secara struktural Penyelenggara Syariah di tingkat propinsi dan kabupaten / kota sebagai pihak yang berkompoten langsung memberikan program penyuluhan sampai dan bersentuhan langsung dengan *customer* (kelompok binaan) memang diberi kesempatan merencanakan program dan mengorganisir sumber daya penyuluh. Namun demikian, kewenangan final untuk memutuskan dapat atau tidaknya program penyuluhan itu dilaksanakan, khususnya menyangkut pembiayaannya tetap berada di tingkat pusat. Di samping itu, kemampuan perencanaan program di bidang Syariah daerah sendiri masih kurang. Permasalahan struktural ini bisa menyebabkan tugas penyuluhan kurang dapat berjalan secara efektif dan antisipatif sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

2.8. Konsep Penyuluhan Agama Islam

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag) Nomor 3 Tahun 2006 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama dijelaskan bahwa ada satu unit kerja yang menangani tentang penyuluhan agama Islam yang berada dalam lingkup struktur organisasi Kementerian Agama RI, yaitu Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam).

Tugas yang diembankan kepada mereka adalah menyelenggarakan perumusan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang Bimbingan Masyarakat Islam berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri. Sedangkan fungsinya terdiri dari:

1. Penyiapan perumusan dan penetapan visi, misi, dan kebijakan teknis di bidang Bimbingan Masyarakat Islam;
2. Pelaksanaan kebijakan di bidang Bimbingan Masyarakat Islam;
3. Perumusan standar, norma, pedoman, kriteria dan prosedur di bidang Bimbingan Masyarakat Islam;
4. Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pelaksanaan tugas Bimbingan Masyarakat Islam;
5. Pelaksanaan administrasi Direktorat Jenderal.

Secara khusus lembaga di bawah Kasi Syariah untuk tugas penyuluhan adalah Direktorat Penerangan Agama Islam, yang di bawahnya ada Subdirektorat Penyuluhan Agama Islam.

Tugas yang diamanahkan kepada Subdirektorat Penyuluh Agama Islam adalah melaksanakan bimbingan dan pelayanan di bidang penyuluhan agama Islam, pemberdayaan lembaga, pengembangan materi dan metode penyuluhan berdasarkan sasaran, program dan kegiatan yang ditetapkan oleh Direktur.

Sedangkan fungsinya adalah 1) pengumpulan, pengolahan data di bidang Penyuluhan Agama Islam demi kerukunan umat beragama; 2) pelaksanaan bimbingan dan pelayanan di bidang ketenagaan penyuluhan; 3) pelaksanaan bimbingan dan pelayanan di bidang pemberdayaan lembaga dakwah;) pelaksanaan bimbingan dan pelayanan di bidang pengembangan materi serta metode penyuluhan agama (Struktur Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI dalam www.kemenag.or.id/dirjen-bimas-islam, diunduh pada tanggal 10 februari 2019).

Sumber daya penyuluh, yaitu Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam proses penyuluhan adalah subyek yang menentukan keberhasilan tujuan dan target penyuluhan. Permasalahan yang muncul di sini adalah: *Pertama*, kurangnya pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan penyuluhan. *Kedua*, lemahnya kemampuan metodologis para penyuluh dalam proses penyuluhan. Pelaksanaan pembelajaran dalam penyuluhan masih cenderung menggunakan cara-cara konvensional, yaitu ceramah yang bersifat satu arah. Peserta penyuluhan belum mampu terlibat secara partisipatoris sehingga forum pembelajaran itu statis dan monoton. *Ketiga*, kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi para penyuluh yang dilakukan oleh pusat sangat terbatas. Akibatnya, proses pelaksanaan penyuluhan, pendekatan dan kemampuan metodis para penyuluh masih jauh dari memadai sebagai bentuk proses pendidikan (non-formal) yang dapat memberdayakan kesadaran dan pengamalan keislaman khususnya dan kehidupan secara lebih luas pada umumnya. Karena itu, tanpa menafikan semangat kerja dan perjuangan penyuluh yang kemungkinan ada yang bekerja melampaui batas waktu normal sebagai pegawai, sementara ini posisi dan perannya belum maksimal. Kemudian, permasalahan terakhir dalam penyuluhan adalah kultur atau budaya. Dalam hal masalah budaya ini, ada dua aspek yang menonjol, yaitu budaya internal kepenyuluhan dan budaya masyarakat. Khusus menyangkut budaya kepenyuluhan, sementara ini masih dihadapkan dengan budaya paternalis dan struktural.

Komunikasi antara penyuluh dan atasan dibangun berdasarkan pola hubungan yang ketat antara atasan dan bawahan. Para penyuluh diposisikan

sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan. Sedangkan budaya pada masyarakat, program penyuluhan dihadapkan pada budaya global yang cenderung pragmatis, materialis dan ada kecenderungan kurang memandang penting persoalan agama bagi kehidupan. Masyarakat Islam khususnya sebagai sasaran penyuluhan, sekarang ini sedang menghadapi dislokasi dan disorientasi hidup. Mereka gagap menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih, khususnya di bidang transportasi, komunikasi dan informasi. Di satu sisi, realitas semacam ini sebenarnya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi penyuluhan agama.

2.9. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan dari *ruku*, bahasa Arab, artinya tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah, penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan, serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih.

Sedangkan kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati,

saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh yaitu dalam mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan organisasi masyarakat keagamaan yang berbadan hukum dan telah terdaftar di pemerintah daerah.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama baik di tingkat Daerah, Provinsi, maupun Negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerintah lainnya. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya diantara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah.

Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan;

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu
3. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan
4. Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara

2.9.1 Kerukunan antar umat beragama di Indonesia

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup

rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat dikalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan/dinikmati oleh kalangan-kalangan atas / orang kaya saja.

Karena, Agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis. Namun ketika kontak-kontak antaragama sering kali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan.

Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama kita sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain,

maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.

2.9.2 Jenis – jenis kerukunan antar umat beragama

1. Kerukunan antar pemeluk agama yang sama, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama. Misalnya, kerukunan sesama orang Islam atau kerukunan sesama penganut Kristen. Kerukunan antar pemeluk agama yang sama juga harus dijaga agar tidak terjadi perpecahan, walaupun sebenarnya dalam hal ini sangat minim sekali terjadi konflik.
2. Kerukunan antar umat beragama lain, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda. Misalnya, kerukunan antar umat Islam dan Kristen, antara pemeluk agama Kristen dan Budha, atau kerukunan yang dilakukan oleh semua agama. Kerukunan antar umat beragama lain ini cukup sulit untuk dijaga. Seringkali terjadi konflik antar pemeluk agama yang berbeda.

2.9.3 Manfaat kerukunan antar umat beragama

1. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat
2. Toleransi antar umat Beragama meningkat
3. Menciptakan rasa aman bagi agama – agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing
4. Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatasnamakan Agama

2.9.4 Kendala-kendala kerukunan antar umat beragama

1. Rendahnya Sikap Toleransi

Menurut Ali Masrur, salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (*lazy tolerance*) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola perjumpaan tak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan.

Tentu saja, dialog yang lebih mendalam tidak terjadi, karena baik pihak yang berbeda keyakinan/agama sama-sama menjaga jarak satu sama lain. Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah perjumpaan tak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya. Sehingga dapat menimbulkan sikap kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, maka akan timbullah yang dinamakan konflik.

2. Kepentingan Politik

Faktor Politik, Faktor ini terkadang menjadi faktor penting sebagai kendala dalam mencapai tujuan sebuah kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia, jika bukan yang paling penting di antara faktor-faktor lainnya. Bisa saja sebuah kerukunan antar agama telah dibangun dengan bersusah payah selama bertahun-tahun atau mungkin berpuluh-puluh tahun, dan dengan demikian kita pun hampir memetik buahnya. Namun tiba-tiba saja muncul kekacauan politik yang ikut memengaruhi hubungan antaragama dan bahkan memarak-

porandakannya seolah petir menyambar yang dengan mudahnya merontokkan “bangunan dialog” yang sedang kita selesaikan. Seperti yang sedang terjadi di negeri kita saat ini, kita tidak hanya menangis melihat political upheavels di negeri ini, tetapi lebih dari itu yang mengalir bukan lagi air mata, tetapi darah; darah saudara-saudara kita, yang mudah-mudahan diterima di sisi-Nya. Tanpa politik kita tidak bisa hidup secara tertib teratur dan bahkan tidak mampu membangun sebuah negara, tetapi dengan alasan politik juga kita seringkali menunggangi agama dan memanfaatkannya.

3. Sikap Fanatisme

Di kalangan Islam, pemahaman agama secara eksklusif juga ada dan berkembang. Bahkan akhir-akhir ini, di Indonesia telah tumbuh dan berkembang pemahaman keagamaan yang dapat dikategorikan sebagai Islam radikal dan fundamentalis, yakni pemahaman keagamaan yang menekankan praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana sebuah ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Mereka masih berpandangan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dapat menjamin keselamatan manusia. Jika orang ingin selamat, ia harus memeluk Islam. Segala perbuatan orang-orang non-Muslim, menurut perspektif aliran ini, tidak dapat diterima di sisi Allah.

Pandangan-pandangan semacam ini tidak mudah dikikis karena masing-masing sekte atau aliran dalam agama tertentu, Islam misalnya, juga memiliki agen-agen dan para pemimpinnya sendiri-sendiri. Islam tidak bergerak dari satu komando dan satu pemimpin. Ada banyak aliran dan ada banyak pemimpin agama

dalam Islam yang antara satu sama lain memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang agamanya dan terkadang bertentangan. Tentu saja, dalam agama Kristen juga ada kelompok eksklusif seperti ini. Kelompok Evangelis, misalnya, berpendapat bahwa tujuan utama gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan keimanan dan mereka yang berada “di luar” untuk masuk dan bergabung. Bagi kelompok ini, hanya mereka yang bergabung dengan gereja yang akan dianugerahi *salvation* atau keselamatan abadi. Dengan saling mengandalkan pandangan-pandangan setiap sekte dalam agama tersebut, maka timbullah sikap *fanatisme* yang berlebihan.

2.9.6 Solusi masalah kerukunan antar umat beragama

1. Dialog Antar Pemeluk Agama

Sejarah perjumpaan agama-agama yang menggunakan kerangka politik secara tipikal hampir keseluruhannya dipenuhi pergumulan, konflik dan pertarungan. Karena itulah dalam perkembangan ilmu sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejarah yang berpusat pada politik yang kemudian disebut sebagai “sejarah konvensional” dikembangkan dengan mencakup bidang-bidang kehidupan sosial-budaya lainnya, sehingga memunculkan apa yang disebut sebagai “sejarah baru” (*new history*). Sejarah model mutakhir ini lazim disebut sebagai “sejarah sosial” (*social history*) sebagai bandingan dari “sejarah politik” (*political history*). Penerapan sejarah sosial dalam perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia akan sangat relevan, karena ia akan dapat mengungkapkan sisi-sisi lain hubungan para penganut kedua agama ini di luar bidang politik, yang sangat boleh jadi berlangsung dalam saling pengertian dan kedamaian, yang pada

gilirannya mewujudkan kehidupan bersama secara damai di antara para pemeluk agama yang berbeda.

Hampir bisa dipastikan, perjumpaan Kristen dan Islam (dan juga agama-agama lain) akan terus meningkat di masa-masa datang. Sejalan dengan peningkatan globalisasi, revolusi teknologi komunikasi dan transportasi, kita akan menyaksikan gelombang perjumpaan agama-agama dalam skala intensitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dengan begitu, hampir tidak ada lagi suatu komunitas umat beragama yang bisa hidup eksklusif, terpisah dari lingkungan komunitas umat-umat beragama lainnya. Satu contoh kasus dapat diambil: seperti dengan meyakinkan dibuktikan, Amerika Serikat, yang mungkin oleh sebagian orang dipandang sebagai sebuah “negara Kristen,” telah berubah menjadi negara yang secara keagamaan paling beragam. Saya kira, Indonesia, dalam batas tertentu, juga mengalami kecenderungan yang sama.

2. Bersikap Optimis

Walaupun berbagai hambatan menghadang jalan kita untuk menuju sikap terbuka, saling pengertian dan saling menghargai antaragama, saya kira kita tidak perlu bersikap pesimis. Sebaliknya, kita perlu dan seharusnya mengembangkan optimisme dalam menghadapi dan menyongsong masa depan dialog.

Paling tidak ada tiga hal yang dapat membuat kita bersikap optimis. *Pertama*, pada beberapa dekade terakhir ini studi agama-agama, termasuk juga dialog antaragama, semakin merebak dan berkembang di berbagai universitas, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain di berbagai perguruan tinggi agama, IAIN dan Seminari misalnya, di universitas umum, juga telah

didirikan Pusat Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Meskipun baru seumur jagung, hal itu bisa menjadi pertanda dan sekaligus harapan bagi pengembangan paham keagamaan yang lebih toleran dan pada akhirnya lebih manusiawi. Juga bermunculan lembaga-lembaga kajian agama yang memberikan sumbangan dalam menumbuhkembangkan paham pluralisme agama dan kerukunan antarpenganutnya.

Kedua, para pemimpin masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar-agama. Mereka seringkali mengadakan pertemuan, baik secara reguler maupun insidental untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi bangsa kita dewasa ini. Kesadaran semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemimpin agama dan umat atau jemaatnya. Kita seringkali prihatin melihat orang-orang awam yang pemahaman keagamaannya bahkan bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Inilah kesalahan kita bersama.

2.9.7 Cara menjaga kerukunan antar umat beragama

1. Menjunjung tinggi toleransi antar umat Beragama di Indonesia. Baik yang merupakan pemeluk Agama yang sama, maupun dengan yang berbeda Agama. Rasa toleransi bisa berbentuk dalam macam-macam hal. Misalnya seperti, pembangunan tempat ibadah oleh pemerintah, tidak saling mengejek dan mengganggu umat lain dalam interaksi sehari – harinya, atau memberi

waktu pada umat lain untuk beribadah bila memang sudah waktunya mereka melakukan ibadah

2. Selalu siap membantu sesama dalam keadaan apapun dan tanpa melihat status orang tersebut. Jangan melakukan perlakuan diskriminasi terhadap suatu agama, terutama saat mereka membutuhkan bantuan. Misalnya, di suatu daerah di Indonesia mengalami bencana alam. Mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Kristen. Bagi Anda yang memeluk agama lain, jangan lantas malas dan enggan untuk membantu saudara sebangsa yang sedang kesusahan hanya karena perbedaan agama. Justru dengan membantu mereka yang kesusahan, kita akan mempererat tali persaudaraan sebangsa dan setanah air kita, sehingga secara tidak langsung akan memperkokoh persatuan Indonesia.
3. Hormatilah selalu orang lain tanpa memandang agama apa yang mereka anut. Misalnya dengan selalu berbicara halus dan sopan kepada siapapun. Biasakan pula untuk menomor satukan sopan santun dalam beraktivitas sehari harinya, terlebih lagi menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini tentu akan mempererat kerukunan umat beragama di Indonesia.
4. Bila terjadi masalah yang membawa nama agama, tetap selesaikan dengan kepala dingin dan damai, tanpa harus saling tunjuk dan menyalahkan. Para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan peranannya dalam pencapaian solusi yang baik dan tidak merugikan pihak – pihak manapun, atau mungkin malah menguntungkan semua pihak. Hal ini diperlukan karena di Indonesia ini masyarakatnya sangat beraneka ragam.

2.9.8 Faktor-faktor penyebab timbulnya masalah kerukunan antar umat beragama

1. Sikap prasangka stereotype etnik dan dijiwai oleh suasana persaingan yang tajam
2. Penyiaran agama yang ditujukan kepada kelompok yang sudah menganut agama
3. Penyendirian rumah beribadah, pendirian rumah ibadah kelompok minoritas ditengah kelompok mayoritas juga dapat mengganggu hubungan antar umat beragama, keyakinan yang bersifat mutlak ini menimbulkan penolakan yang bersifat mutlak pula terhadap kebenaran agama lain yang diyakini oleh pemiliknya sebagai kebenaran mutlak.

2.9.9 Pola pembinaan kerukunan hidup beragama

1. Manusia Indonesia satu bangsa, hidup dalam satu negara, satu ideologi Pancasila, ini sebagai titik tolak pembangunan.
2. Berbeda suku, adat dan agama saling memperkokoh persatuan.
3. Kerukunan menjamin stabilitas sosial sebagai syarat mutlak pembangunan.
4. Kerukunan dapat dikerahkan dan dimanfaatkan untuk kelancaran pembangunan.
5. Ketidak rukunan menimbulkan bentrok dan perang agama, mengancam kelangsungan hidup bangsa dan negara.
6. Pelita III: kehidupan keagamaan dan kepercayaan makin dikembangkan sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dalam membangun masyarakat.

7. Kebebasan beragama merupakan beban dan tanggungjawab untuk memelihara ketentraman masyarakat.

Kerukunan Umat beragama dalam Islam yakni ukhuwah islamiyah. Dapat dikatakan bahwa pengertian ukhuwah islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan lain seakan-akan berada dalam satu ikatan.

Allah berfirman dalam Q.S Al- Imran/3:103 dan sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Dikatakan juga bahwa umat Islam bagaikan satu bangunan yang saling menunjang satu sama lain. Pelaksanaan Ukhuwah Islamiyah menjadi aktual, bila dihubungkan dengan masalah solidaritas sosial. Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Ukhuwah fillah atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam Alquran dan Alhadist. Bagi umat Islam,

ukhuwah Islamiyah adalah suatu yang *masyru* “ artinya diperintahkan oleh agama. Kata persatuan, kesatuan, dan solidaritas akan terasa lebih tinggi bobotnya bila disebut ukhuwah. Apabila kata ukhuwah dirangkaikan dengan kata islamiyah, maka ia akan menggambarkan satu bentuk dasar persaudaraan Islam merupakan potensi yang objektif.

2.10. Kajian Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang membahas secara spesifik dan mendetail tentang Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam konteks yang berbeda dengan penelitian saat ini. Skripsi yang dimaksud diantaranya: skripsi yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama antara Islam, Kristen dan Sunda wiwitan. Oleh (Yusuf, Angga Syarifuddin, 2014 di kelurahan Paccinongang Kec. Somba Opu, Universitas Islam Negeri Suska Riau) yang penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana bentuk Kerukunan Beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama di masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kec. Somba Opu. Persamaan penelitian terdapat pada kerukunan agama yang ada dimasyarakat Kisaran dan faktor yang mempengaruhi. Perbedaan penelitian ada pada teori yang digunakan dan strategi komunikasi penyuluh agama islam kementerian agama kabupaten Asahan.

Kerukunan Antar Umat Beragama dalam masyarakat Plural (Studi Kerukunan antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan budha di dusun Losari, Kec. Grabag. Kabupaten Magelang) dalam skripsi (Umi Maftukhah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014). Penelitian ini

berfokus pada adanya corak kerukunan antar umat beragama dari semua umat beragama yang terlihat dari bentuk kerukunana dari perayaan hari besar keagamaan saat seluruh agama bertoleransi bekerjasama tanpa memandang perbedaan yang ada di desa Losari kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Persamaan pada penelitian ini kerukunan beragama dan toleransi dalam menjaga perbedaan. Perbedaan penelitian peran penyuluh agama dalam kerukunan beragama di Kisaran dan hambatan penyuluh agama.

Penelitian selanjutnya berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi” (Deri Kalianda Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau tahun 2018). 1).Strategi Komunikator dalam mensukseskan program Green City adalah dengan memilih 3 unsur yaitu kredibilitas komunikator, pengetahuan komunikator serta pengalaman komunikator. Dalam penyampaian materi, Komunikator menggunakan kata-kata yang mudah di pahami serta media sebagai alat bantu. Untuk komuikator pada kegiatan nonformal, komunikatornya adalah semua pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuantan Singingi. Sosialisasi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Karena Seluruh pegawai Dinas Lingkungan Hidup sudah diberikan pelatihan mengenai program Green City tersebut. Persamaan penelitian terdapat pada teori strategi komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan. Perbedaan penelitian pada subjek dan objek penelitian dan strategi komunikasi dinas lingkungan hidup dengan kementerian agama kabupaten Asahan.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok Kasus di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur)” dalam jurnal (Agus Subhan Prasetyo, Reza Safitri, Kliwon Hidayat). Hasil penelitian diperoleh bahwa ketua kelompok tani Sidodadi memaknai perannya sebagai pemimpin kelompok tani yaitu, sebagai pemimpin harus mampu menjalankan tugasnya dengan jujur apa adanya dan bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan kelompok tani. Oleh karena itu, ketua kelompok tani Sidodadi melakukan strategi komunikasi untuk meningkatkan eksistensi kelompok tani. Strategi komunikasi yang dilakukan ketua kelompok tani Sidodadi yaitu komunikasi dialogis dan komunikasi interpersonal. Persamaan penelitian pada teori dan strategi komunikasi yang digunakan, peran penyuluh agama sebagai kelompok pimpinan dalam meningkatkan kerukunan beragama di Kisaran. Perbedaan peneliti pada objek dan subjek yang diteliti.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” dalam Tesis (Andi Surahmi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah melalui usulan ide-ide dari masyarakat dan evaluasi di dalam kegiatan forum serta membangun komitmen bersama dengan masyarakat. Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam menyampaikan hasil

pembangunan dan menangkap aspirasi masyarakat melalui Musrembang, talkshow, TV lokal dan media untuk menyampaikan informasi adalah melalui mesjid serta rapat-rapat ditingkat desa/kelurahan dan kecamatan, kadang juga menjuga menggunakan media surat kabar. Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang melalui bentuk partisipasi non fisik berupa kerjasama dengan BPD, Tokoh agama dan tokoh masyarakat, kemudian bentuk partisipasi fisik dalam bentuk tenaga dan materi berupa uang. Persamaan penelitian pada teori strategi komunikasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Perbedaan penelitian pada latar belakang masalah, hasil penelitian, dan lokasi dalam penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran perilaku informan yang diteliti yaitu strategi komunikasi penyuluh agama Islam khususnya pada Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran sebagai ibukota Kabupaten Asahan.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial (Moleong, 1995: 3). Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami strategi komunikasi penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugas membangun kerukunan umat beragama dan keberagamaan yang ada di masyarakat.

Aktivitas penelitian kualitatif yang dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan (Bogdan, 1982: 23) yaitu : (1) latar alamiah sebagai sumber data, (2) peneliti adalah instrumen kunci, (3) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek yang paling esensial dalam penelitian kualitatif.

3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari para penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan. Adapun untuk mendapatkan akurasi data, dilakukan serangkaian wawancara dengan informan, yaitu, informan merupakan penyuluh agama Islam yang ada di Kecamatan Kisaran Timur dan Kisaran Barat di bawah Kementerian Agama Kabupaten Asahan dan petugas-petugas di lapangan yang diberi amanah oleh Kementerian Agama Kabupaten Asahan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan agama Islam di daerah Kisaran, baik sebagai pegawai tetap Kementerian Agama Kabupaten Asahan maupun pegawai tidak tetap (dalam arti yang ditugaskan secara musiman saja, seperti tim safari Ramadhan, dan sebagainya). Serta jika diperlukan dalam rangka mendapatkan akurasi data, maka akan dilakukan wawancara sebagai upaya *cross-check* terhadap pihak-pihak yang diyakini berkompeten, seperti tokoh agama Islam maupun tokoh lembaga agama Islam di daerah tersebut.

Dengan demikian yang menjadi informan adalah Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten. Oleh karena itu, pada tahap awal tidak ditentukan berapa orang jumlah informan yang membantu tercapainya akurasi data, tetapi pada prinsipnya akan ditentukan pada saat dirasakan masih ada kebutuhan untuk mengecek ke sumber-sumber lain. Setelah penelitian ini berlangsung diperoleh delapan informan yaitu:

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama Informan	Pekerjaan
1.	Andri Nurwadri, S.Sy, M.H.I	Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur, wawancara di Kantor KUA Kisaran Timur Kabupaten Asahan
2.	Kenny Augusto Arie Wibowo, S.Pd.I, M.PD,	Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur, wawancara di Kantor KUA Kisaran Timur Kabupaten Asahan
3.	H. Raja Dedi Hermansyah, MA. MM	Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur, wawancara di Kantor KUA Kisaran Timur Kabupaten Asahan
4.	Zikri Akbar, S.Sos.I	Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur, wawancara di Kantor KUA Kisaran Timur Kabupaten Asahan
5.	Maja Hamdani, S,PdI, M.Pd	Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Barat, wawancara di Kantor KUA Kisaran Barat Kabupaten Asahan
6.	Muhammad Rosul Sanjani, S.Sy	Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Barat, wawancara di Kantor KUA Kisaran Barat Kabupaten Asahan
7.	Samsir Damanik, S.Pd.I	Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Barat, wawancara di Kantor KUA Kisaran Barat Kabupaten Asahan
8.	Drs. Abdurrahman Rivai	Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Barat, wawancara di Kantor KUA Kisaran Barat Kabupaten Asahan

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

3.3 Kerangka Konsep

Konsep dapat diartikan sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Karena sifatnya yang abstrak dan umum, maka konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental. Representasi sesuatu itu terjadi dalam pikiran. Sebuah konsep punya rujukan pada kenyataan.

Kerangka konsep dirumuskan sebagai perkiraan teoritis yang akan dicapai setelah dianalisis secara seksama berdasarkan persepsi yang dimiliki. Berdasarkan pandangan tersebut maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan asumsi bahwa penyuluh agama Islam melakukan strategi komunikasi dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran.



Gambar 3.1 Kerangka konsep penelitian (Hasil Olahan Peneliti, 2019).

3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian ini akan diturunkan dalam dua konsep teoritis yaitu strategi komunikasi penyuluh dan kerukunan umat.

Tabel 3.2 Kategorisasi penelitian

No	Konsep Teoritis	Indikator
1	Strategi komunikasi Penyuluh	- Komunikator
		- Pesan
		- Media
		- Khalayak/ Jamaah
		- Hambatan yang dihadapi
2	Kerukunan Ummat	- Pengetahuan Keagamaan
		- Nilai pesan yang disampaikan
		- Toleransi Beragama
		- Menghargai perbedaan
		- Tolong menolong/ tenggang rasa

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengkajian dokumen. Pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (Lincoln 1994: 78). Pada penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan teknik; (1) observasi berperan serta (*participant observation*) terhadap situasi sosial pada masyarakat perkotaan dan pedesaan. Observasi partisipan yang

digunakan ialah peran serta pasif. Menurut Williams yang diterjemahkan oleh (Moleong,) bahwa, peran serta pasif yaitu peneliti hadir dalam suatu situasi tetapi tidak berperan serta dengan orang-orang dalam. Peranan peran serta hanya menyaksikan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara pasif, (2) melakukan wawancara (*interview*) baik yang terstruktur maupun yang tidak struktur terhadap para aktor, dan (3) melakukan pengkajian dokumen (*document study*) yang dimiliki sekolah. Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti (*etic*).

Catatan lapangan disusun setelah observasi maupun mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti. Secara keseluruhan, peneliti sendiri terjun ke lapangan sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian ini. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini maka peneliti sendiri menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai narasumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (moderat) yaitu dengan mencoba berpartisipasi dan melibatkan serta berusaha mendekati diri dengan para informan. Wawancara terhadap informan sebagai narasumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.

Kemudian peneliti melakukannya dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang telah terstruktur jika dilakukan secara formal dan pertanyaan tidak terstruktur jika dilakukan tidak secara formal dengan aktor baik Penyelenggara Syariah maupun penyuluh agama Islam di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Asahan. Pertanyaan dimaksud untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah :

- (1) Fokus permasalahan itu hasil observasi atau wawancara sebelumnya,
- (2) Pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan terstruktur untuk memperdalam,
- (3) Tanggap terhadap situasi dan kondisi situs tempat wawancara –kesibukan tugas narasumber, kebosanan, dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi,
- (4) Menciptakan keakraban,
- (5) Berperilaku *low profile*, merendah.

Hasil-hasil wawancara ini dituangkan dalam satu struktur ringkasan. Unsur-unsur yang tercakup dalam ringkasan itu sama seperti ringkasan observasi. Dimulai dari penjelasan identitas, deskripsi situasi atau konteks, identifikasi masalah, deskripsi data, unitisasi, dan ditutup oleh pertanyaan-pertanyaan.

2. Observasi

Data atau informasi yang diperlukan juga dikumpulkan dengan melakukan observasi, yakni melakukan pengamatan langsung pada tempat penelitian baik secara terbuka maupun terselubung. Hal-hal yang diteliti seperti kegiatan-kegiatan penyuluhan yang sifatnya musiman dan massal, seperti pelaksanaan hari-hari besar Islam, termasuk acara peringatan *nuzul Al-Qur'an*, *halal bi halal*, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Maulid Nabi Saw., dan seterusnya. Di samping itu juga menurut Bogdan dan Taylor bahwa dari pengamatan dibuat catatan lapangan yang harus disusun setelah observasi maupun mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti. Catatan lapangan berupa data dari observasi peneliti di lapangan haruslah dibuat secara komprehensif. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, menggunakan konsep "cerobong" (J.P. Spradly. Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum (luas), kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Hasil pengamatan dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Pengamatan lapangan dilakukan langsung dan terus-menerus.)

3. Studi Dokumen

Dokumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini berupa: pengumuman, instruksi atau aturan-aturan, laporan, keputusan Keputusan Menteri Agama, serta catatan-catatan yang ada hubungannya dengan Penyuluhan Agama Islam. Studi dokumentasi ini dituangkan dalam satu ringkasan tertulis. Struktur ringkasan terdiri atas;

identitas, deskripsi dokumen, hubungan dokumen terhadap fokus kajian, rangkuman isi dokumen, unitisasi, pertanyaan-pertanyaan untuk penelusuran selanjutnya. Studi dokumentasi ini juga dilakukan dengan melakukan pengabdian lewat foto. Sama dengan kedua teknik sebelumnya, format studi dokumentasi ini juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses analisis, penarikan dan pengujian kesimpulan, serta membangun keabsahan penelitian.

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bogdan dan Biklen menjelaskan "*the researcher with the researcher's insight being the key instrument for analysis*". Dalam penelitian naturalistik kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tak pasti dan jelas itu tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti sendiri alat satu-satunya yang dapat menghadapinya. Dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.

Untuk itu, seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen sekunder, yaitu: foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebagai manusia, peneliti menjadi instrumen utama dengan ciri khusus atau kelebihan yaitu: (1)

manusia sebagai instrumen, akan lebih peka dan lebih cepat dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna ataupun yang kurang bermakna bagi penelitian. Peneliti sebagai instrumen lebih cepat bereaksi dan berinteraksi terhadap banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah, (2) peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus, (3) setiap situasi merupakan suatu keseluruhan dan peneliti sebagai instrumen dapat menangkap hampir keseluruhan situasi serta dapat memahami semua seluk beluk situasi, (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan hanya pengetahuan saja, tetapi peneliti sering membutuhkan perasaan untuk menghayatinya, (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, sehingga langsung dapat menafsirkan maknanya, untuk selanjutnya dapat segera menentukan arah observasi, (6) peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu dan dapat segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh informasi baru dan akhirnya, (7) peneliti sebagai instrumen dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang, bahkan yang bertentangan untuk dipergunakan mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman aspek yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam

pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan di dalam riset observasi partisipan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Kisaran".

Penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokkan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.

Adapun data dan informasi akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara dan kajian dokumen. Dengan teknik tersebut maka peneliti sebenarnya menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif sejak dari proses pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh

melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada sekolah harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley menjelaskan : *“In order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before preceding further.* Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2016: 327), adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian.

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Regulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Seperti, penelitian menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data, berhimpun pada catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian observasi. Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi (Bungin, 2010 :252).

Catatan harian metode ada yang tidak relevan penelitian harus menginformasikan perbedaan itu kepada informan. Hasil konfirmasi itu perlu diuji dengan informan sebelumnya karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelum dari informan atau dari sumber-sumber lain. Apabila ada yang berbeda dengan penelitian terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai penelitian menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya kemudian dilakukan konfirmasi dengan informasi dari sumber lainnya (Bungin, 2010 : 252).

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Kisaran, Kabupaten Asahan dengan fokus dua kecamatan yaitu Kecamatan Kisaran Barat dan Kecamatan Kisaran Timur.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berlangsung dari bulan Maret 2019 hingga bulan September 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian

Sebelum lebih lanjut digambarkan perencanaan pesan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama di Kisaran, peneliti terlebih dahulu memberikan gambaran umum penduduk Kisaran dan kondisi keberagaman masyarakatnya.

1. Penduduk Kisaran

Kisaran merupakan ibukota kabupaten Asahan provinsi Sumatera Utara.

Batas-batas administrasi Kisaran adalah :

- Sebelah Utara : Kecamatan Air Joman
- Sebelah Selatan : Kecamatan Air Batu
- Sebelah Timur : Kecamatan Simpang Empat
- Sebelah Barat : Kabupaten Simalungun

Kota ini terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kisaran Timur dan Kecamatan Kisaran Barat. Sebagai ibukota kabupaten, tentu Kisaran penduduknya lebih majemuk bila dibandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Asahan. Sebagai kota administratif Kabupaten Asahan, Kisaran terdapat bangunan-bangunan bersejarah sebagai pusat administrasi di daerah ini. Selain lembaga-lembaga pemerintah, tentu saja organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan/keagamaan untuk tingkat Kabupaten berpusat di daerah ini. Kota ini juga merupakan jalur jalan lintas Timur Sumatera dan juga jalur utama menuju

Kota Tanjung Balai sebagai kota pelabuhan kedua di Sumatera Utara setelah Pelabuhan Belawan. Selain itu, kota ini juga sebagai perlintasan kereta api dari Kota Medan menuju Kota Rantau Prapat dan sebaliknya dari Kota Rantau Prapat menuju Kota Medan. Untuk melihat kemajemukan dan penduduk Kisaran akan digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kisaran
Menurut Kelompok Umur dan Kecamatan 2018
0 tahun – 24 tahun**

Kecamatan	Kelompok Umur				
	0 – 4	5 – 9	10 – 14	15 – 19	20 – 24
Kisaran Barat	7.657	6.512	7.306	8.303	9.139
Kisaran Timur	6.765	7.887	7.952	8.827	9.929
Jumlah Total	14.422	14.399	15.258	17.130	19.068

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Asahan (2018)

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kisaran
Menurut Kelompok Umur dan Kecamatan 2018
25 tahun – 49 tahun**

Kecamatan	Kelompok Umur				
	25 – 29	30 – 34	35 – 39	40 – 44	45 – 49
Kisaran Barat	10.597	5.907	8.613	4.367	3.111
Kisaran Timur	11.463	5.553	7.679	4.165	2.669
Jumlah Total	22.060	11.460	16.292	8.532	

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Asahan (2018)

**Tabel 4.3 Perkiraan Jumlah Penduduk Kisaran
Menurut Kelompok Umur dan Kecamatan 2018
50 tahun – 65 + tahun**

Kecamatan	Kelompok Umur				
	50 – 54	55 – 59	60 – 65	65 +	Total 0 – 65 +
Kisaran Barat	1.985	1.742	1.549	1.129	62.917
Kisaran Timur	1.724	1.477	1.381	2.668	68.139
Jumlah Total	3.709	3.219	2.930	3.797	131.056

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Asahan (2018)

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kisaran
Menurut Agama dan Kecamatan 2018**

Kecamatan	Agama				
	Islam	Protestan	Katolik	Buddha	Hindu
Kisaran Barat	51.849	5.392	509	5.034	133
Kisaran Timur	56.779	8.544	907	1.853	57
Jumlah Total	108.628	13.936	1.416	6.887	190

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Asahan (2018)

Adapun jumlah rumah ibadah umat Islam di Kecamatan Kisaran Barat sebanyak 76 buah yang terdiri dari 20 buah mesjid, 31 buah langgar, dan 25 buah mushalla, sedangkan di Kecamatan Kisaran Timur terdapat 81 buah rumah ibadah umat Islam yang terdiri dari 23 buah mesjid, 39 buah langgar dan 19 buah mushalla, hal tersebut juga dapat berkembang sesuai kemajuan dan bertambahnya penduduk. Sementara itu rumah ibadah umat lain seperti Kristen Protestan berjumlah 3 buah di Kisaran Barat dan 24 buah di Kisaran Timur, gereja Katholik sebanyak 27 buah di Kisaran Barat dan 32 buah di Kisaran Timur. Adapun rumah ibadah umat Budha, yakni vihara terdapat 2 buah di Kisaran Barat dan 1 buah di Kisaran Timur, serta kuil sebagai rumah ibadah umat Hindu sebanyak 2 buah. Berikut digambar dalam tabel :

**Tabel 4.5 Jumlah Rumah Ibadah di Kisaran
Tahun 2018**

KECAMATAN	DATA RUMAH IBADAH						
	MASJID	LANGGAR	MUSHOLLA	GEREJA	VIHARA	KUIL	
Kisaran Barat	20	31	25	3	27	2	2
Kisaran Timur	23	39	19	14	32	1	2
JUMLAH	43	70	44	17	59	3	4

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Asahan (2018)

Dalam catatan atau dokumen Sekretariat Daerah Kabupaten Asahan selama tahun 2016 sampai sekarang saja terdapat berbagai macam kegiatan yang

di lembagakan dalam kepanitiaan di bawah naungan pemerintah kabupaten. Keterkaitannya dengan kedua kecamatan dalam penelitian ini adalah karena kegiatan-kegiatan dimaksud lebih banyak dipusatkan di daerah ini. Beberapa kegiatan dimaksud diantaranya adalah:

1. Kegiatan MTQ Tingkat Kabupaten Asahan

Kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ini diadakan setiap tahunnya dan diikuti oleh seluruh kecamatan (sebanyak 25 kecamatan) yang ada di Kabupaten Asahan. Susunan kepanitiaan yang berada di bawah komando Bupati Asahan sebagaimana dalam lampiran 2 pada tahun.

Khusus dari dari Kecamatan Kisaran Barat mengikuti 5 (lima) cabang perlombaan, yaitu:

a. Tilawah Qur'an

Gol. Dewasa Pa / Pi	: Solahuddin
Gol. Remaja Pa / Pi	: Hasnul Azmi
Gol. Anak-anak Pa / Pi	: Sri Harnani
Gol. Tuna Netra Pa / Pi	: -
Gol. Tartil Pa / Pi	: -

b. Hifzil Qur'an

Gol. 30 Juz Pa / Pi	: M. Fachri A
Gol. 20 Juz Pa / Pi	: -
Gol. 10 Juz Pa / Pi	: Rahman Batubara
Gol. 5 Juz Pa / Pi	: Raihan
Gol. 1 Juz pa / Pi	: Yus Amri Lubis

c. Khattil Qur'an

Gol. Naskah Pa / Pi	: Putri Rahmayani
Gol. Dekorasi Pa / Pi	: Suhendro / Miftahul Khoiriyah
Gol. Hiasan Mushaf Pa / Pi	: Sekar Wulan Dari

d. Fahmil Qur'an

Fera Wati, Fera Fitriyani, Nuri Masyitoh

e. Syarhil Qur'an

Ayu Meta Putri, Siska Dewi, Sri Dahniar

Sementara itu dari Kecamatan Kisaran Timur juga mengikutkan pesertanya dalam lima cabang perlombaan, yaitu:

Mengikuti perlombaan sebagai berikut :

a. Tilawah Qur'an

Gol. Dewasa Pa / Pi : Husni Bunaiya / Siti Arbiah

Gol. Remaja Pa / Pi : Taufik Azmi / Fahrunnisa Ahmady

Gol. Anak-anak Pa / Pi : Mhd. Rizki Ananda Putra / Afrida Yana

Gol. Tuna Netra Pa / Pi : -

Gol. Tartil Pa / Pi : Fajar / Netika

b. Hifzil Qur'an

Gol. 30 Juz Pa / Pi : Ahmad Nabawi Srt / Nurhayati Sirait

Gol. 20 Juz Pa / Pi : Zaid Alfauza / Effnida Harahap

Gol. 10 Juz Pa / Pi : Ilhamsyah Putra / Suherni

Gol. 5 Juz Pa / Pi : Khoirul Rao / Soraya Ulfah Hsb

Gol. 1 Juz pa / Pi : Hendra Ardiansyah

c. Khattil Qur'an

Gol. Naskah Pa / Pi : Suganda / Sekar

Gol. Dekorasi Pa / Pi : A. Zaikhu Tbn / Fauziah Hanum

Gol. Hiasan Mushaf Pa / Pi : Andri Nurwandri

d. Fahmil Qur'an

Robi Dermawan, Mhd. Riki Azhari, Maharani

e. Syarhil Qur'an

Sefri Wardana Hsb, Nurul Izmi Maisyarah, Alfin Gunawan.

2. Tim Safari Ramadhan

Sebagaimana biasanya pada bulan Ramadhan, pemerintah Kabupaten Asahan melakukan Safari Ramadhan yang dipusatkan di mesjid-mesjid baik di kawasan perkotaan maupun pusat kecamatan dan bahkan hingga ke pedesaan yang telah ditentukan.

3. Kegiatan Festival Nasyid se-Kabupaten Asahan

Kegiatan Festival Nasyid se-Kabupaten Asahan ini diikuti oleh hampir dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan. Kemeriahan kegiatan keagamaan ini begitu gegap gempita dengan alunan syair Islami yang mengalun-alun.

Kegiatan-kegiatan keagamaan Islam lainnya yang membuat semaraknya keberagaman di Kisaran dapat dilihat seperti kegiatan: Manasik Haji, Pemberangkatan dan Pemulangan Jamaah Haji dan Upah-Ipah. Pelaksanaan Sholat Idul Fitri/Malam Takbiran dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen dan serangkaian wawancara dengan beberapa informan terkait, diperoleh kesimpulan bahwa pembinaan umat Islam sebagai salah satu bagian dari tujuan pelaksanaan kegiatan penyuluhan di daerah ini juga dilakoni oleh pemerintah Kabupaten Asahan. Tentu saja kendati kepanitiaannya berada di bawah Pemkab Asahan tetapi koordinasi bidang keagamaan juga tetap dilaksanakan dengan pihak-pihak lain yang kompeten, seperti Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Asahan dan Ormas-Ormas Islam yang ada di Kisaran khususnya dan

Kabupaten Asahan pada umumnya. Adapun data lembaga-lembaga Islam (Ormas Islam) yang ada di Kisaran/Asahan sebagaimana yang akan dikemukakan pada bagian selanjutnya.

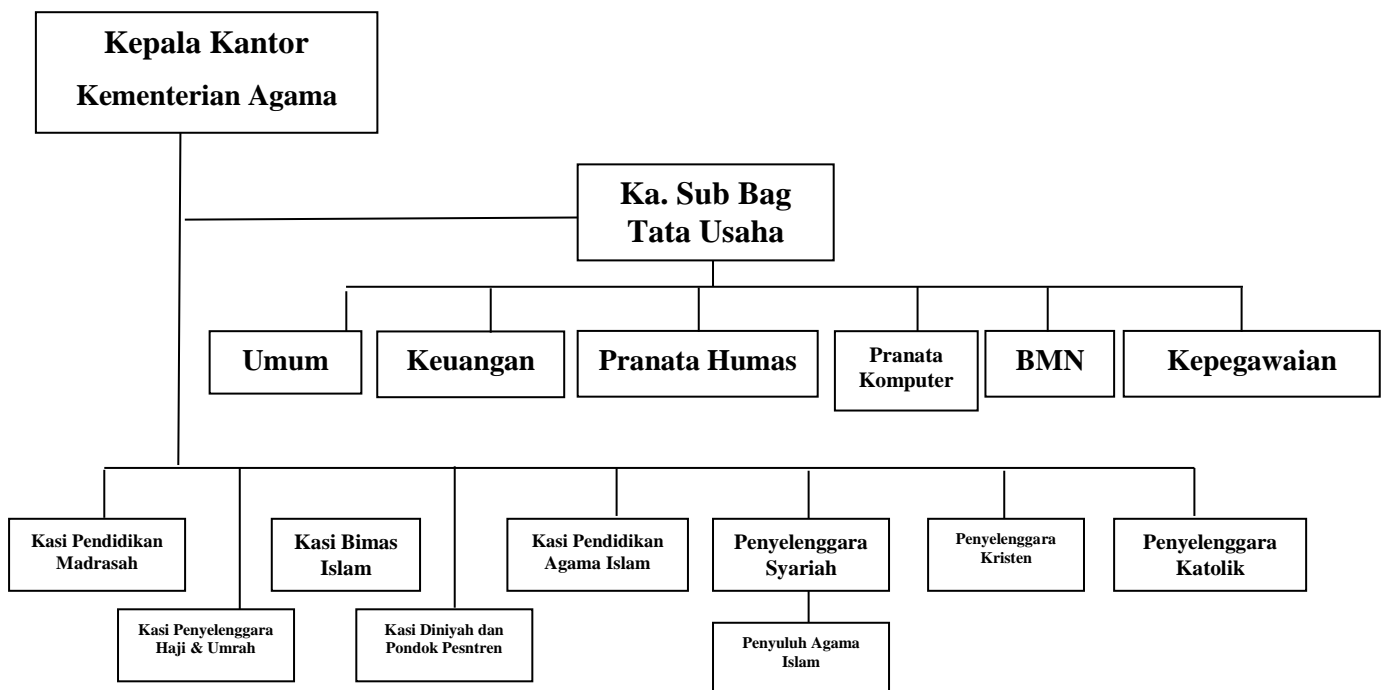
Kehidupan beragama yang dinamis merupakan faktor dasar yang bersifat menentukan bagi terwujudnya stabilitas nasional, persatuan dan kerukunan, perdamaian dan ketenangan hidup, kehidupan beragama yang dinamis dengan terciptanya kerukunan umat beragama tentu saja membawa manfaat yang sangat besar. Terwujudnya kerukunan umat beragama mempunyai manfaat, minimal terjaminnya serta dihormatinya iman dan identitas mereka oleh pihak lain, dan maksimal adalah terbukanya peluang untuk membuktikan keagungan agama mereka masing-masing dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas, maka pada proses pesan dan strategi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan mengacu kepada keadaan di lapangan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil berangkat dari kondisi yang ada. Perencanaan pesan dalam penyuluhan agama Islam merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang sistematis mengenai tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka melakukan komunikasi. Dalam pemikiran dan pengambilan keputusan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan harus berdasarkan pada hasil perkiraan dan perhitungan yang sebaik mungkin agar apa yang diperkirakan atau diputuskan oleh pimpinan dapat tercapai tujuan penyuluhan dimaksud sebaik mungkin. Berdasarkan hal itu, penyuluh agama Islam dalam kegiatan penyuluhannya mengikuti langkah-langkah

penyusunan perencanaan pesan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Struktur Pengorganisasian Penyuluh Agama

Sebelum lebih lanjut dikemukakan tentang pengorganisasian pesan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan di Kisaran, terlebih dahulu digambarkan tentang bidang tugasnya. Satu Penyelenggara yang secara khusus termasuk menjalankan tugas-tugas penyuluhan dan bimbingan keagamaan Islam adalah Penyelenggara Syariah, sementara itu untuk penyuluhan Kristen Protestan dan Katolik berada pada unit Penyelenggara Penyelenggara, yakni Penyelenggara Bimas Kristen Protestan dan Penyelenggara Bimas Katolik. Berikut ini Struktur Organisasi Kementerian Agama Kabupaten Asahan:



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kementerian Agama Kabupaten Asahan,
(Tata Usaha Kementerian Agama, 2019)**

Adapun personil-personil yang bertugas di bidang bimbingan dan penyuluhan keagamaan di Kabupaten Asahan adalah:

1. Penyelenggara Syariah : Syamsul Bahri Manurung, S.Ag
2. Penyelenggara Kristen Protestan : Marintan Simanjuntak
3. Penyelenggara Katolik : Lusia Saragih

Di samping itu, tercatat pula sebanyak 120 (seratus dua puluh) orang tenaga penyuluh agama Islam yang berada langsung di bawah koordinasi Kepala Seksi Syariah Departemen Agama Kabupaten Asahan. Secara lengkap Daftar Nama-nama Penyuluh di Kecamatan Kisaran Barat dan Kecamatan Kisaran Timur sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 4.6 Nama-Nama Penyuluh Kecamatan Kisaraan Barat Dan Kecamatan Kisaraan Timur

Kecamatan Kisaran Barat			Kecamatan Kisaran Timur		
No.	Nama Penyuluh	Status	No.	Nama Penyuluh	Status
1	Drs. Abdurrahman Riva'	Honorar	1	Kenny Agosto Ari Wibowo	Honorar
2	Maja Hamdani, S.PdI, M.Pd	Honorar	2	Raja Dedi Hermansyah, MA	Honorar
3	Muhammad Rasul Sanjani, S.Sy	Honorar	3	Andri Nurwandri, S.Sy, M.HI	Honorar
4	M. Yakub Marpaung	Honorar	4	Zikri Akbar, S.Sos.I	Honorar
5	Samsir Damanik, S.PdI	Honorar	5	Hafidzul Alam Pane, S.PdI	Honorar
6	Badri, S.Sos.I	Honorar	6	Jalaluddin Lubis, S.HI	Honorar
7	Rudini, S.PdI	Honorar	7	Qoriza Saumiddin Lubis, S.SosI	Honorar
8	Ramadhani Ridwan, S.PdI	Honorar	8	Mara Kaya Harahap	Honorar

Sumber: Dokumentasi Kementerian Agama Tahun 2019

Di dalam penyuluhan-penyuluhan tersebut para jamaah diajak berdiskusi atau berdialog mengenai pemahaman-pemahaman mereka tentang agama, kemudian diberikan penjelasan atau ceramah tentang pemahaman tersebut. Dengan demikian, mereka paham sejauhmana pemahaman yang mereka miliki

tersebut sudah memadai atau bahkan masih jauh dari harapan pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Pada prinsipnya tugas-tugas yang diberikan kepada Penyuluh Agama Islam di daerah ini adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian atau memberikan nasehat keagamaan dengan cara memberikan bimbingan kerohanian kepada masyarakat agar masyarakat lebih bertambah iman dan takwanya kepada Allah SWT. Sehingga bisa merasakan ketentraman hati dan ketenangan jiwa dalam menghadapi hidup dan kehidupan.

Sesuai dengan buku juknis tugas penyuluh agama Islam yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama Ta. 2002 dijelaskan bahwa:

Untuk keperluan penentuan kelompok sasaran Penyuluh agama dapat melakukan pembagian kelompok sasaran dan pembentukan kelompok binaan dengan melakukan pendekatan sebagai berikut:

1. Kelompok sasaran masyarakat umum terdiri dari kelompok binaan:
 - a. Masyarakat pedesaan;
 - b. Masyarakat transmigrasi
2. Kelompok sasaran masyarakat perkotaan, terdiri dari kelompok binaan:
 - a. Komplek perumahan
 - b. Real Estate
 - c. Asrama
 - d. Daerah pemukiman baru
 - e. Masyarakat pasar
 - f. Masyarakat daerah rawan
 - g. Karyawan instansi pemerintah/swasta Tk. Kabupaten/Propinsi

- h. Masyarakat industri
 - i. Masyarakat sekitar kawasan industri
3. Kelompok sasaran masyarakat khusus, terdiri dari:
- a. Cendekiawan terdiri dari kelompok binaan:
 - 1) Pegawai/Karyawan instansi pemerintah
 - 2) Kelompok profesi
 - 3) Kampus/masyarakat akademis
 - 4) Masyarakat peneliti serta para ahli
 - b. Generasi Muda terdiri dari kelompok binaan:
 - 1) Remaja Masjid
 - 2) Karang Taruna
 - 3) Pramuka
 - c. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat terdiri dari kelompok binaan:
 - 1) Majelis Taklim
 - 2) Pondok Pesantren
 - 3) TPA/ TK
 - d. Binaan Khusus terdiri dari kelompok binaan
 - 1) Panti Rehabilitasi/Pondok Sosial
 - 2) Rumah Sakit
 - 3) Masyarakat Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)
 - 4) Komplek Wanita Tuna Susila (WTS)
 - 5) Lembaga Pemasyarakatan (LP)
 - e. Daerah Terpencil terdiri dari kelompok binaan:
 - 1) Masyarakat Daerah Terpencil
 - 2) Masyarakat Suku terasing.

Atas dasar hasil analisis data identifikasi potensi wilayah dan kebutuhan kelompok sasaran yang ada, seorang penyuluh agama melakukan pembentukan kelompok binaan, melalui proses sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat/tokoh agama diwilayah/sasaran;

2. Melakukan rapat pembentukan kelompok binaan dengan memperhatikan kebutuhan/minat kelompok sasaran yang ada.

Misalnya: Pada suatu lingkungan kelompok sasaran banyak didapati anak-anak usia sekolah dan remaja yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an maka kelompok binaan yang perlu dibuat adalah kelompok binaan TPA/TKA (pemberian nama dapat dikaitkan dengan nama tempat pelaksanaan kegiatan misalnya nama Masjid/ Mushalla/ Desa/ kampung dan lain-lain).

Adapun rincian kegiatan penyuluh agama sebagai tugas pokok setiap penyuluh berdasarkan tingkat jabatan adalah sebagai berikut:

1. Rincian Kegiatan Penyuluh Agama Terampil

- a. Penyuluh Agama Pelaksana:

1. Menyusun rencana kerja operasional;
2. Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk naskah;
3. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada masyarakat pedesaan;
4. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok terpencil;
5. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui pentas pertunjukan sebagai pemain;
6. Menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
7. Melaksanakan konsultasi secara perorangan;
8. Melaksanakan konsultasi secara kelompok;
9. Menyusun laporan hasil konsultasi perorangan/kelompok.

- b. Penyuluh Agama Pelaksana Lanjutan;

1. Mengumpulkan data identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran;
2. Menyusun rencana kerja operasional;
3. Mengumpulkan bahan materi bimbingan atau penyuluhan;
4. Menyusun konsep materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk naskah;

5. Menyusun konsep materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk poster;
 6. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada masyarakat pedesaan;
 7. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui pentas pertunjukan sebagai pemain;
 8. Menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
 9. Melaksanakan konsultasi secara perorangan;
 10. Melaksanakan konsultasi secara kelompok;
 11. Menyusun laporan hasil konsultasi perorangan/kelompok.
- c. Penyuluh Agama Penyelia;
1. Menyusun rencana kerja operasional;
 2. Mengidentifikasi kebutuhan sasaran;
 3. Menyusun konsep program;
 4. Membahas konsep program sebagai penyaji;
 5. Merumuskan program kerja;
 6. Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk naskah;
 7. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan tatap muka kepada masyarakat pedesaan;
 8. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui pentas pertunjukan sebagai pemain;
 9. Menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
 10. Melaksanakan konsultasi secara perorangan;
 11. Melaksanakan konsultasi secara kelompok;
 12. Menyusun laporan hasil konsultasi perorangan/kelompok;
 13. Mengumpulkan bahan untuk penyusunan petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis bimbingan atau penyuluhan;
 14. Mengolah dan menganalisis data untuk penyusunan petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis bimbingan atau penyuluhan.

2. Rincian Kegiatan Penyuluh Agama Ahli

a. Penyuluh Agama Pertama :

1. Mengolah data identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran;
2. Menyusun rencana kerja operasional;
3. Menyusun konsep materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk naskah;
4. Mendiskusikan konsep materi bimbingan atau penyuluhan sebagai penyaji;
5. Merumuskan materi bimbingan atau penyuluhan;
6. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok masyarakat perkotaan;
7. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok binaan khusus;
8. Menyusun instrumen pemantauan hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
9. Menyusun instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
10. Mengumpulkan data pemantauan/evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
11. 11. Menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
12. Melaksanakan konsultasi secara perorangan;
13. Melaksanakan konsultasi secara kelompok;
14. Menyusun laporan hasil konsultasi perorangan/kelompok;
15. Menyusun konsep petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis bimbingan atau penyuluhan;
16. Mendiskusikan konsep petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis bimbingan atau penyuluhan sebagai penyaji;
17. Merumuskan petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis bimbingan atau penyuluhan;

18. Menyiapkan dan mengolah bahan/data/informasi tentang kajian arah kebijaksanaan pengembangan bimbingan atau penyuluhan yang bersifat penyempurnaan.

b. Penyuluh Agama Muda:

1. Menyusun instrumen pengumpulan data potensi wilayah atau kelompok sasaran;
2. Menganalisis data potensi wilayah atau kelompok sasaran;
3. Menyusun rencana kerja tahunan;
4. Menyusun rencana kerja operasional;
5. Mendiskusikan konsep program sebagai pembahas;
6. Menyusun desain materi bimbingan atau penyuluhan;
7. Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluh dalam bentuk naskah;
8. Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk leaflet;
9. Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk slide;
10. Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan;
11. Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam rekaman kaset;
12. Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam rekaman video/film;
13. Mendiskusikan konsep materi bimbingan atau penyuluhan sebagai penyaji;
14. Merumuskan materi bimbingan atau penyuluhan;
15. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok generasi muda;
16. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok LPM;
17. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui radio;

18. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui pentas pertunjukan sebagai sutradara;
 19. Mengolah dan menganalisis data hasil pemantauan/evaluasi pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
 20. Merumuskan hasil pemantauan pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
 21. Merumuskan hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
 22. Menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
 23. Melaksanakan konsultasi secara perorangan;
 24. Melaksanakan konsultasi secara kelompok;
 25. Menyusun laporan hasil konsultasi perorangan/kelompok;
 26. Mengumpulkan bahan untuk penyusunan pedoman bimbingan atau penyuluhan;
 27. Mengolah dan menganalisis data bahan penyusunan pedoman bimbingan atau penyuluhan;
 28. Mendiskusikan konsep pedoman bimbingan atau penyuluhan sebagai penyaji;
 29. Mendiskusikan konsep petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis bimbingan atau penyuluhan sebagai pembahas;
 30. Menyiapkan dan mengolah bahan/data/informasi tentang kajian arah kebijaksanaan pengembangan bimbingan atau penyuluhan yang bersifat pembaharuan;
 31. Menyiapkan dan mengolah bahan/data/informasi tentang pengembangan metode bimbingan atau penyuluhan yang bersifat pembaharuan.
- c. Penyuluh Agama Madya:
1. Merumuskan monografi potensi wilayah atau kelompok sasaran;
 2. Menyusun rencana kerja lima tahunan;
 3. Menyusun rencana kerja operasional;
 4. Mendiskusikan konsep program sebagai narasumber;

5. Menyusun konsep materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk naskah;
6. Mendiskusikan konsep materi bimbingan atau penyuluhan sebagai penyaji;
7. Mendiskusikan konsep materi bimbingan atau penyuluhan sebagai pembahas;
8. Mendiskusikan konsep materi bimbingan atau penyuluhan sebagai narasumber;
9. Merumuskan materi bimbingan atau penyuluhan;
10. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok cendekia;
11. Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui media televisi;
12. Menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
13. Melaksanakan konsultasi secara perorangan;
14. Melaksanakan konsultasi secara kelompok;
15. Menyusun laporan hasil konsultasi perorangan/kelompok;
16. Menyusun konsep pedoman bimbingan atau penyuluhan;
17. Mendiskusikan konsep pedoman bimbingan atau penyuluhan sebagai pembahas;
18. Mendiskusikan pedoman bimbingan atau penyuluhan sebagai narasumber;
19. Merumuskan pedoman bimbingan atau penyuluhan;
20. Mendiskusikan petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis bimbingan atau penyuluhan sebagai narasumber;
21. Menyusun kerangka acuan tentang kajian arah kebijaksanaan pengembangan bimbingan atau penyuluhan yang bersifat penyempurnaan;
22. Menganalisis data dan informasi dan merumuskan kajian arah kebijaksanaan pengembangan bimbingan atau penyuluhan yang bersifat penyempurnaan;

23. Menyusun kerangka acuan tentang kajian arah kebijaksanaan pengembangan bimbingan atau penyuluhan yang bersifat pembaharuan;
24. Menganalisis data dan informasi dan merumuskan kajian arah kebijakan pengembangan bimbingan atau penyuluhan yang bersifat pembaharuan;
25. Menyusun kerangka acuan tentang pengembangan metode bimbingan atau penyuluhan yang bersifat penyempurnaan;
26. Menganalisis data dan informasi dan merumuskan pengembangan metode bimbingan atau penyuluhan yang bersifat penyempurnaan;
27. Menyusun kerangka acuan tentang pengembangan metode bimbingan atau penyuluhan yang bersifat pembaharuan;
28. Menganalisis data dan informasi dan merumuskan pengembangan metode bimbingan atau penyuluhan yang bersifat pembaharuan;
29. Menyusun tafsir tematis sebagai bahan bimbingan atau penyuluhan yang bersumber dari kitab suci;
30. Menyusun tafsir tematis sebagai bahan bimbingan atau penyuluhan yang bersumber dari hadist;
31. Menyusun tafsir tematis sebagai bahan bimbingan atau penyuluhan yang bersumber dari kitab keagamaan;
32. Melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang penyuluhan agama;
33. Menerjemahkan/menyadur buku dan bahan-bahan lain di bidang penyuluhan agama;
34. Membimbing Penyuluh agama yang berada di bawah jenjang jabatannya.

Dalam pelaksanaan tugas yang diembankan kepada para penyuluh agama Islam, ada kalanya mereka melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah setempat dan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan/ keagamaan yang ada di daerah ini. Kegiatan-kegiatan yang bersifat formal, seperti kegiatan-

kegiatan peringatan hari-hari besar Islam dan pelatihan-pelatihan keagamaan lainnya yang bersifat formal, maka pihak penyuluh agama Islam bekerjasama dengan masyarakat dan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan/keagamaan yang ada di daerah ini. Pada umumnya Ormas-Ormas keagamaan yang ada di daerah ini memiliki kantor untuk tingkat Kabupaten Asahan di Kisaran. Hal itu terlihat dari data berikut ini:

**Tabel 4.7 Data Lembaga Dakwah (Ormas Islam)
Se- Kabupaten Asahan**

NO	NAMA	ALAMAT
1	MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)	Jl.Turi Kisaran
2	DEWAN MASJID INDONESIA (DMI)	Jl.Turi Kantor Kemenag Asahan
3	AL JAMI'ATUL AL WASHLIYAH	Jl.Riva'i No.1 Kisaran
4	NADHATUL ULAMA (NU)	Jl.Langsat Sentang Kisaran
5	IKATAN PERSAUDARAAN HAJI INDONESIA (IPHI)	Jl.Mahoni Kisaran
6	GABUNGAN USAHA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM (GUPPI)	Jl.Turi Kantor Kemenag Asahan
7	LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)	Jl. Sidomulyo Kisaran
8	MAJELIS DAKWAH ISLAMIAH (MDI)	Jl.Turi Kantor Kemenag Asahan
9	PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH	Jl.Madong Lubis Kisaran
10	MATLA'UL ANWAR	Jl.Khairil Anwar No.5 Kisaran
11	NASIYATUL AISYAH	Jl.Langsat Sentang
12	TARBIYAH ISLAMIAH	Jl.Madong Lubis Kisaran
13	MAJELIS MUSLIM INDONESIA (MMI)	Jl.Khairil Anwar No.5 Kisaran
14	SYARIKAT ISLAM	Jl.Imam Bonjol No.140 Kisaran
15	AL-ITTIHADIAH	Jl. Sisingamangaraja No.61 Kisaran
16	PENGAJIAN AL-HIDAYAH	Jl. Tusam Kisaran
17	BADAN KOORDINASI PEMUDA REMAJA MESJID INDONESIA	Jl. Turi Kantor Kemenag Asahan

	(BKPRMI)	
18	PIMPINAN CABANG MUSLIMAT NU	Jl. Imam Bonjol No.237 Kisaran
19	DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH (DDI)	Jl. Kartini 81 Kisaran
20	PERGURUAN TAUHID AL-ASMA'UL HAQ	Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Pulo Bandring
21	BADAN KERJASAMA PEMBERDAYAAN MASJID (BKPM) ASAHAN	Jl. Kartini 132 Kisaran
22	IKATAN DA'I INDONESIA (IKADI) ASAHAN	Jl. Kapten Tendean No.4 Kisaran
23	FORUM KOMUNIKASI REMAJA MUSLIM ASAHAN	Jl. Willem Iskandar Gg. Rukun No.4 Kelurahan Mutiaras Kisaran
24	PIMPINAN DAERAH AISYIAH KABUPATEN ASAHAN	Jl. Madong Lubis Kisaran
25	BADAN KONTAK MAJELIS TAKLIM (BKMT)	Jl. Turi Kantor MUI Kisaran
26	JAMI'AH BATAK MUSLIM INDONESIA (JBMI)	Jl. Turi Kantor MUI Kisaran

Sumber: Dokumentasi Kementerian Agama Tahun 2019

4.1.2 Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran

Masalah keagamaan merupakan masalah yang penting, karena itu perlu ditangani secara sungguh-sungguh. Pendidikan yang diberikan kepada murid Sekolah Dasar s/d Perguruan Tinggi sebagai pendidikan formal masih kurang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pendidikan non-formal yang digarap oleh Pemerintah (Kementerian Agama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam; c.q. Penyelenggara Syariah) untuk mengisi waktu luang bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan dakwah juga sebagai kegiatan pendidikan non-formal untuk terbinanya *learning society* masyarakat Islam secara umum. (Kafrawi, 2001 : 107)

“Usaha dalam merumuskan langkah-langkah pragmatis yang tepat tidak mungkin dapat dilakukan secara umum, melainkan harus dilakukan secara kasus per kasus yang berbeda antara tempat yang satu dengan tempat lainnya. Penyuluh Agama Islam di KUA sebagai ujung tombak atau barisan terdepan dalam jajaran unit Kementerian Agama yang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang sangat diperlukan keberadaannya untuk peningkatan kualitas pelayanan prima. Penyuluh agama memberikan pelayanan prima kepada masyarakat secara optimal dan profesional baik yang berkaitan dengan pembinaan keluarga dan lembaga masyarakat, maka penyuluh agama di KUA Kecamatan Kisaran Timur dan KUA Kecamatan Kisaran Barat ataupun di masing-masing KUA di Kemenag Asahan selalu mengedepankan prinsip keikhlasan. (Drs. Abdurrahman Rivai, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Barat, wawancara di Kantor KUA Kisaran Barat, tanggal 10 April 2019.)

Dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran sikap keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah untuk mewujudkan suatu pembinaan keagamaan yang baik bagi masyarakat. Adapun langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Kabupaten Asahan adalah:

1. Membangun Hubungan Dialog Interaktif

Membangun hubungan merupakan salah satu cara untuk memudahkan penyuluh agama Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat Kota Kisaran. Penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Kisaran Timur dan KUA Kecamatan Kisaran Barat juga perlu bekerja sama dengan Imam Kota Kisaran dengan mencoba membangun hubungan yang baik dengan berdialog secara interaktif langsung dengan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Maja Hamdani bahwa

“Penyuluh agama melakukan pendekatan, perhatian terhadap situasi dan kondisi masyarakat, khususnya yang membutuhkan bantuan dari seorang penyuluh dengan menggunakan media telekomunikasi. Sudah menjadi sebuah keharusan bahwa penyuluh harus merasa empati dengan keadaan masyarakat yang dibinanya. Kemudian, penyuluh agama Islam harus mampu memberi teladan yang baik, dengan tidak bermaksud menggurui masyarakat. Seperti, di sore hari ketika pulang kerja, penyuluh sebagai bagian dari masyarakat turut bergabung berbincang dengan tetangganya baik yang seakidah maupun yang tidak seakidah baik itu masyarakat yang baik maupun masyarakat yang peminum *ballo* (yang memabukkan), tetapi penyuluh tidak mesti langsung berceramah, melainkan bertanya tentang pemahaman agama ketika ada yang tanya tentang sesuatu, setelah mendengar respond dari mereka, penyuluh berinisiatif menyelipkan kata-kata atau kalimat yang mungkin bisa memberikan pemahaman terhadap bahaya dan kerugian akibat minum *ballo*/ minuman memabukkan” (Ust Maja Hamdani, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Barat, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Barat, tanggal 19 April 2019.)

Hal yang sama juga diungkapkan Andri Nurwandri, bahwa :

“Dalam membina keagamaan seseorang maka penyuluh harus memerhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog interaktif, karena tidak mudah mengubah kebiasaan seseorang. Selain karena para remaja, para orang tua juga sudah banyak yang tahu memanfaatkan kecanggihan teknologi di media sosial seperti *facebook* dan *WhatsApp*. Jadi, dalam mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh dengan masyarakat juga bisa melalui media sosial, sehingga memudahkan penyuluh dalam proses membangun hubungan, dimana masyarakat akan terbuka tentang situasi dan kondisi mereka (Andri Nurwandri, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Timur, tanggal 12 April 2019.)

Demikian juga yang diungkapkan oleh H. Raja Dedy Hermansyah, MA dan Ust Samsir Damanik, S.Pd.I bahwa :

“Kami sepakat bahwa Hubungan yang baik antara penyuluh dan masyarakat dapat dilihat dari kedekatan dan keterbukaan masyarakat kepada penyuluh pada saat proses pembinaan keagamaan, baik dalam proses pemberian arahan maupun diskusi di luar proses pembinaan” (H. Raja Dedy Hermansyah, MM dan Ust Samsir Damanik, S.Pd.I, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur dan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Barat, wawancara di Kantor Urusan Agama

Kecamatan Kisaran Timur, tanggal 16 April 2019, dan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Barat, tanggal 12 April 2019).

Berdasarkan analisa dari kelima pendapat di atas dan observasi peneliti dapat dipahami bahwa untuk membina keagamaan masyarakat yang ada di Kota Kisaran penyuluh melakukan dialog interaktif, sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan terciptanya situasi yang kondusif sehingga penyuluh agama dapat menjalankan tugasnya dalam mengajak, membujuk dan meyakinkan masyarakat untuk mewujudkan perilaku keagamaan masyarakat yang Islami.

2. Memfasilitasi Proses Pembinaan pada Kelompok Binaan

Proses pembinaan keagamaan masyarakat yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam senantiasa mendapat ruang yang baik dari pemerintah di Kota Kisaran untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Ada dua bentuk pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan pemerintah Kota Kisaran, yaitu:

- a. Pembinaan keagamaan harian Pembinaan keagamaan dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian masyarakat. Sebagaimana salah satu penunjang untuk dapat mencegah dan memecahkan masalah dalam proses pembinaan, yaitu mengaplikasikan norma agama dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Penerapan kebiasaan tersebut seperti mendirikan ibadah salat dengan tepat waktu, membaca Alquran, sedekah dan berpuasa. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Rosul Sanjani bahwa pembinaan harian yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Pembinaan

keagamaan yang dilaksanakan setiap hari dalam jangka waktu panjang dibuktikan dengan didirikannya majelis taklim yang berkekutan hukum bagi yang sudah ada majelis taklim, maupun membuat baru majelis taklim. Selain itu dibentuknya beberapa TK/TPA di setiap lingkungan.

- b. Pembinaan keagamaan bulanan pembinaan keagamaan bulanan yaitu kegiatan yang minimal dilakukan satu kali dalam satu bulan. Pembinaan ini adalah salah satu bentuk kegiatan penyuluh agama Islam yang bekerjasama dengan pemerintah desa untuk membangun masyarakat dan menyukseskan kerukunan umat beragama. Menjaga kerukunan yang dimaksud adalah memberikan arti toleransi baik fisik dan mental yang terangkum dalam kerukunan umat dalam ideologi, sosial budaya, ekonomi, kesehatan, keamanan, pendidikan dan keagamaan yang tidak mungkin hanya ditangani oleh satu instansi. Adapun kegiatan pembinaan keagamaan bulanan penyuluh agama Islam yang difasilitasi oleh pemerintah Kota Kisaran yaitu: 1) Pembinaan keagamaan melalui majelis taklim majelis taklim adalah suatu wadah yang telah disediakan penyuluh agama Islam dalam mengasah dan membina keagamaan seseorang. Fasilitas Masjid ataupun rumah masyarakat juga merupakan sarana penunjang terselenggaranya proses pembinaan keagamaan dengan baik, sehingga masyarakat merasa bersemangat menerima pesan-pesan dakwah semata-mata untuk

mendapatkan ridha dari Allah swt. Penyelenggaraan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim oleh penyuluh agama Islam merupakan kegiatan bulanan sebagai bentuk tanggungjawab dalam memajukan dan mendewasakan umat Islam. Setiap penyuluh agama Islam wajib memiliki kelompok binaan minimal dua kelompok, dan melakukan penyuluhan minimal dua kali seminggu dengan tipologi pedesaan minimal 10 orang perkelompok dan perkotaan minimal 15 orang perkelompok. (Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017, : 11.). (Muhammad Rosul Sanjani, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Barat, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Barat, tanggal 24 April 2019).

Berdasar dari hal tersebut dan observasi peneliti maka pelaksanaan pembinaan keagamaan masyarakat seperti salat, mengaji dan pembinaan religius lainnya dapat dilaksanakan secara terus menerus oleh penyuluh agama Islam dengan dibantu oleh para ustadz dan ustadzah yang ada di daerah tersebut

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Zikri Akbar, S. Sos.I :

“ Bahwa kegiatan harian keagamaan di Kota Kisaran sangat didukung oleh pemerintah sesuai dengan visi dan misi dengan diaktifkannya pengurus masjid yang selalu diawasi oleh imam desa dan penyuluh agama Islam.”

“Adapun fasilitas yang diberikan dalam bentuk pembagian Alquran sebanyak 25 buah untuk setiap masjid. Alquran tersebut digunakan masyarakat yang ke masjid melaksanakan salat berjamaah dan untuk santri TK/TPA. Atas bantuan dari Kementrian Agama dan sumbahngsih dari penyuluh sebagai media dakwah” (Zikri Akbar, S.Sos.I, wawancara di

Kantor KUA Kecamatan Kisaran Timur, tanggal 02 April 2019 dan Kenny Augusto Arie Wibowo, S. Pd. I, M. Pd, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur, wawancara di KUA Kecamatan Kisaran Timur, (12 April 2019)

Selain itu juga mengungkapkan bahwa adanya fasilitas yang diberikan pemerintah Kota Kisaran dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti ceramah atau kultum setelah shalat mulai rutin diadakan yaitu setelah salat Subuh dan Zuhur sesuai dengan Visi Misi Kabupaten Asahan yaitu Relijius. Aktivitas tersebut sebagai wujud pembinaan keagamaan masyarakat yang lebih baik agar masyarakat dapat memahami ajaran agama yang dianutnya demi kerukunana umat beragama. Berdasar dari ketiga pendapat diatas dan hasil observasi peneliti maka dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan harian merupakan langkah tepat yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam untuk mengubah kebiasaan masyarakat Kota Kisaran menjadi lebih baik. Hal tersebut juga sangat didukung oleh pemberian sarana dan prasarana dari pemerintah desa.



Gambar 4.2 Wawancara dengan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur dan Barat

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Abdurrahman Rivai bahwa :

“Pembinaan melalui majelis taklim di Kota Kisaran terdiri dari tiga kelompok binaan, satu kelompok terdapat di tiap Kelurahan. Adapun jadwal pembinaan Pengajian Gabungan minimal dilaksanakan satu kali dalam sebulan” (Drs. Abdurrahman Rivai, Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaan Barat, tanggal 10 April 2019).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kenny Augusto Ari Wibowo dan Zikri

Akbar bahwa :

“Penyuluh dan masyarakat menyelenggarakan penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan melalui majelis taklim yang dilaksanakan empat kali dalam sebulan atau minimal dua kali dalam sebulan, dan gabungan dari pengajian adalah sebulan sekali. Dan adapun tempat penyuluhan dilaksanakan kadang di Masjid, Kantor Kelurahan dan Rumah masyarakat yang telah ditentukan maupun di instansi pemerintahan di Kabupaten Asahan. Penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan tersebut diadakan bergiliran disetiap lingkungan yang ada di Kota Kisaran. Materinya berbeda-beda, misalnya pembinaan Kerukunan Umat beragama, pengentasan buta huruf Alquran, pembinaan keluarga sakinah, pembinaan tentang kewajiban salat dan pengelolaan zakat, pembinaan pemberdayaan wakaf, pembinaan produk halal, pembinaan kerukunan umat beragama, pembinaan perawatan jenazah, ceramah peningkatan akhlak dan kerohanian serta penyuluhan tentang menghindari Nafsa, HIV/AIDS.” (Kenny Augusto Ari Wibowo dan Zikri Akbar, Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Timur, tanggal 2 dan 19 April 2019)

Hal yang sama diungkapkan oleh M. Rasul Sanjani, S.Sy bahwa :

“Pembinaan keagamaan majelis taklim tingkat desa dilaksanakan di Kantor Lurah, sedangkan pembinaan keagamaan majelis taklim tingkat Lurah dilaksanakan secara bergiliran di Masjid atau rumah tertentu. Adapun penyuluh khusus yang ditugaskan dalam setiap Kelurahan tidak ditentukan, kadang pembinaan dilaksanakan oleh imam yang ada di Kelurahan, penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Kisaran Timur dan KUA Kecamatan Kisaran Barat atau dengan mendatangkan penceramah dari luar daerah.” (M. Rasul Sanjani, S.Sy, PAI Kecamatan Kisaran barat, wawancara di Kantor KUA Kisaran Barat, tanggal 16 April 2019.)

Melihat beberapa ungkapan di atas dan hasil observasi peneliti, kegiatan pembinaan keagamaan untuk menjaga kerukunan Umat beragama melalui majelis

taklim yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam juga merupakan salah satu langkah tepat untuk membangun karakter masyarakat yang berakhlakul karimah dan menjaga kerukunan umat beragama, menghargai sikap toleransi beragama dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Pembinaan kegiatan keagamaan demi kerukunan umat beragama yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam bukan hanya melalui majelis taklim yang diselenggarakan untuk satu kelompok tertentu saja. Namun juga pembinaan dilakukan langsung dari rumah ke rumah masyarakat secara *door to door*. Seperti dengan dilaksanakannya program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

“Pembinaan program Bina Keluarga Bakita, dilakukan dengan cara menyosialisasikan kepada orang tua tentang perawatan balita agar balita tetap hidup sehat dan menjadi generasi muslim yang tangguh sebagai generasi penerus. Pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan, bahwa kebersihan itu sebagian dari pada iman. Bina Keluarga Remaja mensosialisasikan tentang kegiatan umum dan keagamaan serta menghargai perbedaan dalam bingkai kerukunan umat beragama, remaja adalah cikal bakal atau generasi muda penerus bangsa yang seharusnya menanamkan nilai keagamaan sejak dini. Selain pembinaan dilaksanakan di rumah warga, pembinaan juga dilaksanakan di sekretariat pelaksanaan sosialisasi BKR dan di rumah baca yang terletak di Kota Kisaran baik itu di Kecamatan Kisaran Timur maupun di Kecamatan Kisaran Barat. Bina Keluarga Lansia menyosialisasikan tentang pentingnya hidup sehat di hari tua dan mendekatkan diri kepada Allah serta menjadi tauladan bagi keluarga dan masyarakat sekitar demi mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi kerukunan umat beragama. Hal tersebut sebagai bentuk pembinaan keagamaan lansia yang seharusnya mendapat perhatian.” (Samsir Damanik, PAI Kecamatan Kisaran Barat, *wawancara di Kantor KUA Kisaran Barat*, tanggal 12 April 2019.)

Berdasar dari pemaparan di atas dan observasi peneliti, dibuktikan bahwa sosialisasi 3 program sasaran dari Penyuluh Agama Islam yaitu Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL). dari pemerintah dan penyuluh agama Islam sangat bermanfaat dalam membina

kerukunan umat keagamaan masyarakat sebagai strategi penyuluh agama Islam dan langkah tepat mewujudkan kehidupan kerukunan umat beragama dalam ruang lingkup nasional yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan pesan dalam penyuluhan agama Islam yaitu:

1. Menetapkan Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan merupakan suatu proses kegiatan memberikan bimbingan dan arahan baik melalui kegiatan-kegiatan formal maupun non-formal untuk mencapai tujuan tertentu yang mana tujuan tersebut amat perlu untuk memberi arah kepada gerak langkah kegiatan penyuluhan, sebab tanpa tujuan yang jelas maka aktivitas penyuluhan tidak akan mempunyai arah yang jelas. Tujuan umum penyuluhan adalah merupakan sesuatu yang hendak di capai dari keseluruhan rangkaian kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan yang dilakukan ini merupakan tujuan yang diharapkan bisa dicapai menurut jangka waktu tertentu. Sedangkan tujuan khusus kegiatan penyuluhan merupakan tujuan operasional dari setiap kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan sekaligus menjadi tujuan penyuluhan jangka pendek di mana biasanya setiap kegiatan penyuluhan mempunyai paling tidak satu tujuan khusus.

Adapun tujuan yang ditetapkan sebagai bahan acuan dalam kegiatan penyuluhan Kisaran melihat kepada dua hal, yaitu:

a. Tujuan Jangka Panjang. Pada prinsipnya kegiatan penyuluhan di Indonesia memiliki tujuan jangka panjang yang sama antara satu daerah dengan daerah lainnya. Tujuan jangka panjang tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan

Menteri Agama RI Nomor 79 tahun 1985 bahwa keberadaan penyuluh agama dalam berbagai jenjang mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, antara lain: 1) Penyuluh Agama sebagai pembimbing masyarakat; 2) Penyuluh Agama sebagai panutan; 3) Penyuluh sebagai penyambung tugas pemerintah. Sesuai Keputusan Menteri Negara Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, bahwa dalam kegiatan tugas Penyuluhan Agama Islam, melekat fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban menda'wahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.

2. Fungsi Konsultatif

Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.

3. Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan social untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Berdasarkan keterangan di atas dapat digambarkan bahwa tujuan penyuluhan agama Islam paling tidak terdiri dari 3 (tiga) yaitu: a) tujuan informasi dan edukasi yakni dalam hal menyampaikan penerangan agama dan mendidik umat Islam agar mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam; b) tujuan konsultasi, di mana kegiatan penyuluhan termasuk juga dalam kerangka *problem solving* masyarakat, terutama yang terkait dengan problem-problem pembinaan agama secara pribadi, keluarga dan masyarakat; dan c) tujuan advokasi atau pembelaan terhadap umat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan agar umat Islam dapat menjalankan ibadah dengan akidah dan akhlak yang benar.

b. Tujuan Jangka Pendek. Terkait dengan tujuan jangka pendek ini berarti pencapaian tujuan yang harus diperoleh sesegera mungkin. Biasanya dalam proposal kegiatan disebutkan bahwa tujuan jangka pendek ini sebagai tujuan yang hendak dicapai pada saat suatu kegiatan telah selesai dilaksanakan. Misalnya, kegiatan pesantren kilat Ramadhan, dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam jangka waktu 3 hari, maka tujuan yang ingin dicapai di antaranya para peserta memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek ajaran Islam secara umum, untuk kemudian dipahami sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dari pemahaman integral bagi peserta, dan pada gilirannya teraplikasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari agar termasuk orang-orang yang mendapat predikat hamba yang *muttaqin* untuk memperoleh surga-Nya Allah Swt kelak.

Berdasarkan tujuan jangka pendek tersebut, dapat dilihat bahwa yang ingin dikembangkan dan diperoleh dalam kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan misalnya

adalah untuk mematangkan aspek kognitif, aktif dan psikomotorik peserta untuk mencapai derajat “taqwa” sebagai tujuan jangka panjangnya.

2. Identifikasi Sasaran (Objek) dan Kebutuhannya

Pihak Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan di Kisaran mengidentifikasi objek atau sasaran dan kebutuhannya dari berbagai aspek, seperti kondisi dan keadaan objek. Penekanan inilah yang menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan rencana pesan, oleh karena itu setiap tindakan dan kegiatan dapat menghasilkan sasaran yang telah ditetapkan karena tindakan yang tidak mengarah pada sasaran yang tepat hanyalah merupakan tindakan yang sia-sia. Perbuatan sia-sia berarti hanya menghamburkan pikiran, tenaga, biaya, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan data yang telah dikemukakan di atas bahwa sasaran kegiatan penyuluhan di Kisaran dengan dua kecamatan sebagai basisnya (Kisaran Barat dan Kisaran Timur) terdapat sebanyak lebih kurang 122.664 jiwa umat Islam dengan usia 15 hingga 65+ tahun sebanyak 67,03 % selebihnya 32,97 % berada pada usia 0-14 tahun. Umat Islam dengan persentase 93,52 % dari keseluruhan jumlah penduduk di Kisaran (total 131.057 menurut Data BPS Kabupaten Asahan Tahun 2018) memusatkan kegiatan keagamaannya pada 157 buah mesjid, langgar dan mushalla di daerah ini.

Menilik angka-angka di atas tentu menjadi tantangan sekaligus potensi bagi para Penyuluh Agama Islam yang ada di daerah ini. Dikatakan sebagai tantangan, karena jika mengandalkan tenaga penyuluh saja tentu tidak akan terjangkau secara maksimal. Sedangkan yang dimaksudkan dengan potensi adalah

karena mungkin di antara penduduk yang ada tersebut dengan melalui pembinaan dan pemberdayaan akan dapat membantu tugas-tugas penyuluhan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Berdasarkan sasaran (objek) yang sebanyak itu menjadi tolak ukur atau landasan dalam menetapkan perencanaan pesan dalam kegiatan penyuluhan bagi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan di Kisaran.

Dari observasi peneliti mengindikasikan bahwa sebelum penentuan tindakan atau kegiatan penyuluhan haruslah terlebih dahulu diketahui dan dipahami sasaran (objek) dan kebutuhannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai sebaik mungkin.

4.1.3 Hambatan Yang Ditemui Penyuluh Agama Islam Kemenag Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran

Kinerja para penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Timur dan Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan tentu mempunyai problematika yang membuat penyuluh mengalami hambatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat setempat. Adapun faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran, Kecamatan Kisaran Timur dan Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan adalah:

1. Adanya Pengaruh Kecanggihan Teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi global telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang mengedepankan modernisasi, baik sikap, perilaku bahkan cara berbicara. Berkat globalisasi kita dapat hidup

dengan lebih baik sekarang. Namun, tidak demikian jika pengaruh globalisasi cenderung mengarah kepada hal negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu pada aspek sosial, agama dan budaya. Teknologi di era globalisasi sekarang ini sudah mulai masuk ke Lingkungan dan Tiap-tiap kelurahan, tidak terkecuali di Kota Kisaran sebagai pusat kota Kabupaten Asahan.



Gambar 4.3 Wawancara Penyuluh Agama Islam Andri Nurwandri, M.H.I

“Dampak teknologi bukan hanya dialami oleh anak-anak dan remaja, tetapi juga orang dewasa. Pemanfaatan media sosial membuat seseorang bisa mulai meniru kebiasaan budaya Barat dengan ketagihan melihat dan mencari informasi di HP atau televisi. Hal tersebut membuat masyarakat mulai malas mengikuti kegiatan atau kajian-kajian keagamaan di masjid, karena dengan mudahnya menemukan informasi secara instan. Serta dampak yang diberikan dari adanya kecanggihan teknologi membuat anak semakin menurun kualitasnya dan keluargapun menjadi tidak memiliki rasa keterikatan dari adanya teknologi apalagi berkaitan hal keagamaan” (Andri Nurwandri, Penyuluh Agama Islam, *wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Timur*, tanggal 12 April 2019)

“Dampak dari adanya pengaruh teknologi bagi anak-anak dan remaja adalah mereka pada cenderung malas untuk mengikuti majelis taklim atau pengajian karena takut dengan penilaian teman sebayanya yang menganggap bahwa hal tersebut hanya untuk kalangan orang yang sudah tua. Selain remaja, orangtua juga sudah sangat aktif mencari informasi di

facebookdan WhatsApp, yang demikian itu dapat memengaruhi orangtua lalai dan malas dengan kewajibannya membina kegamaan anaknya di rumah.” (Kenny Augusto Arie Wibowo, Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Timur, tanggal 12 April 2019)

Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadis berikut:

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيَعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَى الْإِيمَانِ

Artinya: Hadits Rasulullah saw: “Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangan, apabila tidak kuasa dengan tangan, maka rubahlah dengan lisan, dan apabila tidak bisa dengan lisan maka dengan hati, walaupun itulah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim, Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaj, Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz I*, Darul Fikri: 1412 H/ 1992 M : 45-46.)

Dari observasi peneliti, para penyuluh agama Islam selalu berusaha keras untuk melakukan upaya pencegahan dan penyuluhan secara terus menerus kesetiap elemen masyarakat guna sebagai bentuk tanggungjawabnya sebagai seorang penyuluh yang tidak mudah putus asa dalam menyeru kepada kebaikan.

2. Kurangnya Kedisiplinan dan Keseriusan Masyarakat

Berbicara kedisiplinan biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama pemanfaatan waktu. Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama, sebagaimana dalam QS Al-Ashr/103: 1-3;

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”(Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, h. 601.)



Gambar 4.4 Wawancara dengan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kisaran Timur dan Barat

“Kebiasaan masyarakat kota Kisaran ketika diadakan pertemuan, baik majelis taklim ataupun kegiatan keagamaan lain yaitu tidak tepat waktu atau dengan bahasa gaul sekarang “ngaret”. Misalnya jadwal kegiatan jam 10 pagi, tetapi karena kebanyakan dari mereka yang terlambat maka kegiatan diundur sampai jam 11 bahkan sampai jam 12 siang. Peristiwa tersebut membuat penyuluh agama Islam terhambat dalam melakukan pembinaan keagamaan.” (H. Raja Dedy Hermansyah, MA, Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Timur, tanggal 16 April 2019.)

Zikri Akbar, S.Sos.I menambahkan bahwa

“ Hambatan yang sering kali membuat penyuluh agama Islam kecewa yaitu ketika sedang berceramah di kegiatan keagamaan, pada saat bersamaan kebanyakan ibu-ibu hanya bergosip sehingga mengganggu kelancaran pembinaan dan tidak mendengarkan pesan-pesan agama yang disampaikan kepada mereka”.(Zikri Akbar, S.Sos.I, Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Timur, tanggal 02 April 2019.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhammad Rasul Sanjani bahwa

“hambatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan bagi masyarakat tidak terlepas dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat dalam menerima materi yang disampaikan, ada yang serius dan ada yang acuh tak acuh. Semua itu dikembalikan pada kesadaran masyarakat secara pribadi.” (Muhammad Rasul Sanjani, Penyuluh Agama Islam, *wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisaran Barat*, tanggal 24 April 2019.)

Dari observasi peneliti dapat dipahami bahwa kesuksesan kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat tergantung dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat. Selain itu, perlu adanya revisi dari penyuluh agama Islam untuk menentukan strategi atau langkah baru dalam proses pembinaan keagamaan yang akan dilaksanakan selanjutnya demi mewujudkan masyarakat yang patuh terhadap norma agama dan adat istiadat setempat.

3. Kesibukan karena Desakan Ekonomi

Strata sosial masyarakat yang berekonomi rendah menjadikan masyarakat untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sebagian besar masyarakat di Kota Kisaran adalah berdagang/ bisnis. Kesibukan untuk mencari uang lebih mereka utamakan daripada mengikuti kajian keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Maja Hamdani bahwa,

“Kesibukan bekerja sebenarnya semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya demi mendapatkan kehidupan yang layak apalagi tingkat kebutuhan daerah perkotaan membutuhkan banyak biaya. Masyarakat dengan mata pencaharian bisnis dan berdagang pergi pagi dan pulang sore, hampir tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun waktu senggang, mereka pergunakan untuk istirahat, namun di antara mereka masih ada yang menyempatkan diri untuk salat subuh, magrib dan isya di Masjid secara berjamaah.” (Maja Hamdani, Penyuluh Agama Islam, *wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kisara Barat*, tanggal 16 April 2019.)



Gambar 4.5. Wawancara bersama penyuluh Agama Islam Kisaran

Andri Nurwandri juga mengatakan bahwa,

“ Begitu susah mengumpulkan masyarakat ketika ada pengajian dan majelis taklim yang dilaksanakan di siang hari, kecuali pada malam hari ketika ada tausiyah pembinaan jamaah haji dan tausiyah orang meninggal jumlah jamaah lumayan bertambah. Demikian juga bahwa masyarakat kadang kala susah untuk dikumpulkan dalam suatu kegiatan karena mereka mempunyai banyak alasan untuk tidak menghadiri pertemuan tersebut. Padahal tujuan utama pembinaan keagamaan juga menjaga tali silaturahmi antara masyarakat satu dengan yang lain.” (Andri Nurwandri, Penyuluh Agama Islam, wawancara di Masjid Al Amiin Kecamatan Kisaran Timur, tanggal 12 April 2019.)

Setiap kegiatan tentu tidak luput dari berbagai macam persoalan atau masalah. Masalah pada prinsipnya adalah ketimpangan antara yang ideal dengan kenyataan yang terjadi. Demikian halnya kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh tenaga-tenaga Penyuluh Agama Islam (PAI) di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan di Kisaran tidak luput dari adanya problematika yang dihadapi. Problematika itu ada yang bersumber dari dalam diri dan organisasi (faktor internal) dan ada juga yang datang dari *stakeholder (user)* dan lingkungan

luar lainnya (sebagai faktor eksternal). Detil dari kedua problematika itu terbagi menjadi empat persoalan utama yang hingga kini masih dihadapi dalam implementasi penyuluhan, yaitu: permasalahan struktural, manajerial, sumber daya penyuluh dan kultural.

Dalam aspek struktural, penyuluhan agama Islam dihadapkan pada sentralisasi kebijakan yang masih terkonsentrasi di tingkat pusat. Akibatnya, secara struktural Bidang Penyelenggara Syariah di tingkat Kanwil Kemenag dan apalagi tingkat Kemenag Kabupaten/Kota sebagai pihak yang berkompeten langsung mengampu program penyuluhan sampai dan bersentuhan langsung dengan *customer* (kelompok binaan) memang diberi kesempatan merencanakan program dan mengorganisir sumber daya penyuluh. Namun demikian, kewenangan “final” untuk memutuskan dapat atau tidaknya program penyuluhan itu dilaksanakan, khususnya menyangkut pembiayaannya tetap berada di tingkat pusat. Di samping itu, kemampuan perencanaan program di Bidang Penyelenggara Syariah Kanwil Kemenag sendiri masih kurang. Rapat Kerja Daerah setiap tahun yang menjadi forum sangat penting dalam perumusan program di tingkat Kanwil Kemenag Provinsi/ Kantor Kemenag Kabupaten/ Kota umumnya berjalan sebagai forum “ketok palu” saja terhadap rumusan program yang sudah ada yang diambil dari tahun sebelumnya. Karena itu, Bidang Penyelenggara Syariah Kanwil dan KanKemenag, dapat diibaratkan masih sebatas sebagai “pekerja” yang belum memiliki kemampuan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan strategis dan program-program penyuluhan yang prospektif.

Permasalahan struktural di atas menyebabkan manajerial di tingkat Kanwil Kemenag Provinsi dan Kabupaten/Kota kurang dapat berjalan secara efektif dan antisipatif sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahkan, manajerial Bidang Penyelenggara Syariah di tingkat Kanwil Kemenag Provinsi dan Kabupaten/ Kota lebih cenderung diposisikan diri atau kemungkinan memposisikan diri sebagai “pekerja” pusat atau kepanjangan tangan dari pusat.

Kemudian, sumber daya penyuluh yaitu Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam proses penyuluhan adalah subyek yang menentukan keberhasilan tujuan dan target penyuluhan. Namun demikian, sementara ini sumber daya penyuluh di Kementerian Agama Kabupaten Asahan khususnya yang ditempatkan di wilayah Kisaran Timur dan Kisaran Barat yang berjumlah 16 orang masih juga dihadapkan pada beberapa persoalan masyarakat. Adapun beberapa factor penghambat adaah :

Pertama, kurangnya pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan penyuluhan. Modal utama PAI dalam melakukan penyuluhan lebih bertumpu pada semangat dakwah dan “perasaan kewajiban” menjalankan tugas sebagai pegawai Kementerian Agama. Sebagian besar PAI yang berjumlah 21 orang, sejauh ini belum memahami secara komprehensif mengenai konsep dasar penyuluhan, pendekatan penyuluhan, teknik-teknik penyuluhan dan teori-teori penyuluhan. Daya baca para penyuluh terhadap sumber-sumber utama konsep penyuluhan (atau dalam kajian akademik lebih dikenal dengan istilah konseling) masih lemah. Kemungkinan, malah ada sebagian di antara penyuluh yang belum mengetahui buku-buku atau sumber rujukan apa saja yang harus

dibaca untuk memperkaya pemahamannya dan ketrampilannya yang dapat mendukung profesinya sebagai penyuluh agama Islam (*Islamic counselor*).

Kedua, lemahnya kemampuan metodologis para penyuluh dalam proses penyuluhan. Pelaksanaan pembelajaran dalam penyuluhan masih cenderung menggunakan cara-cara konvensional, yaitu ceramah yang bersifat satu arah. Peserta penyuluhan belum mampu terlibat secara partisipatoris sehingga forum pembelajaran itu statis dan monoton. Untuk membantu pemahaman dan kemampuan metodologis ini, sebenarnya dari Kemenag pusat telah menerbitkan beberapa buku pedoman bagi para penyuluh. Tetapi, buku-buku pedoman itu lebih banyak berisi petunjuk teknis-administratif bagi para penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan, seperti; petunjuk teknis jabatan fungsional, pedoman materi bimbingan dan penyuluhan, pedoman identifikasi potensi wilayah, pedoman identifikasi kebutuhan sasaran, pedoman penilaian angka kredit, dan sebagainya. Lebih dari itu, di samping sosialisasi berbagai juklak dan juknis itu belum efektif, para penyuluh sendiri sebagian besar belum membaca pedoman-pedoman itu.

Ketiga, kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi para penyuluh yang dilakukan oleh pusat sangat terbatas. Akibatnya, proses pelaksanaan penyuluhan, pendekatan dan kemampuan metodis para penyuluh masih jauh dari memadai sebagai bentuk proses pendidikan (non-formal) yang dapat memberdayakan kesadaran dan pengamalan keislaman khususnya dan kehidupan secara lebih luas pada umumnya. Karena itu, tanpa menafikan semangat kerja dan perjuangan penyuluh yang kemungkinan ada yang bekerja melampaui batas waktu normal

sebagai pegawai, sementara ini posisi dan perannya belum maksimal. Penyuluh Agama Islam sementara ini masih cenderung berfungsi sebagai “tenaga administratif”, misalnya mencari data untuk bahan laporan ke Kanwil Kemenag Provinsi. Kemudian, laporan itu diteruskan dari propinsi ke pusat.

Persoalan sikap mental dan pengetahuan serta keterampilan yang dihadapi, seperti: 1) budaya kerja lemah, kurang inisiatif dan lebih banyak menunggu perintah, dan kurang kesungguhan dalam pekerjaan, 2) pengetahuan dan kesadaran terhadap tugas dan misi institusi masih kurang, 3) sikap amanah dan saling percaya (*trust*) lemah, 4) budaya pamrih berlebihan, 5) orientasi pada pencapaian hasil dalam pelaksanaan tugas masih kurang, 6) kurang orientasi pada kepuasan jama'ah sasaran/binaan (*customer*), akibat kepekaan dan empati terhadap keutuhan stakeholders yang masih rendah, 7) minat untuk menambah pendidikan formal meningkat, tetapi belum diikuti kesadaran pemanfaatan pengetahuan baru dalam menjalankan tugas, 8) lebih banyak tenaga yang kurang memiliki keahlian (*unskilled*), 9) gagap teknologi, tetapi semangat untuk pengadaan teknologi baru tinggi, dan 10) pemanfaatan informasi baru dalam pelaksanaan tugas masih rendah.

Kemudian, permasalahan terakhir dalam penyuluhan adalah kultur atau budaya. Dalam hal masalah budaya ini, ada dua aspek yang menonjol, yaitu budaya internal kepenyuluhan dan budaya masyarakat. Khusus menyangkut budaya kepenyuluhan, sementara ini masih dihadapkan dengan budaya paternalis dan struktural. Komunikasi antara penyuluh dan atasan dibangun berdasarkan pola hubungan yang ketat antara atasan dan bawahan. Para penyuluh diposisikan

sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan. Sedangkan budaya pada masyarakat, program penyuluhan dihadapkan pada budaya global yang cenderung pragmatis, materialis dan ada kecenderungan kurang memandang penting persoalan agama bagi kehidupan. Masyarakat kita, khususnya masyarakat Islam sebagai sasaran penyuluhan, sekarang ini sedang menghadapi dislokasi dan disorientasi hidup. Mereka gagap menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih, khususnya di bidang transportasi, komunikasi dan informasi. Di satu sisi, realitas semacam ini sebenarnya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi penyuluhan agama. Kesadaran untuk memperdalam agama secara intens dan reguler di kalangan masyarakat masih kurang. Di kalangan anak-anak ataupun remaja, cenderung berkembang anggapan bahwa kalau sudah bisa membaca Alquran, mereka merasa belajar agama sudah selesai. Demikian juga di kalangan masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan atau selapanan, seperti; yasinan, mudzakah, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan. Tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang lebih baik.

Secara detail, beberapa problem penyuluhan yang perlu dicermati secara kritis antara lain sebagai berikut :

1. Penentuan program-program penyuluhan masih bersifat sentralistik. Sejak diterapkannya otonomi daerah, Kanwil Kemenag provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota memang diberi kesempatan untuk membuat perencanaan program yang akan dimasukkan di dalam Rencana Kerja Operasional (RKO) baik rencana kerja bulanan maupun mingguan dalam setiap tahun anggaran melalui rapat kerja daerah (Rakerda). Tetapi, kesempatan itu baru sebatas usulan. Pada akhirnya, ketentuan program mana yang akan dijalankan, yaitu di masukkan di dalam RKO tetap berada di pusat.
2. Kemampuan perencanaan program-program penyuluhan yang kreatif, inovatif dan proyektif di tingkat Kanwil dan Kemenag masih lemah.
3. Pengelolaan sumber daya penyuluh belum efektif.
4. Lemahnya pemahaman para penyuluh terhadap konsep dasar penyuluhan, pendekatan penyuluhan, teknik-teknik penyuluhan dan teori-teori penyuluhan.
5. Implementasi pelaksanaan penyuluhan cenderung bersifat formalistik dan strukturalistik.
6. Para penyuluh agama belum memahami secara komprehensif pedoman operasional penyuluhan, misalnya menyangkut petunjuk teknis jabatan fungsional, materi bimbingan dan penyuluhan, pedoman identifikasi potensi wilayah, pedoman identifikasi kebutuhan sasaran, pedoman penilaian angka kredit, dan pedoman-pedoman lainnya.

7. Metode pelaksanaan penyuluhan lebih cenderung bersifat konvensional, belum partisipatif dan transformatif.
8. Belum efektifnya pelaksanaan pelaporan dan evaluasi program yang dapat menjadi dasar pengembangan program secara berkelanjutan.
9. Kemampuan penyuluh dalam hal penguasaan teknologi pendukung masih lemah.
10. Frekuensi dan kesempatan pengembangan dan pelatihan yang sangat terbatas dan belum efektif.
11. Belum adanya peluang atau kesempatan pemfasilitasian, khususnya pembiayaan (beasiswa) untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi.
12. Belum adanya biaya operasional pelaksanaan penyuluhan di lapangan.
13. Belum dimanfaatkannya perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk mendukung proses penyuluhan.
14. Lemahnya data base seputar kelompok sasaran penyuluhan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran

Menurut (Koentjaraningrat, 1978 : 136-137) dengan mengutip pendapat Emile Durkheim dalam karyanya yang terkenal *Les Formes Elementaires de la vie Religieuse tahun 1912*, menyatakan bahwa ada empat unsur pokok dalam agama, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan komunitas keagamaan. Emosi keagamaan menyebabkan manusia menjadi religius. Sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib. Sistem upacara religius yang

bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib dan kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan sistem upacara-upacara religius.

Terkait dengan keempat unsur pokok dalam agama sebagaimana di atas dapat dikemukakan gambaran keberagaman di Kisaran, yakni Kecamatan Kisaran Barat dan Kecamatan Kisaran Timur. Umat Islam merupakan umat terbesar di kedua kecamatan ini. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Asahan Tahun 2017-2018, maka ketika acara-acara keagamaan dilaksanakan kesemarakan itu terlihat dengan jelas. Kesemarakan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan juga semakin nampak oleh karena dukungan yang tinggi dari pihak pemerintah.

Strategi komunikasi yang dilakukan Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dengan cara membangun hubungan dialog interaksi kepada tiap elemen masyarakat untuk meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran. Kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat dalam meningkatkan kerukunaan umat beragama di Kisaran .

4.2.2 Hambatan Yang Ditemui Penyuluh Agama Islam Kemenag Asahan Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Kisaran

Jika uraian di atas berkaitan dengan problematika tugas penyuluhan secara umum, maka di bawah ini hambatan komunikasi yang ditemui para Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan di daerah Kisaran bertumpu pada tiga hal, yaitu:

1. Interaksi

Penyuluh agama adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Hasil akhir yang ingin dicapai dari penyuluh agama, pada hakekatnya ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsistensi seraya disertai wawasan multikultur untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka tantangan tugas para penyuluh agama Islam semakin berat, karena dalam kenyataan kehidupan di tataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol. Dalam situasi demikian, dalam menuju keberhasilan kegiatan penyuluhan tersebut, maka perlu sekali keberadaan penyuluh agama atau juru dakwah salah satunya penyuluh agama fungsional tingkat terampil untuk memiliki kemampuan, kecakapan yang memadai sehingga mampu memutuskan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tahun 1985 bahwa keberadaan penyuluh agama dalam berbagai jenjang mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, antara lain :

1. Penyuluh Agama sebagai pembimbing masyarakat;
2. Penyuluh Agama sebagai panutan;

3. Penyuluh sebagai penyambung tugas pemerintah.

Berdasarkan ketiga hal tersebut, maka penyuluh agama Islam harus melakukan interaksi kepada masyarakat. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya (disebut *gregariousness*). Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan; afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (*cooperation*) maupun untuk melakukan persaingan (*competition*).

Interaksi antar manusia dimaksud adalah :

1. interaksi antara individu dengan individu,
2. interaksi antara individu dengan kelompok, dan
3. interaksi antara kelompok dengan kelompok.

Hasil dari pada interaksi sosial ada dua sifat kemungkinan :

- a. Bersifat positif; suatu interaksi yang mengarah kerjasama dan menguntungkan. Contoh persahabatan.
- b. Bersifat negatif; suatu interaksi yang mengarah pada suatu pertentangan yang berakibat buruk atau merugikan. Contoh perselisihan, pertikaian, dan sebagainya sebagaimana menurut (Soekamto, 2006 : 126).

Berdasarkan hasil interaksi yang negatif tersebut di atas maka itulah yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Dalam situasi demikian, berarti

komunikasi tidak dapat dilaksanakan dengan baik, kalau pun dipaksakan dilaksanakan pastilah akan berakibat negatif juga.

Peranan penyuluh agama dalam pembangunan adalah sebagai pelopor dan motivator, melalui usaha memberikan penerangan, pengertian, tentang maksud dan tujuan pembangunan, mengajak serta menggerakannya untuk ikut serta aktif menyukseskan pembangunan. Terlebih, pada masa pembangunan dewasa ini, beban tugas penyuluh agama lebih ditingkatkan lagi dengan usaha menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Predikat Penyuluh Agama sesungguhnya berbeda dengan muballigh atau guru Majlis Ta`lim, penyuluh agama lebih dekat ke Konselor Agama. Muballigh dituntut untuk banyak berbicara sedangkan konselor dituntut untuk mampu dan banyak mendengar. Muballigh berhadapan dengan public orang sehat, sedangkan konselor berhadapan dengan orang bermasalah. satu persatu. Muballigh bertindak sebagai subyek menghadapi mad`u sebagaiobyek, sedangkan konselor hanya membantu orang bermasalah agar ia bisa menjadi subyek untuk mengatasi sendiri masalahnya sebagai obyeknya. Jadi para penyuluh agama harus memiliki perspektip dirinya ketika bertemu orang bermasalah bahwa ia adalah penyuluh, bukan muballigh.

Orang bermasalah sering bisa hilang masalahnya hanya dengan mengutarakannya kepada orang yang tepat (konselor). Orang bermasalah justeru semakin pusing ketika harus mendengarkan petuah panjang-panjang dari muballigh. Mengubah konsep diri muballigh menjadi konselor tidak mudah.

Dibutuhkan ilmu pengetahuan, pengalaman lapangan dan penghayatan atas problem-problem hidup manusia. Problem manusia dalam kehidupan modern tiap hari kita jumpai, tetapi tidak semua orang mampu mengurai anatominya untuk kemudian dicarikan solusinya. Untuk penyuluh agama yang bertugas di wilayah ibu kota lebih mudah menyediakan program untuk mereka karena dekat dengan kasus dan banyak nara sumber. Untuk itu maka program peningkatan mereka dari muballigh ke penyuluh untuk menfungsikan mereka sebagai penyuluh agama pada pemecahan masalah manusia modern dapat dilakukan dengan program berkala, misalnya seminggu sekali.

2. *Kultur*

Kebudayaan dapat dipahami sebagai kebudayaan dan tindakan kebudayaan itu sendiri, dengan pengertian segala tindakan yang harus dilalui dan dibiasakan manusia melalui proses belajar (*learned behavior*). Berkaitan dengan hal tersebut di atas hal tersebut sesuai dengan fungsi komunikasi menurut Harold D. Lasswell yang ketiga yaitu; *The transmission of the social heritage from one generation to the next*, dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain. Permasalahan yang muncul, di antaranya adalah:

1. Menyampaikan pesan pada orang yang berlainan kultur akan mengundang perbedaan persepsi terhadap isi pesan sehingga efek yang diharapkan akan sukar timbul.

2. Menyampaikan pesan verbal pada orang yang berlainan kultur tentu saja akan banyak perbedaan dalam bahasa sehingga dalam proses kegiatan Komunikasi Interpersonal tersebut selain hambatan dalam bahasa juga terdapat hambatan semantik, yaitu perbedaan peristilahan dalam masing-masing bahasa.
3. Menyampaikan pesan verbal pada orang yang berlainan kultur disertai penekanan pesan dengan pesan non-verbal mungkin akan mengundang penafsiran berbeda hingga tujuan penyampaian pesan tidak akan tersampaikan.
4. Menyampaikan pesan pada orang yang berlainan kultur jika bertentangan dengan adat-kebiasaannya, norma-normanya maka akan terjadi penolakan.

Persoalan ini kerap ditemukan di lapangan. Oleh karena itulah pentingnya penempatan tenaga penyuluh yang tepat yang mungkin dekat dengan masyarakat, mengenal secara jelas budaya masyarakat setempat, tidak mempersoalkan SARA, adalah suatu keharusan yang harus dipenuhi.

Sebagaimana juga telah dikemukakan pada paragraf terdahulu dalam topik ini bahwa persoalan kultur menjadi persoalan yang sangat dominan dalam kegiatan penyuluhan di tengah-tengah masyarakat. Problematika budaya pada masyarakat menjadi masalah tersendiri dalam kegiatan penyuluhan. Program penyuluhan dihadapkan pada budaya global yang cenderung pragmatis, materialis dan ada kecenderungan kurang memandang penting persoalan agama bagi kehidupan. Masyarakat kita, khususnya masyarakat Islam sebagai sasaran penyuluhan, sekarang ini sedang menghadapi dislokasi dan disorientasi hidup. Hal

ini memang menjadi permasalahan serius bagi para penyuluh, sekaligus sebagai tantangan yang tak terelakkan.

Ironisnya, sebahagian besar masyarakat justru terpengaruh dengan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh arus budaya global. Hampir di semua daerah, tidak terkecuali perkotaan bahkan pedesaan, tentu saja termasuk di wilayah penyuluhan Kecamatan Kisaran Barat maupun Kecamatan Kisaran Timur, terpengaruh dengan sikap pragmatis, materialis, egois, dan kecenderungan kurang merasa penting untuk mengurus masalah agama dalam kehidupan. Belum lagi kalau dilihat kaum muda-muda yang secara terang-terangan telah terjebak kepada arus negatif perubahan global, misalnya masalah pakaian yang harus ala barat, pergaulan yang cenderung sex bebas, dan “kebanggaan” bergaul dengan dengan minum-minuman keras dan *drugs*. Problem-problem itu menjadi masalah serius bagi para penyuluh agama Islam di daerah penelitian.

3. Experience

Pengalaman atau *experience* adalah sejumlah memori yang dimiliki individu sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing individu akan berbeda-beda tidak akan persis sama, bahkan pasangan anak kembar pun yang dibesarkan sama-sama dalam lingkungan keluarga yang sama pengalamannya tidak akan persis sama bahkan mungkin akan berbeda. Perbedaan pengalaman antara individu (bahkan antar anak kembar) ini bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang sesuatu hal. Perbedaan persepsi tersebut banyak disebabkan karena perbedaan kemampuan kognitif antara individu termasuk anak kembar tersebut, sedangkan bagi individu yang saling

berbeda budaya tentu saja perbedaan persepsi tersebut karena perbedaan budaya. Perbedaan persepsi tersebut kemudian ditambah dengan perbedaan kemampuan penyimpanan hal yang dipersepsi tadi dalam *storage* sirkit otak masing-masing individu tersebut menjadi *long-term memory*-nya. Setelah itu perbedaan akan berlanjut dalam hal perbedaan kemampuan mereka memanggil memori mereka jika diperlukan. Perbedaan pengalaman tentu saja menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal.

Terkait dengan hambatan-hambatan komunikasi yang ditemukan oleh Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan di Kisaran bertumpu pada kurangnya sumber daya manusia (SDM) bila dibandingkan dengan penduduk yang jauh lebih besar. Persoalan lain terkait dengan SDM ini adalah bahwa para penyuluh masih sebagian kecil saja yang sudah mengenyam pendidikan tinggi. Sementara itu biaya (beasiswa) untuk melanjutkan pendidikan bagi tenaga-tenaga penyuluh yang membutuhkan belum banyak tersedia. Dan walaupun harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan biaya sendiri, tentu dengan gaji yang masih tergolong kecil tidak mencukupi. Persoalan ini memang cukup ironis, sebab di satu sisi harus meningkatkan kualitas SDM, akan tetapi pada saat yang sama pula biaya yang dibutuhkan untuk itu tidak terpenuhi. Tentu saja biaya yang lebih kecil dan memungkinkan untuk dilaksanakan adalah dengan banyak mengikutsertakan mereka dalam pelatihan-pelatihan.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa beberapa problem komunikasi yang dapat menghambat terjadinya komunikasi dalam kerukunan umat beragama yang

ditemukan di daerah penelitian ini adalah juga masih terlihat rendahnya sikap empati, toleransi beragama di hari besar keagamaan dan kurangnya sikap saling membantu, baik antar keluarga dan antar sesama pemeluk agama. Bahkan ada kesan "maju-maju sendiri" tanpa harus mengikutsertakan orang lain. Sikap ini memang harus dibuang jauh-jauh. Tetapi itu menjadi suatu kenyataan yang sering terjadi di antara masyarakat binaan dan tidak terkecuali para penyuluh sendiri. Oleh karena itu, pembinaan sikap dan mental tenaga penyuluh itu sendiri juga perlu mendapat perhatian serius dari pimpinan dan lembaga terkait karena penyuluh sebagai penerang di masyarakat.

Tentu saja menjadi bagian dari tugas Penyuluh Agama Islam di daerah ini untuk memberikan bimbingan dan nasehat agar sikap individualistik dan bahkan primordialistik (suka membantu sesama yang hanya satu suku dengannya) semakin lama semakin dikurangi. Memberikan arahan atau nasehat bahwa "tolong menolong dalam kebaikan dan takwa adalah anjuran agama Islam" dan sangat menguntungkan sesama, bukan merugikan. Akan sangat menguntungkan semua pihak jika semua komponen yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan atau bahkan keluarganya saling bahu membahu menjaga kenyamanan, kekeluargaan, kebersamaan, dan seterusnya, sesuai prosedur dan porsinya masing-masing.

Berangkat dari hambatan-hambatan di atas maka solusi yang ditempuh bergerak dari hal-hal sebagai berikut:

Pertama, persiapan yang bersifat internal. Persiapan internal yang dimaksudkan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut

pelaksanaan tugas di lapangan. Mulai dari mempersiapkan diri atau mental hingga kepada persiapan fisik atau kebutuhan-kebutuhan yang bersifat material-bendawi.

Kedua, persiapan inteligensi atau intelektualitas. Pesan yang disampaikan harus realistis dan mudah diterima oleh semua orang. Di samping itu agar selalu menghindari hal-hal yang sangat sensitif, misalnya keyakinan/agama dan SARA. Selanjutnya juga harus bisa menanamkan rasa empati terhadap beban tugas orang lain. Kematangan emosi dan intelegensi seperti ini tentu akan bisa diperoleh dari banyaknya pengalaman dan proses belajar yang sifatnya terus-menerus.

Ketiga, memahami orang lain dengan berusaha merasakan sendiri apa yang sedang dirasakan orang lain. Tugas ini memang tidak mudah, tetapi jika ditinjau dari sudut psikologis, maka bagaimana mungkin pesan yang disampaikan akan mengena kepada hati seseorang jika penyampaiannya tidak dari relung hati yang dalam. Oleh karena itu, sekalipun persepsi, latarbelakang, kultur, dan sebagainya berbeda tetapi penyuluh harus menempatkan dirinya sebagai seseorang yang sama dengan mereka. Dengan begitu akan ada yang mempertautkan atau mempertemukan perbedaan-perbedaan yang ada dengan kondisi yang sedang dihadapi.

Keempat, mendengarkan sekecil apapun keluhan dari yang masyarakat dan berusaha semaksimal mungkin untuk tanggap terhadap permasalahan-permasalahan maupun keluhan-keluhan yang disampaikan. Sebab bila keluhan tidak digubris tentu akan memunculkan berbagai persepsi yang sifatnya negatif. Mendengarkan keluhan orang lain adalah bagian dari pelayanan prima. Hal ini sebagai bagian dari tugas penyuluhan. Satu hal yang juga sebagai upaya

mencarikan solusi atas hambatan-hambatan persepsi, emosional, dan latarbelakang adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan penyuluh agar sedapat mungkin persepsi disamakan, emosi diminimalisir, dan latarbelakang tidak dijadikan sebagai perbedaan yang menjadi hambatan pengganggu. Persamaan persepsi baik antara penyuluh maupun peserta/masyarakat akan sangat membantu terlaksananya tugas bimbingan dan penyuluhan secara baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam Meningkatkan Kerukunan Ummat Beragama di Kisaran, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang ditempuh oleh Penyuluh Agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kecamatan Kisaran Timur dan Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif melalui tatap muka langsung maupun melalui media social dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan, yang dibagi menjadi dua bentuk pembinaan, pembinaan keagamaan harian dan pembinaan keagamaan bulanan. Pembinaan keagamaan bulanan yang dimaksud adalah pembinaan keagamaan melalui majelis taklim.
2. Faktor penghambat Penyuluh Agama Islam dalam upaya membina kerukunan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Kabupaten Asahan yaitu :
 - a. Para penyuluh agama belum memahami secara komprehensif pedoman operasional penyuluh.
 - b. Belum adanya peluang atau kesempatan pemfasilitasian, khususnya pembiayaan (beasiswa) untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi bagi penyuluh untuk menuntut ilmu lebih luas bagi. Belum adanya biaya operasional pelaksanaan penyuluh di lapangan.

- c. Kemampuan penyuluh dalam hal menguasai teknologi informasi pendukung masih lemah. Frekuensi dan kesempatan pengembangan dan pelatihan yang sangat terbatas dan belum efektif.

5.2 Saran

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dan menambah referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi penyuluh agama islam dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.

2. Akademis

Penelitian ini mampu membantu dalam pengembangan pengetahuan tentang strategi komunikasi umat beragama dalam ruang lingkup yang lebih luas.

3. Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan kepada pemerintah, tim penyuluh dan masyarakat dalam mengambil keputusan menjaga kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Kabupaten Asahan. 2018. *Penduduk Asahan*.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Data Keagamaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, 2010. *Kementrian Agama Kabupaten Asahan*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar* . Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bhakt.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasbullah Mursyid. 2007. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hajjaj, 1992, Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz I*, Darul Fikri: 1412 H
- Jabbar, Abd. 2014. “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten 80 Gowa”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.
- Kementerian Agama RI Sekretariat Jenderal Biro Kepegawaian. 2016.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kholil, Syukur, dkk. 2010. *Peta Dakwah Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing dan MUI Sumut.
- _____.2009. *Bimbingan Konseling: Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

- Lincoln Y.S. (eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawar, Ahmad, 2004. *Manajemen Lalu Lintas budaya Perkotaan*. Yogyakarta : Penerbit Beta Offset.
- Munawar, Rachman. 2004 *Islam Pluralisme*. Jakarta:. Raja Grafindo Persada.
- Murthada, Muthahhari. 2001. *Manusia dan Takdirnya*. Bandung: Muthahhari Paperbacks.
- Pace, R Wayne. 2006. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2007
- Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017.
- Perdana wijaya Aut lane materi ilmu komunikasi hhttp. Communicationinstituu.com diakses tanggal 10 Maret 2019
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1988. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everet M. & Shoemaker, F. F. 1987. *Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach*. New York: The Free Press. 1987.
- Sari, Hotna. 2009. "Hubungan Komunikasi Antar Personal Pimpinan-Bawahan dan Disiplin Kerja dengan Produktivitas Kerja Pegawai di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan". Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

LAMPIRAN

1. Foto peneliti dengan penyuluh agama Islam sebagai informan
2. Transkrip wawancara informan I s.d VIII
3. Surat mohon izin riset dari kampus UMSU Medan
4. Surat penyelesaian riset dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan
5. Biodata peneliti



Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kisaran Timur dan Kisaran Barat



Peneliti bersama dengan informan, penyuluh agama Islam Kisaran Timur dan Kisaran Barat berkaitan Kerukunan Ummat Beragama di Kisaran kabupaten Asahan

Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama Penyuluh : Andri Nurwandi, S. Sy, M. H. I
Usia : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal wawancara : 12 April 2019
Lokasi : Kantor Urusan Agama kecamatan Kisaran Timur
Status : Penyuluh Agama Islam

1. Siapakah yang disebut sebagai penyuluh dan apa-apa saja tugas penyuluh agama Islam di Kementerian Agama kabupaten asahan?
Jawaban : Penyuluh adalah orang yang faham agama dan menjadi penerang didalam kegelapan yang faham dengan ilmu agama dan menyuluh sesuai bidang yang telah disiapkan oleh Kementerian Agama kabupaten Asahan, tugas seorang penyuluh tidak berbeda sebagai seorang guru di tengah masyarakat.
1.1 Apa saja strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan?
Jawaban : Dalam membina keagamaan seseorang maka penyuluh harus memerhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog interaktif, karena tidak mudah mengubah kebiasaan seseorang
2. Bimbingan dan penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?
Jawaban : Program pembinaan Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL) di setiap Kelurahan.
3. Media apakah yang dipakai penyuluh dalam melakukan penyuluhan?
Jawaban : Selain karena para remaja, para orang tua juga sudah banyak yang tahu memanfaatkan kecanggihan teknologi di media sosial seperti *facebook* dan *WhatsApp*. Jadi, dalam mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh dengan masyarakat juga bisa melalui media sosial, sehingga memudahkan penyuluh dalam proses membangun hubungan, dimana masyarakat akan terbuka tentang situasi dan kondisi mereka
3.1 Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua dan kaum muda milenial, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?
Jawaban : Memanfaatkan kecanggihan teknologi di media sosial seperti *facebook* dan *WhatsApp*. Jadi, dalam mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh dengan masyarakat juga bisa melalui media sosial, sehingga memudahkan penyuluh dalam proses membangun hubungan, dimana masyarakat akan terbuka tentang situasi dan kondisi mereka
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan?

Jawaban : Masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan saat ini masalah keagamaan religius dan di masjid-masjid ketika salat sudah ramai walaupun beberapa polemik terkadang terjadi terutama tentang kerukunan umat beragama, contoh masalah penghinaan nabi Muhammad SAW oleh oknum, adalah masalah tempat ibadah berlomba-lomba untuk menjadi pengurus BKM entah apa yang ingin diperebutkan, untuk urusan kemakmuran masjid saat ini tidak ada masalah yang terlalu mencolok

5. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui penyuluh agama dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?

Jawaban : Begitu susah mengumpulkan masyarakat ketika ada pengajian dan majelis taklim yang dilaksanakan di siang hari, kecuali pada malam hari ketika ada tausiyah pembinaan jamaah haji dan tausiyah orang meninggal jumlah jamaah lumayan bertambah. Demikian juga bahwa masyarakat kadang kala susah untuk dikumpulkan dalam suatu kegiatan karena mereka mempunyai banyak alasan untuk tidak menghadiri pertemuan tersebut. Padahal tujuan utama pembinaan keagamaan juga menjaga tali silaturahmi antara masyarakat satu dengan yang lain. dampak dari adanya pengaruh teknologi bagi anak-anak dan remaja adalah mereka pada cenderung malas untuk mengikuti majelis taklim atau pengajian karena takut dengan penilaian teman sebayanya yang menganggap bahwa hal tersebut hanya untuk kalangan orang yang sudah tua. Selain remaja, orangtua juga sudah sangat aktif mencari informasi di *facebook* dan *WhatsApp*, yang demikian itu dapat memengaruhi orangtua lalai dan malas dengan kewajibannya membina keagamaan anaknya di rumah

6. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?

Jawaban : Langkahnya adalah dengan mengadakan pengajian dan pembinaan rutin tidak hanya dibatasi pengajian namun pada bimbingan melalui media sosial

- 6.1 Sebagai seorang penyuluh agama, jika sudah melakukan pembinaan keagamaan namun masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan?

Jawaban : Lebih meningkatkan kegiatan akbar di masyarakat dengan bekerja sama dengan pemerintah

- 6.2 Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?

Jawaban : Masyarakat, tokoh agama, remaja, dan para orang tua

7. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyuluhan atau proses pembinaan keagamaan yang diberikan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : Alhamdulillah sangat senang karena kesibukan masyarakat yang setiap harinya berpacu untuk kebutuhan ekonomi namun dengan adanya penyuluhan dapat memberikan pencerahan dan ketengan hati

8. Bagaimana Penyuluh Agama melihat jemaah mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya?

Jawaban : Alhamdulillah setelah adanya kasus penghinaan kemarin masyarakat semakin sadar pentingnya membela agama

9. Apakah umat Islam dan agama lainnya dapat menghargai perbedaan yang ada?

Jawaban : Kurangnya kepedulian dan kersama antar umat beragama
10. Bagaimanakah jika ada hari Besar keagamaan di Kisaran? apakah umat beragama yang ada dikisaran saling bahu membahu dalam tolong menolong pada hari besar keagamaan?
Jawaban : Ummat saling cuek dan tidak banyak membantu dalam kerjasama hari besar keagamaan, kurang

Transkrip Wawancara

Informan II

Nama Penyuluh : Kenny Augusto Ari Wibowo, M.Pd
Usia : 33 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal wawancara : 12 April
Lokasi : Kantor Urusan Agama Kec. Kisaran Timur
Status : Penyuluh Agama Islam

1. Siapakah yang disebut sebagai penyuluh dan apa-apa saja tugas penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten asahan?
Jawaban : Seorang penyuluh merupakan seorang dai dan yang faham agama dan menjadi penerang didalam kegelapan yang faham dengan ilmu agama dan menyuluh sesuai bidang yang telah disiapkan oleh kementerian agama Kab. Asahan, tugas seorang penyuluh tidak berbeda sebagai seorang guru di tengah masyarakat.
1.1 Apa saja strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban : Dalam membina keagamaan seseorang maka penyuluh harus memerhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog interaktif, karena tidak mudah mengubah kebiasaan seseorang
2. Bimbingan dan penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : Program yang kami gunakan penyuluhan adalah pembinaan Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL) di setiap Kelurahan.
3. Media apakah yang dipakai penyuluh dalam melakukan penyuluhan?
Jawaban : Telephon Android dan brosur serta makalah agama masyarakat lebih faham materi yang disampaikan
3.1 Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua dan kaum muda milenial, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban langkahnya adalah dengan mengadakan kajian rutin
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban : Masyarakat di kota kisaran Timur dan kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan saat ini masalah keagamaan relijius dan dimasjid-masjid ketika sholat sudah ramai walaupun beberapa polemic terkadang terjadi terutama tentang kerukunan umat beragama, contoh masalah penghinaan nabi Muhammad SAW oleh oknum, adalagi masalah tempat ibadah berlomba-lomba untuk menjadi pengurus BKM entah apa yang ingin diperebutkan, untuk urusan kemakmuran masjid saat ini tidak ada masalah yang terlalu mencolok

5. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui penyuluh agama dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : Yang paling besar adalah adanya hambatan dari media social, Dampak teknologi bukan hanya dialami oleh anak-anak dan remaja, tetapi juga orang dewasa. Pemanfaatan media sosial membuat seseorang bisa mulai meniru kebiasaan budaya Barat dengan ketagihan melihat dan mencari informasi di HP atau televisi. Hal tersebut membuat masyarakat mulai malas mengikuti kegiatan atau kajian-kajian keagamaan di masjid, karena dengan mudahnya menemukan informasi secara instan. Serta dampak yang diberikan dari adanya kecanggihan teknologi membuat anak semakin menurun kualitasnya dan keluargapun menjadi tidak memiliki rasa keterikatan dari adanya teknologi apalagi berkaitan hal keagamaan. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : Langkahnya adalah dengan mengadakan pengajian dan pembinaan rutin tidak hanya dibatasi pengajian namun pada bimbingan melalui media social

6. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : langkah yang kami lakukan adalah dengan membentuk kelompok majelis taklim kecamatan dan rutin diadakan setiap satu bulan sekali minimal

6.1 Sebagai seorang penyuluh agama, jika sudah melakukan pembinaan keagamaan namun masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?

Jawaban : membuat acara seminar dengan bekerjasama dengan pemerintahan

- 6.2 Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : yang sangat berperan adalah tokoh agama, remaja, dan para orang tua

7. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyuluhan atau proses pembinaan keagamaan yang diberikan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : Alhamdulillah senang

8. Bagaimana Penyuluh Agama melihat jemaah mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya?

Jawaban : Masih kurangnya toleransi beragama di kota kisan

9. Apakah umat Islam dan agama lainnya dapat menghargai perbedaan yang ada?

Jawaban : masih kurangnya kepedulian masyarakat

10. Bagaimanakah jika ada hari Besar keagamaan di Kisaran? apakah umat beragama yang ada dikisaran saling bahu membahu dalam tolong menolong pada hari besar keagamaan?

Jawaban : Ummat saling cuek

Transkrip Wawancara

Informan III

Nama Penyuluh : H. Raja Dedi Hermansyah, MA
Usia : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal wawancara : 16 April 2019
Lokasi : Kantor Urusan Agama kecamatan Kisaran Timur
Status : Penyuluh Agama Islam

1. Siapakah yang disebut sebagai penyuluh dan apa-apa saja tugas penyuluh agama Islam di Kementerian Agama kabupaten asahan?
Jawaban : Yang disebut sebagai Penyuluh adalah orang yang memberikan bimbingan keagamaan sekaligus sebagai konselor dalam memecahkan suatu permasalahan agama yang dihadapi dilingkungan masyarakat sekitar tentunya dibidang agama Islam. Mengenai tugas-tugas penyuluh agama Islam yang ada di Kementerian Agama kabupaten Asahan adalah :
 - Memberikan sosialisasi kepada masyarakat khususnya permasalahan agama yang dihadapi
 - Memberikan pencerahan-pencerahan agama kepada masyarakat sekitar
 - Memberikan kontribusi kepada masyarakat terkait dengan kebutuhan masyarakat sekitar sesuai dengan bidang-bidang penyuluhan agama Islam, seperti mubaligh, zakat, wakaf, buta aksara Alquran, narkoba, dan lain-lain.
- 1.1 Apa saja strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan?
Jawaban : Strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan adalah mengadakan pengajian gabungan sebulan sekali mengenai keterkaitan pendekatan keagamaan dan kemudian pengajian rutinseminggu sekali dari masjid ke masjid dan rumah ke rumah.
2. Bimbingan dan penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?
Jawaban : Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan yang diberikan berupa tanya jawab seputar keagamaan kemudian konseling Islami.
3. Media apakah yang dipakai penyuluh dalam melakukan penyuluhan?
Jawaban : Media yang dipakai saat ada perwiritan kadangkala memakai layar infokus tetapi lebih sering menggunakan lembaran kertas yang telah berisi tulisan berkaitan dengan materi yang disampaikan.
- 3.1 Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua dan kaum muda milenial, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?
Jawaban : Langkah yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan adalah membuat perlombaan-perlombaan keagamaan.

4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan?
 Jawaban : Kondisi keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur khususnya masih terkait perbedaan sunnah dalam salat begitu juga amalan-amalan dalam social perwiritan memiliki perbedaan diantaranya faham Muhammadiyah dan alsunnah Waljamaah walaupun demikian adanya perbedaan tetap terjaga kerukunan antara masing-masing pemahaman.
5. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui penyuluh agama dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Kebiasaan masyarakat kota Kisaran Timur ketika diadakan pertemuan, baik majelis taklim ataupun kegiatan keagamaan lain yang tidak tepat waktu atau bahasa gaulnya ngaret, misalnya jadwal kegiatan jam 10 pagi tetapi karena kebanyakan dari mereka yang terlambat maka kegiatan diundur sampai jam 12 siang, hal ini menyebabkan penyuluh terlambat dalam melakukan pembinaan keagamaan.
6. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Bahwa hubungan yang baik antara penyuluh dan masyarakat dapat dilihat dari kedekatan dan keterbukaan masyarakat kepada penyuluh pada saat proses pembinaan keagamaan, baik dalam proses pemberian arahan maupun dikusi di luar proses pembinaan.
 - 6.1 Sebagai seorang penyuluh agama, jika sudah melakukan pembinaan keagamaan namun masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan?
 Jawaban : Jika dalam penyuluhan maupun pembinaan keadaan masyarakat sekitar tidak ada perubahan dengan kondisi keadaan masyarakat maka langkah yang harus ditempuh tentu mengevaluasi p[enyebab tidak adanya perubahan tersebut dengan cara meminta pendapat kepada penyuluh yang telah berhasil dalam penyelesaian masalah keagamaan, kemudian tentunya mengajak tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama untuk berperan dalam penyelesaian tersebut, mungkin membuat perlombaan-perlombaan seputar masalah keagamaan seperti lomba fardhu kipayah, mengurus mayit dan sebagainya.
 - 6.2 Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di kota Kisaran Timur dan kota Kisaran Barat kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Bahwa kegiatan harian keagamaan di kota Kisaran Timur sangat didukung oleh Pemerintah sesuai dengan visi dan misi dengan diaktifkannya pengurus masjid yang selalu diawasi oleh imam desa-dan penyuluh agama Islam.
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyuluhan atau proses pembinaan keagamaan yang diberikan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : respon masyarakat terhadap penyuluh pada proses pembinaan keagamaan adalah masyarakat sangat antusias dan dengan kehadiran penyuluh ditengah-tengah masyarakat membawa kehangatan dan kemudahan bagi masyarakat dalam proses penyelesaian masalah keagamaan.
8. Bagaimana Penyuluh Agama melihat jemaah mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya?

Jawaban : Penyuluh agama Islam dalam bertoleransi dengan umat beragama lainnya saat ini masih terjalin, yang terpenting tidak ada saling hujat menghujat karena lakumdinukumwaliyadin.

9. Apakah umat Islam dan agama lainnya dapat menghargai perbedaan yang ada?

Jawaban : Untuk saat ini masih terjalin toleransi keagamaan dengan agama lain walaupun terkadang ada konflik yang terjadi saat-saat ini seperti masalah speaker masjid di waktu bulan Ramadan, Alhamdulillah semuanya dapat teratasi karena adanya pengertian dari agama lain.

10. Bagaimanakah jika ada hari Besar keagamaan di Kisaran? apakah umat beragama yang ada dikisaran saling bahu membahu dalam tolong menolong pada hari besar keagamaan?

Jawaban : Untuk hari besar keagamaan umat sangat respek kepada hari besar agama Islam.

Transkrip Wawancara

Informan IV

Nama Penyuluh : Zikri Akbar, S.Sos.I
Usia : 27 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal wawancara : 2 April 2019
Lokasi : Kantor Urusan Agama Kec. Kisaran Timur
Status : Penyuluh Agama Islam

1. Siapakah yang disebut sebagai penyuluh dan apa-apa saja tugas penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten Asahan?
Jawaban : Penyuluh adalah orang yang faham agama dan menjadi penerang didalam kegelapan yang faham dengan ilmu agama dan menyuluh sesuai bidang yang telah disiapkan oleh kementerian agama Kab. Asahan, tugas seorang penyuluh tidak berbeda sebagai seorang guru di tengah masyarakat.
 - 1.1 Apa saja strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban: Strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan adalah mengadakan pengajian gabungan sebulan sekali mengenai keterkaitan pendekatan keagamaan, dan kemudian pengajian rutin seminggu sekali masjid - kemasjid dan rumah – kerumah.
2. Bimbingan dan penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : Tempat penyuluhan dilaksanakan kadang di Masjid, Kantor Kelurahan dan Rumah masyarakat yang telah ditentukan maupun di instansi pemerintahan di Kabupaten Asahan.
3. Media apakah yang dipakai penyuluh dalam melakukan penyuluhan?
Jawaban : Adapun fasilitas yang diberikan dalam bentuk pembagian Alquran sebanyak 25 buah untuk setiap Masjid. Alquran tersebut digunakan masyarakat yang ke Masjid melaksanakan salat berjamaah dan untuk santri TK/TPA. Atas bantuan dari Kementerian Agama dan sumbangsih dari penyuluh sebagai media dakwah.
 - 3.1 Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua dan kaum muda milenial, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : Dalam penyuluhan maupun pembinaan keadaan masyarakat sekitar tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, maka langkah yang harus ditempuh tentu mengevaluasi penyebab tidak adanya perubahan tersebut dengan cara meminta pendapat kepada penyuluh yang telah berhasil dalam penyelesaian masalah keagamaan, kemudian tentunya mengajak tokoh – tokoh masyarakat, tokoh agama untuk berperan dalam penyelesaian tersebut, mungkin membuat perlombaan-perlombaan seputar masalah keagamaan seperti lomba fardhu kifayah mengurus mayyit dan sebagainya

4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
 Jawaban :“ Masyarakat di kota kisaran Timur dan kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan saat ini masalah keagamaan religius dan dimasjid-masjid ketika sholat sudah ramai walaupun beberapa polemic terkadang terjadi terutama tentang kerukunan umat beragama, contoh masalah penghinaan nabi Muhammad Saw oleh oknum, adalagi masalah tempat ibadah berlomba-lomba untuk menjadi pengurus BKM entah apa yang ingin diperebutkan, untuk urusan kemakmuran masjid saat ini tidak ada masalah yang terlalu mencolok”
5. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui penyuluh agama dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Hambatan yang sering kali membuat penyuluh agama Islam kecewa yaitu ketika sedang berceramah di kegiatan keagamaan, pada saat bersamaan kebanyakan ibu-ibu hanya bergosip sehingga mengganggu kelancaran pembinaan dan tidak mendengarkan pesan-pesan agama yang disampaikan kepada mereka.
6. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Hubungan yang baik antara penyuluh dan masyarakat dapat dilihat dari kedekatan dan keterbukaan masyarakat kepada penyuluh pada saat proses pembinaan keagamaan, baik dalam proses pemberian arahan maupun diskusi di luar proses pembinaan.
- 6.1 Sebagai seorang penyuluh agama, jika sudah melakukan pembinaan keagamaan namun masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
 Jawaban : Penyuluh dan masyarakat menyelenggarakan penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan melalui majelis taklim yang dilaksanakan empat kali dalam sebulan atau minimal dua kali dalam sebulan, dan gabungan dari pengajian adalah sebulan sekali
- 6.2 Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Masyarakat, tokoh agama, remaja, dan para orang tua
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyuluhan atau proses pembinaan keagamaan yang diberikan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Masyarakat merespon penyuluh pada proses pembinaan keagamaan adalah masyarakat sangat antusias dan dengan kehadiran penyuluh ditengah-tengah masyarakat membawa kehangatan dan kemudahan bagi masyarakat dalam proses penyelesaian masalah keagamaan
8. Bagaimana Penyuluh Agama melihat jemaah mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya?
 Jawaban : Penyuluh Agama dalam mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya saat ini masih terjalin, yang terpenting tidak ada saling hujat menghujat, karena lakum diinukum waliyadin.

9. Apakah umat Islam dan agama lainnya dapat menghargai perbedaan yang ada?

Jawaban : Saat ini masih terjalin toleransi keagamaan dengan agama lain walaupun terkadang ada konflik yang terjadi saat-saat ini, seperti masalah spkear masjid diwaktu bulan Ramadhan, Alhamdulillah semuanya itu dapat teratasi karena adanya pengertian dari agama lain

10. Bagaimanakah jika ada hari Besar keagamaan di Kisaran? apakah umat beragama yang ada dikisaran saling bahu membahu dalam tolong menolong pada hari besar keagamaan?

Jawaban : Hari besar Umat Islam masih sangat respek kepada hari besar agama Islam

Transkrip Wawancara

Informan V

Nama Penyuluh : Maja Hamdani, S.PdI, M.Pd
Usia : 32 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal wawancara : 19 April 2019
Lokasi : Kantor Urusan Agama Kec. Kisaran Barat
Status : Penyuluh Agama Islam

1. Siapakah yang disebut sebagai penyuluh dan apa-apa saja tugas penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten asahan?
Jawaban : Seorang penyuluh merupakan dai dan orang yang faham agama serta menjadi penerang didalam kegelapan
 - 1.1 Apa saja strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban : mengadakan kerjasama dengan pemerintah kelurahan dan masyarakat setempat
2. Bimbingan dan penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : Bimbingan rutin dengan mengedepankan penyukuhan keagamaan
3. Media apakah yang dipakai penyuluh dalam melakukan penyuluhan?
Jawaban : Penyuluh agama melakukan pendekatan, perhatian terhadap situasi dan kondisi masyarakat, khususnya yang membutuhkan bantuan dari seorang penyuluh dengan menggunakan media telekomunikasi.
 - 3.1 Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua dan kaum muda milenial, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan rutin setiap minggunya dan membangkitkan kesadaran di kalangan remaja
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban : Masyarakat di kota kisaran Timur dan kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan saat ini masalah keagamaan religius dan dimasjid-masjid ketika sholat sudah ramai walaupun beberapa polemic terkadang terjadi terutama tentang kerukunan umat beragama, contoh masalah penghinaan nabi Muhammad Saw oleh oknum, adalagi masalah tempat ibadah berlomba-lomba untuk menjadi pengurus BKM entah apa yang ingin diperebutkan, untuk urusan kemakmuran masjid saat ini tidak ada masalah yang terlalu mencolok
5. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui penyuluh agama dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : kesibukan bekerja sebenarnya semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya demi mendapatkan kehidupan yang layak apalagi tingkat kebutuhan daerah perkotaan membutuhkan banyak biaya. Masyarakat dengan mata pencaharian bisnis dan berdagang pergi pagi dan pulang sore, hampir tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun waktu senggang, mereka pergunakan untuk istirahat, namun di antara mereka masih ada yang menyempatkan diri untuk salat subuh, magrib dan isya di Masjid secara berjamaah

6. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : penyuluh agama Islam harus mampu memberi teladan yang baik, dengan tidak bermaksud menggurui masyarakat. Seperti, di sore hari ketika pulang kerja, penyuluh sebagai bagian dari masyarakat turut bergabung berbincang dengan tetangganya baik yang seakidah maupun yang tidak seakidah baik itu masyarakat yang baik maupun masyarakat yang peminum *ballo* (yang memabukkan), tetapi penyuluh tidak mesti langsung berceramah, melainkan bertanya tentang pemahaman agama ketika ada yang tanya tentang sesuatu, setelah mendengar respond dari mereka, penyuluh berinisiatif menyelipkan kata-kata atau kalimat yang mungkin bisa memberikan pemahaman terhadap bahaya dan kerugian akibat minum ballo/ minuman memabukkan

- 6.1 Sebagai seorang penyuluh agama, jika sudah melakukan pembinaan keagamaan namun masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?

Jawaban : dengan mengadakan acara besar keagamaan seperti tabligh akbar dan kerjasama dengan pemerintahan

- 6.2 Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : Pemerintah

7. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyuluhan atau proses pembinaan keagamaan yang diberikan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?

Jawaban : Sangat senang sekali karena membuat masyarakat faham akan agama Islam

8. Bagaimana Penyuluh Agama melihat jemaah mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya?

Jawaban : ahamdulillah semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap agama dengan adanya kasus penistaan agama di kisan

9. Apakah umat Islam dan agama lainnya dapat menghargai perbedaan yang ada?

Jawaban : kurang, saya melihatnya masih kurang dikarenakan keadaan perkotaan

10. Bagaimanakah jika ada hari Besar keagamaan di Kisaran? apakah umat beragama yang ada di kisan saling bahu membahu dalam tolong menolong pada hari besar keagamaan?

Jawaban : masih sangat kurang dan perlu kerjasama dengan pemerintah

Transkrip Wawancara

Informan VI

Nama Penyuluh : M.Rasul Sanjani, S.Sy
Usia : 33 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal wawancara : 24 April 2019
Lokasi : Kantor Urusan Agama Kec. Kisaran Timur
Status : Penyuluh Agama Islam

1. Siapakah yang disebut sebagai penyuluh dan apa-apa saja tugas penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten asahan?
Jawaban : penyuluh merupakan sinar dalam kegelapan dan agen perubahan
1.1 Apa saja strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban : Pembinaan keagamaan majelis taklim tingkat desa dilaksanakan di Kantor Lurah, sedangkan pembinaan keagamaan majelis taklim tingkat Lurah dilaksanakan secara bergiliran di Masjid atau rumah tertentu. Adapun penyuluh khusus yang ditugaskan dalam setiap Kelurahan tidak ditentukan, kadang pembinaan dilaksanakan oleh imam yang ada di Kelurahan, penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Kisaran Timur dan KUA Kecamatan Kisaran Barat atau dengan mendatangkan penceramah dari luar daerah
2. Bimbingan dan penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : tempat penyuluhan dilaksanakan kadang di Masjid, Kantor Kelurahan dan Rumah masyarakat yang telah ditentukan maupun di instansi pemerintahan di Kabupaten Asahan.
3. Media apakah yang dipakai penyuluh dalam melakukan penyuluhan?
Jawaban : Adapun fasilitas yang diberikan dalam bentuk pembagian Alquran sebanyak 25 buah untuk setiap Masjid. Alquran tersebut digunakan masyarakat yang ke Masjid melaksanakan salat berjamaah dan untuk santri TK/TPA. Atas bantuan dari Kementrian Agama dan sumbahngsih dari penyuluh sebagai media dakwah
3.1 Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua dan kaum muda milenial, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan rutin setiap minggunya dan membangkitkan kesadaran di kalangan remaja
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban : Kota kisaran Timur dan kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan saat ini masalah keagamaan relijius dan dimasjid-masjid ketika sholat sudah ramai walaupun beberapa polemic terkadang terjadi terutama tentang kerukunan umat beragama, contoh masalah penghinaan nabi Muhammad Saw oleh oknum, adalagi masalah tempat ibadah berlomba-

- lomba untuk menjadi pengurus BKM entah apa yang ingin diperebutkan, untuk urusan kemakmuran masjid saat ini tidak ada masalah yang terlalu mencolok
5. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui penyuluh agama dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : hambatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan bagi masyarakat tidak terlepas dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat dalam menerima materi yang disampaikan, ada yang serius dan ada yang acuh tak acuh. Semua itu dikembalikan pada kesadaran masyarakat secara pribadi
 6. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : bahwa Hubungan yang baik antara penyuluh dan masyarakat dapat dilihat dari kedekatan dan keterbukaan masyarakat kepada penyuluh pada saat proses pembinaan keagamaan, baik dalam proses pemberian arahan maupun diskusi di luar proses pembinaan
 - 6.1 Sebagai seorang penyuluh agama, jika sudah melakukan pembinaan keagamaan namun masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
 Jawaban : Penyuluh dan masyarakat menyelenggarakan penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan melalui majelis taklim yang dilaksanakan empat kali dalam sebulan atau minimal dua kali dalam sebulan, dan gabungan dari pengajian adalah sebulan sekali
 - 6.2 Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Pemerintah dan warga sekitar
 7. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyuluhan atau proses pembinaan keagamaan yang diberikan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Sangat senang sekali karena diberikan sama penyuluh kementerian agama
 8. Bagaimana Penyuluh Agama melihat jemaah mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya?
 Jawaban : Kurang adanya toleransi beragama
 9. Apakah umat Islam dan agama lainnya dapat menghargai perbedaan yang ada?
 Jawaban : Masih kurang dikarenakan keadaan perkotaan
 10. Bagaimanakah jika ada hari Besar keagamaan di Kisaran? apakah umat beragama yang ada dikisaran saling bahu membahu dalam tolong menolong pada hari besar keagamaan?
 Jawaban : Masih kurang dan perlu kerjasama dengan pemerintah

Transkrip Wawancara

Informan VII

Nama Penyuluh : Samsir Damanik, S.Pd.I
Usia : 35 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal wawancara : 12 April 2019
Lokasi : Kantor Urusan Agama Kec. Kisaran Timur
Status : Penyuluh Agama Islam

1. Siapakah yang disebut sebagai penyuluh dan apa-apa saja tugas penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten asahan?
Jawaban : Penyuluh adalah orang yang faham agama dan menjadi penerang didalam kegelapan yang faham dengan ilmu agama dan menyuluh sesuai bidang yang telah disiapkan oleh kementerian agama Kab. Asahan, tugas seorang penyuluh tidak berbeda sebagai seorang guru di tengah masyarakat.
 - 1.1 Apa saja strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban: Strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan adalah mengadakan pengajian gabungan sebulan sekali mengenai keterkaitan pendekatan keagamaan, dan kemudian pengajian rutin seminggu sekali masjid - kemasjid dan rumah – kerumah.
2. Bimbingan dan penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : Tempat penyuluhan dilaksanakan kadang di Masjid, Kantor Kelurahan dan Rumah masyarakat yang telah ditentukan maupun di instansi pemerintahan di Kabupaten Asahan.
3. Media apakah yang dipakai penyuluh dalam melakukan penyuluhan?
Jawaban : Adapun fasilitas yang diberikan dalam bentuk pembagian Alquran sebanyak 25 buah untuk setiap Masjid. Alquran tersebut digunakan masyarakat yang ke Masjid melaksanakan salat berjamaah dan untuk santri TK/TPA. Atas bantuan dari Kementrian Agama dan sumbahngsih dari penyuluh sebagai media dakwah.
 - 3.1 Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua dan kaum muda milenial, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : Dalam penyuluhan maupun pembinaan keadaan masyarakat sekitar tidak ada perubahan dengan kondisi kegamaan masyarakat, maka langkah yang harus ditempuh tentu mengevaluasi penyebab tidak adanya perubahan tersebut dengan cara meminta pendapat kepada penyuluh yang telah berhasil dalam penyelesaian masalah keagamaan, kemudian tentunya mengajak tokoh – tokoh masyarakat, tokoh agama untuk berperan dalam penyelesaian tersebut, mungkin membuat perlombaan-perlombaan seputar masalah kegamaan seperti lomba fardhu kifayah mengurus mayit dan sebagainya

4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
 Jawaban :“ Masyarakat di kota kisaran Timur dan kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan saat ini masalah keagamaan religius dan dimasjid-masjid ketika sholat sudah ramai walaupun beberapa polemic terkadang terjadi terutama tentang kerukunan umat beragama, contoh masalah penghinaan nabi Muhammad Saw oleh oknum, adalagi masalah tempat ibadah berlomba-lomba untuk menjadi pengurus BKM entah apa yang ingin diperebutkan, untuk urusan kemakmuran masjid saat ini tidak ada masalah yang terlalu mencolok”
5. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui penyuluh agama dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Hambatan yang sering kali membuat penyuluh agama Islam kecewa yaitu ketika sedang berceramah di kegiatan keagamaan, pada saat bersamaan kebanyakan ibu-ibu hanya bergosip sehingga mengganggu kelancaran pembinaan dan tidak mendengarkan pesan-pesan agama yang disampaikan kepada mereka.
6. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Hubungan yang baik antara penyuluh dan masyarakat dapat dilihat dari kedekatan dan keterbukaan masyarakat kepada penyuluh pada saat proses pembinaan keagamaan, baik dalam proses pemberian arahan maupun diskusi di luar proses pembinaan.
- 6.1 Sebagai seorang penyuluh agama, jika sudah melakukan pembinaan keagamaan namun masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
 Jawaban : Penyuluh dan masyarakat menyelenggarakan penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan melalui majelis taklim yang dilaksanakan empat kali dalam sebulan atau minimal dua kali dalam sebulan, dan gabungan dari pengajian adalah sebulan sekali
- 6.2 Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Masyarakat, tokoh agama, remaja, dan para orang tua
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyuluhan atau proses pembinaan keagamaan yang diberikan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
 Jawaban : Masyarakat merespon penyuluh pada proses pembinaan keagamaan adalah masyarakat sangat antusias dan dengan kehadiran penyuluh ditengah-tengah masyarakat membawa kehangatan dan kemudahan bagi masyarakat dalam proses penyelesaian masalah keagamaan
8. Bagaimana Penyuluh Agama melihat jemaah mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya?
 Jawaban : Penyuluh Agama dalam mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya saat ini masih terjalin, yang terpenting tidak ada saling hujat menghujat, karena lakum diinukum waliyadin.

9. Apakah umat Islam dan agama lainnya dapat menghargai perbedaan yang ada?

Jawaban : Saat ini masih terjalin toleransi keagamaan dengan agama lainm walaupun terkadang ada konflik yang terjadi saat-saat ini, seperti masalah spkear masjid diwaktu bulan Ramadhan, Alhamdulillah semuanya itu dapat teratasi karena adanya pengertian dari agama lain

10. Bagaimanakah jika ada hari Besar keagamaan di Kisaran? Apakah umat beragama yang ada di kisaran saling bahu membahu dalam tolong menolong pada hari besar keagamaan?

Jawaban : Hari besar Umat Islam masih sangat respek kepada hari besar agama Islam

Transkrip Wawancara

Informan VIII

Nama Penyuluh : Drs. Abdurrahman Rivai
Usia : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal wawancara : 10 April 2019
Lokasi : Kantor Urusan Agama Kec. Kisaran Barat
Status : Penyuluh Agama Islam

1. Siapakah yang disebut sebagai penyuluh dan apa-apa saja tugas penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten asahan?
Jawaban : Penyuluh merupakan agen perubahan yang membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat
1.1 Apa saja strategi khusus penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban : mwngadakan pengajian rutin
2. Bimbingan dan penyuluhan seperti apa yang diberikan dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : Penyuluh agama memberikan pelayanan prima kepada masyarakat secara optimal dan profesional baik yang berkaitan dengan pembinaan keluarga dan lembaga masyarakat, maka penyuluh agama di KUA Kecamatan Kisaran Timur dan KUA Kecamatan Kisaran Barat ataupun di masing-masing KUA di Kemenag Asahan selalu mengedepankan prinsip keikhlasan
3. Media apakah yang dipakai penyuluh dalam melakukan penyuluhan?
Jawaban : HP Android dan brosur
3.1 Sebagai seorang penyebar ajaran agama Islam, rata-rata yang hadir pada kegiatan majelis taklim dan pengajian adalah orang tua dan kaum muda milenial, langkah apa yang digunakan kepada anak (remaja dan anak-anak) dalam proses pembinaan keagamaan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : adalah dengan mengajak kembali mengenal agama di kalangan remaja
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
Jawaban : masyarakat Kisaran merupakan masyarakat yang religius
5. Hambatan atau kesulitan apa saja yang ditemui penyuluh agama dalam upaya mengatasi kondisi keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu agama ditengah kehidupan yang kacau balau seperti sekarang ini
6. Bagaimana langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
Jawaban : pembinaan melalui majelis taklim di Kota Kisaran terdiri dari tiga kelompok binaan, satu kelompok terdapat di tiap Kelurahan. Adapun jadwal pembinaan Pengajian Gabungan minimal dilaksanakan satu kali dalam sebulan

- 6.1 Sebagai seorang penyuluh agama, jika sudah melakukan pembinaan keagamaan namun masih tidak ada perubahan dengan kondisi keagamaan masyarakat, adakah upaya antisipasi yang dirancang di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
- Jawaban : meningkatkan seminar edukasi tentang pentingnya ilmu agama di setiap kecamatan dengan bekerjasama dengan pemerintah
- 6.2 Siapa sajakah yang berperan penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
- Jawaban : Masyarakat, pemerintah dan tokoh agama
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyuluhan atau proses pembinaan keagamaan yang diberikan di Kota Kisaran Timur dan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan ?
- Jawaban : Sangat senang sekali karena diberikan sama penyuluh kementrian agama
8. Bagaimana Penyuluh Agama melihat jemaah mengenai toleransi dengan umat beragama lainnya?
- Jawaban : ahamdulillah semakin tumbuhnya kesadarn masyarakat terhadap agama
9. Apakah umat Islam dan agama lainnya dapat menghargai perbedaan yang ada?
- Jawaban : Alhamdulillah setahu saya sudah dikarenakan tidak adanya keributan setelah terjadinya peristiwa penghinaan agama
10. Bagaimanakah jika ada hari Besar keagamaan di Kisaran? apakah umat beragama yang ada dikisaran saling bahu membahu dalam tolong menolong pada hari besar keagamaan?
- Jawaban : sangat kurang toleransi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Denai No. 217 Medan 20226 Telp. 061 - 88811104 Fax. 061 - 88811111
Website: www.umsu.ac.id - www.pascasarjana.umsu.ac.id
E-mail: pps@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 290../II.3-AU/UMSU- PPs/F/2019 Medan, 01 Rajab 1440 H
Lampiran : - 08 Maret 2019M
Perihal : **Mohon Izin Riset**

Kepada Yth : Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Asahan
di,
Tempat.

*Bismillahirrahmanirrahim.
Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, dalam rangka penyelesaian studi dan peningkatan profesionalisme dan intelektualitas mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam bidang penelitian, dengan ini dimohonkan kiranya Bapak berkenan memberikan informasi dan data yang dibutuhkan mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **SRI MUCHLIS**
NPM : 1720040009
Prodi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA
ISLAM KEMENAG ASAHAN DALAM
MENINGKATKAN KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI KISARAN.

Perlu disampaikan bahwa informasi dan data yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan ilmiah dan keperluan akademik.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan bantuannya terlebih dahulu diucapkan terima kasih, akhirnya semoga selamat sejahteralah kita semua. Amin.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Direktur,


DR. SYAIFUL BAHRI, M.AP

Tembusan:

1. Wakil Rektor II UMSU



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ASAHAN

JALAN TURI NO. 4 TELP (0623) 41638 FAX (0623) 347215
E.mail : kabasahan@kemenag.go.id, kemenagasthan@yahoo.com, asahankemenag@gmail.com
K I S A R A N - 2 1 2 1 6

Nomor : B. 2780/Kk.02.06/1-a/KP.02/09/2019 Kisaran, 11 September 2019
Lampiran :
Perihal : Penyelesaian Riset

Kepada Yth :
Direktur Program Pascasarjana
UMSU Medan

Dengan hormat

Sehubungan dengan surat Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan nomor 290/II.3.AU/UMSU-PPs/F/2019, tanggal 1 Rajab 1440H / 08 Maret 2019, perihal Mohon Izin Riset.

Berkenaan dengan hal tersebut Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SRI MUCHLIS
NPM : 1720040009
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Judul Tesis : STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ASAHAN DALAM
MENINGKATKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KISARAN

Telah melakukan riset penelitian dan mengumpulkan data dan informasi pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam rangka penyelesaian studi riset yang bersangkutan sejak tanggal 10 Maret 2019 s.d 5 September 2019.

Demikian surat keterangan telah melakukan riset ini kami sampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan kami ucapkan terima kasih.



BIODATA DIRI

A. Biodata Pribadi

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Sri Muchlis |
| 2. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 3. Tempat & Tanggal Lahir | : Kisaran, 27 Maret 1974 |
| 4. Warga Negara | : Indonesia |
| 5. Status | : Menikah |
| 6. Pekerjaan | : Humas Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Asahan |
| 7. Tinggi, Berat Badan | : 160 Cm, 64 Kg |
| 8. Agama | : Islam |
| 9. Alamat | : Jl. HOS. Cokroaminoto 174 Kisaran
Kabupaten Asahan, Sumatera Utara 21216 |



B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|--------|---|
| 1. SD | : SD Negeri No. 016397 Tanjung Gading
Lulus Tahun 1986 |
| 2. SMP | : SMP Negeri Tanjung Gading
Lulus Tahun 1989 |
| 3. SMA | : SMA Negeri 1 Kisaran
Lulus Tahun 1992 |
| 4. S1 | : S1 Ilmu Komunikasi STIK'P Medan
Lulus Tahun 1996 |
| 5. S2 | : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
(UMSU) Medan, Tahun 2019 |

C. Riwayat Keluarga

- | | |
|---------------|--|
| 1. Nama Ayah | : H. Anwar Rambe (almarhum) |
| 2. Nama Ibu | : Hj. Saonah (almarhum) |
| 3. Nama Suami | : AKP Rusdi, SH, MM |
| 4. Nama Anak | : 1. Panji Abizard Purdi, Lahir Tahun 1999
2. Hilmy Daariy Anugraha Purdi, Lahir 2011 |